

**PENGUNAAN STRATEGI BERBASIS MASALAH DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA
PEMBELAJARAN PAI KELAS XI
DI SMKN 3 PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SINAR

NIM: 2120203886108033

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SINAR
Nim : 2120203886108033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penggunaan Strategi Berbasis Masalah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 31 Juli 2023

Mahasiswa,



SINAR

NIM: 212020203886108033

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Sinar, NIM: 2120203886108033, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Penggunaan Strategi Berbasis Masalah Dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua : Dr. Usman, M. Ag

(.....)

Sekretaris : Dr. Muh. Dahlan, M.A

(.....)

Penguji I : Dr. Ahdar, M. Pd.I

(.....)

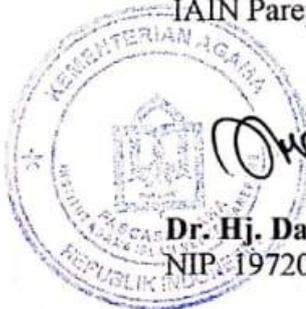
Penguji II : Dr. Buhaerah, M. Pd

(.....)

Parepare, 31 Juli 2023

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين و الصلاة والسلام
على اشرف الأنبياء والمرسلين و على اله وأصحابه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi reference spritualitas dalam mengemban misi khalifah di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Pd., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik kepada Penulis dalam proses dan penyelesaian Program Studi.
3. Dr. Usman, S. Ag, M. Ag. dan Dr. Muh. Dahlan, M.A., selaku dosen pembimbing I dan II yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi peneliti.
4. Dr. Ahdar, M. Pd. dan Dr. Buhaerah. M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Kepada Ibu Hj. Andi Raehana R., S.Pd., MM. selaku Kepala Sekolah SMKN 3

- Parepare yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan Bapak/Ibu guru yang telah memberikan waktu dan kemudahan dalam menyusun tesis ini.
6. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
 7. Kepada kedua orang tua (Amiruddin Napa dan Almh. Nurmia) dan saudara-saudari saya Juniarti, Kiki Amnisa Reski dan Sarmila atas semua dukungan dan motivasi serta semangat yang diberikan kepada penulis.
 8. Kepada seluruh guru, teman seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu per satu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis. Semoga Allah swt., senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 31 Juli 2023

Penyusun,



SINAR

NIM: 212020203886108033

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peneliti Relevan.....	18
B. Landasan Teoritis/Kerangka Konseptual.....	21
C. Bagan kerangka Pikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Paradigma Penelitian	66
C. Sumber Data	66
D. Lokasi Penelitian... ..	66
E. Instrumen Penelitian	67
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	67
G. Teknik Analisis Data	68
H. Tehnik Pengujian Keabsahan Data.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil penelitian	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	109
C. Rekomendasi	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Langkah-langkah pembelajaran PBM	Halaman 32
2.	Domain budi pekerti Islam menurut Al-quran	Halaman 56
3.	Kerangka Pikir	Halaman 64
4.	Propil Sekolah	Lampiran
5.	Visi dan Misi	Lampiran
6.	Keadaan Guru Tu	Lampiran
7.	Keadaan Peserta didik Kelas	Lampiran
8.	Sarana dan Prasaran	Lampiran
9	RPP	Lampiran
10	Silabus	Lampiran
11	Lembar Observasi	Lampiran
12	LKS	Lampiran

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Tabel	Halaman
1	Dokumentasi Pembelajaran	Lampiran
2	Dokumentasi penelitian dengan wakasek kurikulum	Lampiran
3	Dokumentasi penelitian dengan guru PAI	Lampiran
4	Dokumentasi dengan peserta didik	Lampiran

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*
 هول : *hauila*

3. *Maddah*

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وَ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

Contoh:

رَمَى : ramā
قِيلَ : qila
يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfal
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (Tasyidid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana
نَجَّيْنَا : najjaina
الْحَقُّ : al-haqq
نُعْمُ : nu'ima
عَدُوُّ : 'aduwwun

Jika huruf ي ber- tasyidid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’ muruna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أَمْرَةٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Tabaqat al-Fuqaha'

Wafayah al-A'yan

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dinullah* دِينُ الله *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ الله *hum fi rahmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetaphuruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teksmaupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Inna awwala baitin wudi‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr

al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

<p>Ali bin ‘Umar al-Dar Qutni Abu Al-Hasan, ditulis menjadi: Abu Al-H_asan, ‘Ali bin ‘Umar al-Dar Qutni. (bukan: Al-Hasan, ‘Ali bin ‘Umar al-Dar Qutni Abu)</p> <p>Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)</p>

B.Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah

Swt. = *subhana wa ta ‘ala*

Saw. = *sallallahu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salam*

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
QS. .../ ...:4	= QS. al-Baqarah/2:4 atau QS. Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sinar
NIM : 212020203886108033
Judul Tesis : Penggunaan Strategi Berbasis Masalah Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pendidik dituntut untuk bisa menciptakan suasana yang baru dalam proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang bisa mengembangkan keterampilan peserta didik adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah menjadi sebuah tantangan apakah kehadirannya akan membawa dampak positif terhadap perubahan peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sedangkan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action).

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakter religius pada peserta didik di kelas XI di SMKN 3 Parepare dan untuk mengetahui Strategi Pembelajaran PAI berbasis masalah di Kelas XI di SMKN 3 Parepare. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas, keteralihan, dapat dipercaya dan dapat dikomfirmasi.

Penelitian menunjukkan bahwa (1) Menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat a. Penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 3 Parepare pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada peserta didik dan sikap keteladanan dari guru itu sendiri b. Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu antara lain: sopan santun, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri 2) Implementasi strategi pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat kesimpulan bahwa (a) Guru mengorientasi peserta didik kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah, (b) Guru mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dengan cara membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah (c) Guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok (d) Guru menyuruh peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan karya (e) Guru melakukan refleksi dan penilaian

Kata Kunci: Pembelajaran PAI Berbasis Masalah, Menanamkan Karakter Religius

ABSTRACT

Name : Sinar
NIM : 212020203886108033
Title : The Use of Problem-Based Learning Strategies in Instilling Religious Character in Grade XI Islamic Education Class at SMKN 3 Parepare

Educators are expected to create a new atmosphere in the learning process. One of the learning approaches that could develop students' skills is problem-based learning. Problem-based learning poses a challenge as to whether its presence will have a positive impact on students' motivation to learn. Meanwhile, character education involves the aspects of knowledge (cognitive), feelings, and actions in instilling noble character traits in children.

This research adopted a qualitative research method. The data used were primary and secondary data. The data collection through research instruments included observation guidelines, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through credibility, transferability, trustworthiness, and confirmability.

The research findings indicated that: 1) Instilling religious character in 11th-grade students at SMKN 3 Parepare included: a. Character cultivation carried out by Islamic Education teachers at SMKN 3 Parepare through habituation to students and the teachers' own exemplary behavior. b. Character cultivation by Islamic Education teachers included politeness, discipline, environmental concern, responsibility, tolerance, and independence. 2) The implementation of problem-based Islamic Education learning strategies for 11th-grade students at SMKN 3 Parepare was that: a. Teachers oriented students to problems by presenting the problems. b. Teachers defined and organized students' learning by assisting them in organizing learning tasks to solve the problems. c. Teachers guided independent and group investigations. d. Teachers instructed students to develop and present their works. e. Teachers engaged in reflection and assessment.

Keywords: Problem-Based Islamic Education Learning, Instilling Religious Character

تجريد البحث

الإسم : سينا :
رقم التسجيل : 333080168830202021 :
موضوع الرسالة : تنفيذ استراتيجيات تعلم التربية الدينية الإسلامية القائمة على المشكلات في
غرس الشخصية :
الدينية في الفصل الحادي عشر المشاركين في المدرسة الثانوية المهنية
الحكومية 3 بباربياري

يطلب من المعلم تقديم أشياء جديدة في عملية التعلم.

من الدروس التي يمكن أن تنمي مهارات الطلاب هو التعلم القائم على المشكلات. يمثل التعلم القائم على المشكلات تحديًا سواء كان لوجودها تأثير إيجابي على تغييرات الطلاب ليكونوا أكثر تحفيزًا في التعلم وأما بالنسبة للشخصية هي تربية الأخلاق الكريمة للأطفال من خلال إشراك جوانب المعرفة والمشاعر والعمل.

نوع من هذا البحث هو أسلوب بحث نوعي. البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والثانوية. أدوات البحث هي إرشادات المراقبة والمقابلات والتوثيق. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تقنيات اختبار صحة البيانات هي المصادقة وقابلية النقل والموثوقية والتأكيد.

تظهر الأبحاث أن (1) غرس الشخصية الدينية في طلاب الفصل الحادي عشر المشاركين في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 بباربياري أ. تم تنفيذ بناء الشخصية بواسطة معلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 بباربياري من خلال تعويد الطلاب والموقف المثالي للمعلم نفسه. ب - بناء الشخصية بواسطة معلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 بباربياري وهي الأخلاق، والانضباط، والعناية بالبيئة، والمسؤولية، والتسامح والاستقلالية (2) تنفيذ استراتيجيات التعلم التربية الدينية الإسلامية لطلاب الفصل الحادي عشر المشاركين في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 3 بباربياري الاستنتاج بأن (أ) المعلم يوجه الطلاب إلى المشكلات من خلال عرض المشكلات، (ب) يحدد المعلم الطلاب وينظمهم للتعلم من خلال مساعدة الطلاب على تنظيم مهام التعلم في المشكلات (ج) يوجه المعلم التحقيقات المستقلة والجماعية (د) المعلم يوجه الطلاب لتطوير وتقديم عملهم (هـ) يقوم المعلم بالتفكير والتقييم.

الكلمات الراسية: التعلم القائم على حل المشكلات للتربية الدينية الإسلامية، وغرس الشخصية الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiap seseorang mengalami masa belum tahu atau belum bisa kemudian seseorang akan menjadi tahu atau menjadi bisa. Melalui lembaga pertama yaitu keluarga, anak dididik dengan sebaik-baiknya, diajarkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya. Selanjutnya lembaga kedua yang mengajarkan tentang pengetahuan yang lebih meluas adalah sekolah. Melalui lembaga sekolah, anak diberikan banyak pengetahuan, dan juga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan wajib dalam lembaga sekolah ialah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha pendidik secara sadar membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.¹ Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan juga terencana memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan, dalam pelaksanaannya terkendali dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

Kesimpulan pengertian diatas, Pembelajaran ialah sebuah kegiatan secara sengaja dilakukan oleh pendidik atau guru kepada peserta didik atau peserta didik agar dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik, serta memenuhi kebutuhan anak didik atau peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman. Dalam diri siwa terjadi proses belajar secara terencana. Tentu saja pendidik sebagai perencana terbaik dalam belajar peserta didik.

Pembelajaran sebagai proses pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik

¹Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 18.

terutama pada aspek moral dan budi pekerti. Pendidikan dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda. Hanya saja pendidikan memiliki cangkupan yang lebih luas, mencangkup baik pengajaran maupun pembelajaran. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran berjalan dengan pengajaran yang tepat.

Pendidikan berhubungan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Semua manusia Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan, sebab Pendidikan merupakan alternatif negara untuk mewujudkan isi dari undang-undang dasar 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Jadi pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas Pendidikan kepada semua warga negara.

Sebagaimana yang termaktub di dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan nasional, yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dalam undang-undang tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik sangat diharapkan adanya perkembangan potensi sehingga tidak hanya menjadikannya cerdas dalam pengetahuan saja (kognitif), tetapi juga potensi dalam dirinya meliputi sikap (efektif), dan keterampilannya (psikomotorik). Dengan demikian pendidik harus

²UU Sisdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), h. 1-2.

mampu merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sempurna agar dapat membawa peserta didiknya sampai pada tujuan pendidikan tersebut.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal sebenarnya Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas hamba dengan Tuhan nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian, serta masih ada lagi beberapa respon kritis terhadap pendidikan agama.³ Belajar bukanlah menghafal sebuah informasi, tetapi proses berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik terjadi perubahan secara utuh bukan hanya perkembangan intelektual saja melainkan juga sikap dan keterampilan. Kemampuan berpikir akan lebih bermakna daripada hanya menumpuk sebuah informasi yang tidak dipahami kebermaknaannya.

Apabila belajar diukur dari perolehan informasi atau menghafal dari materi, peserta didik mungkin hanya sekedar mengetahui, terlebih belajar yang hanya dengan menghafal cenderung mengalami kelupaan. Akan tetapi, apabila peserta didik memperoleh informasi kemudian dikaji lebih dalam, lebih dari mengetahui yaitu dapat memahami dan berpikir secara kritis. Dari yang demikian ini, peserta didik bisa mengalami proses belajar dan perkembangan sikap, intelektual juga keterampilannya.

Belajar adalah suatu aktifitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dalam lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konsta. Seseorang dikatakan sudah belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 131.

menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan.⁴

Menurut Ahmad Susanto mengutip dari R.Gagne, “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan melalui intruksi atau perintah maupun arahan dan juga bimbingan dari pendidik”.⁵

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan didalam kelas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, simulasi dan sebagainya, sebagai pembelajaran dan menambah pengalaman pada diri peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Belajar membutuhkan waktu, dimana dalam waktu tersebut peserta didik mengalami sebuah proses yang kemudian menghasilkan sebuah pengalaman. Dari sebuah pengalaman akan terjadi perubahan pada diri peserta didik. Dengan demikian seorang pendidik secara sengaja harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang bermanfaat untuk mencapai tujuan dari belajar yaitu mengalami perubahan dalam diri peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan

⁴Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 21

⁵Ahmad Susanto, *Teori belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), h.2

kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.⁶

Islam sebagai agama wahyu menuntut umat manusia yang berakal sehat walafiat untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat sesuai dengan petunjuk wahyu Tuhan. Pendidikan bertujuan untuk membina manusia yang memiliki pengetahuan serta sikap keterampilan, yang terpenting dari segalanya ialah membekali anak didik agar dapat mengontrol dirinya sendiri, melalui pendidikan akhlak dan pencerdasan keilmuan. Inilah pendidikan yang dikehendaki Islam, Allah berfirman dalam QS. al-Mujaadilah/58: 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis maka lapangkanlah Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah, Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya ditempat-tempat pemukiman serta memahami orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap

⁶Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009), h. 86.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: CV Gema Risalah Press 2005), h. 910.

mu'min.⁸ Betapa pentingnya arti pendidikan bagi manusia (orang-orang) yang telah dikaruniai ilmu pengetahuan oleh Allah Swt dan lebih utama dari orang tua kepada anaknya dengan memberikan pendidikan yang baik.

Agama Islam yang ajarannya berorientasi kepada kesejahteraan duniawi ukhrawi sebagai kesinambungan tujuan hidup manusia, meletakkan iman dan taqwa kepada Allah swt sebagai landasan kehidupan umat manusia. Sayyid Sabiq dalam karya tulisnya *'Anaashir al Quwwah fi al Islam* sebagaimana dikutip dari buku Muzayyin Arifin menegaskan kembali tentang perjuangan manusia muslim untuk berusaha keras merubah pandangan, jiwa dan sikap lama yang lapuk, mental lama yang statis secara menyeluruh dari dalam pribadi dan masyarakat. menurutnya perjuangan itu didasarkan atas studi dan strategi agar umat Islam dapat terbebaskan dari sumber penyebab kehancuran dan kelemahan dan sesegera mungkin mengambil langkah-langkah yang dapat mendatangkan kekuatan dan keberhasilan (kemenangan).⁹

Merujuk kepada tingginya peran agama bagi aura kehidupan hingga arah dan fungsi pendidikan rakyat Indonesia, maka Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah menempati posisi yang paling strategis, mengingat para peserta didik sekolah umum secara kuantitas jumlahnya demikian besar dan dengan identitas peserta didik mayoritas

⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 187.

⁹Muzayyin Arifin, *Kaplita Selektia Pendidikan Islam* (Edisi revisi; Jakarta: PT. BumiAksara, 2003), h. 70.

beragama Islam. Melalui Pendidikan Agama, fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan mengenai aspek keagamaan dapat terpenuhi (dalam ranah kognitif) dan pendidikan Agama yang berfungsi sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang bisa membentuk sikap (dalam ranah afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (dalam ranah psikomotorik) sehingga berwujud kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.¹⁰

Sepanjang sejarah pendidikan adalah kunci kemajuan hidup manusia, namun tidaklah berarti kehidupan manusia khususnya umat Islam kalau tidak berakhlak mulia. Ajaran Islam telah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiaikan manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Perwujudan akhlak mulia terhadap peserta didik bukanlah pekerjaan ringan. Maka dari itu, sistem pendidikan perlu diperhatikan secara intensif dan harus dikerjakan oleh ahlinya

¹⁰Imam Tholkhah, *Mereka Bicara Pendidikan Islam (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), h. 111.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 68.

yang penuh amanat (bertanggung jawab). Apabila akhlak mulia teraplikasi dalam keseharian manusia, maka seluruh aspek kehidupannya akan baik dan terhindar dari segala musibah dan malapetaka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia wajib diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya akhlak mulia, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه أبو داود)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya".¹²

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹³

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut diatas, kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia tidak terkecuali di kota parepare selama ini belum mampu memperlihatkan hasil

¹²Abu daud Sulaiman bin Isa al-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Al-Maktabah al-Kubra' Perpustakaan Digital Multimedia, hadist no. 4062), h. 590.

¹³UU Sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional...*, h. 3.

yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat diindikasikan dengan seringnya muncul berita-berita dalam media massa baik media elektronik maupun media cetak mengenai ketegangan/konflik antar agama, gejala tindak kekerasan yang mengatas namakan agama dan perilaku yang tidak diinginkan masih terus berlangsung dalam masyarakat, yang sebagian besar dari mereka tentu saja adalah para alumni peserta didik sekolah. Begitupula seringnya disaksikan banyak terjadi disekitar kita tindak kriminal, perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, adanya prostitusi dan perilaku abnormal serta perilaku kekerasan lainnya di lingkungan generasi muda, di lingkungan sekolah atau diluar sekolah yang dilakukan oleh kebanyakan dari kalangan pelajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah terdapat masalah kelemahan proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mempunyai strategi yang bagus agar dapat memacu semangat anak didiknya dalam belajar. Strategi untuk bertindak berusaha mencapai sasaran yang telah ditentukan atau tujuan dari pembelajaran.

Strategi adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Dikarenakan setiap pendidik

perlu memahami secara baik peran dan fungsi strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁴

Belajar adalah proses pemecahan masalah. Belajar bukan hanya peserta didik sekedar menerima materi yang diajarkan oleh pendidik, tetapi belajar juga adalah sebuah proses berpikir peserta didik sehingga dapat memecahkan suatu masalah. Telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran pendidik harus mendorong serta memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Tidak sedikit proses pembelajaran lebih diarahkan atau diutamakan untuk menghafal materi atau informasi pelajaran tanpa pendidik mencari tahu sebelumnya apakah peserta didik benar-benar sudah memahami materi pelajaran yang diberikan atau belum memahami sepenuhnya.

Belajar dengan cara menghafal memungkinkan peserta didik untuk sekedar mengetahui dengan harapan peserta didik tidak lupa akan materi pelajaran yang sudah ia hafal. Akan tetapi, peserta didik yang belajar bukan hanya sekedar menghafal ia mampu memahami maksud dari pelajaran yang ia terima dari pendidik. Peserta didik yang belajar dengan menghafal materi pelajaran akan pintar secara teori tetapi belum tentu paham untuk mengaplikasikan dilingkungan sekitar dari materi pelajaran yang ia hafalkan dikelas.

Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) jika hanya menjadi materi yang dihafalkan maka tidak ada perkembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan sistematis. Terlebih PAI terkait dengan norma-norma agama yang tidak hanya sekedar dihafalkan tetapi harus dipraktikkan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik seharusnya tidak sekedar mendengarkan ceramah pendidik atau berperan dalam diskusi tetapi

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 60.

juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Nur mengutip dari Dewey menyatakan bahwa sekolah merupakan labolatorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, Dikarenakan setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Maka melalui proses pembelajaran berbasis masalah sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵ Artinya setiap peserta didik memperoleh kebebasan untuk membawa masalah kedalam sekolah. Apabila peserta didik menemukan sebuah masalah yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ia membawanya ke sekolah, secara bersama-sama memecahkan sebuah masalah kehidupan didalam sebuah labolatorium yaitu sekolah, dengan demikian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik akan mengalami perkembangan, karena membangun pengetahuannya melalui pembelajaran berbasis masalah.

Pendidik dituntut dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif untuk ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Dikarenakan pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik dari segi penalaran, komunikasi dan koneksi dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis,

¹⁵Rusmono, *strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h.74.

sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.¹⁶

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada pendidik/guru sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar

Belajar bukan hanya sekedar menghafal materi pelajaran atau informasi yang diterima. Belajar juga merupakan proses interaksi yang sadar diantara satu individu dengan lingkungannya. Melalui SPBM kemampuan peserta didik berkembang tidak hanya terjadi pada aspek kognitifnya saja, tetapi bisa terjadi pada aspek afektif dan psikomotorik dari penghayatan secara internal akan masalah yang ia hadapi. Mengingat bahwa seseorang yang sudah belajar ialah yang telah terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah SMKN 3 Parepare merupakan salah satu sekolah elit yang ada di kota Parepare. Peserta didik berasal dari keluarga high class yang rata-rata pekerjaan orang tua adalah pejabat, pengusaha dan PNS. Sekolah SMKN 3 Parepare menekankan pada pendidikan pengetahuan dan pendidikan karakter dengan menawarkan sistem fullday dimana sistem fullday mengalokasikan 3 jam mata pelajaran agama Islam setiap minggu sama halnya pada sekolah umum lainnya.

¹⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 229.

Kelebihan dari pembinaan karakter di SMKN 3 Parepare adalah bahwa setiap kegiatan pembinaan akhlak terpantau oleh guru melalui data absensi kehadiran, ketika peserta didik tidak ada saat pembinaan maka dicari oleh guru. Adapun kekurangannya adalah bahwa masih adanya oknum-oknum guru yang melimpahkan pembinaan akhlak itu hanya untuk guru-guru pendidikan agama Islam, padahal seharusnya pembinaan akhlakul karimah itu berlaku untuk semua guru.

Penulis telah melakukan penelitian sekaligus jadi guru selama setahun lamanya bahwa peserta didik yang ada di SMKN 3 Parepare sebagian besar memiliki akhlak yang kurang baik, suka berfoya-foya, suka meninggalkan salat bahkan ada beberapa peserta didik yang terbiasa membentak-bentak orangtuanya. Dengan demikian, tugas guru Pendidikan Agama Islam disekolah adalah mendidik peserta didiknya melalui pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlak peserta didik dan memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas tersebut terasa berat tanpa bantuan keluarga dan lingkungan masyarakat bekerjasama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan di capai dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam harus menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlakul karimah peserta didik, baik itu menggunakan strategi dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dengan menggunakan

strategi dapat menghasilkan tujuan yang di inginkan dalam pendidikan. Dengan berbagai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan akhlakul karimah peserta didik sebagai contoh peserta didik yang ada di SMKN 3 Parepare sebelum masuk sekolah di SMKN 3 Parepare kurang disiplin mengerjakan shalat bahkan tidak mengerjakan shalat, tidak melaksanakan puasa sunnah, salat tahajjud serta bertutur kata tidak sopan namun setelah masuk di SMKN 3 Parepare melalui strategi-strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti nasehat, pembiasaan, keteladanan serta panhismen dan reward kepada peserta didik, sedikit demi sedikit peserta didik sudah mulai disiplin dalam ibadah dan sopan dalam bertutur kata.

Berdasarkan pijakan di atas menjadi alasan penulis untuk mencoba meneliti di Sekolah SMKN 3 Parepare mengenai strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik SMKN 3 Parepare. Penulis menfokuskan penelitian ini terhadap implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis masalah dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare.

B. Fokus Penelitian

1) Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas memberikan gambaran tentang nilai karakter religius yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum, dan para peserta didik di sekolah secara khusus. Berkaitan dengan nilai karakter religius peserta didik di sekolah, banyak dimensi dan aspek yang

perlu untuk dibicarakan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam membentuk nilai karakter religius kepada peserta didik. Maka pada bagian ini peneliti melakukan pembatasan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini.

Terkait dengan nilai karakter religius peserta didik pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada aspek nilai karakter religius peserta didik terdiri dari: Kepedulian, kesantunan, menghargai keberagaman yang berlaku di sekolah. Indikator dari masing-masing nilai karakter religius tersebut dirujuk kepada pendidikan nilai karakter religius yang berlaku di tingkat sekolah menengah pertama atau yang sederajat.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran penggunaan strategi pembelajaran PAI berbasis masalah dalam menanamkan karakter religius peserta didik pada penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada strategi pembelajaran berbasis masalah, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, menanamkan karakter religius dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam SMKN 3 Parepare dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI.

2) Deskripsi Fokus

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁷

Ada dua hal yang patut kita dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.¹⁸ Metode ini berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Banyak ahli yang menyebutkan sebagai metode pembelajaran tetapi ada pula sementara ahli yang menyebutkan sebagai model pembelajaran.

Terdapat lima gambaran umum yang menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a) Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah. *Problem based learning* mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, yang baik secara sosial maupun personal bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.

¹⁷Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

¹⁸Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* DIVA Press, (Jogjakarta, 2013, h. 283).

- b) Fokusnya antar disiplin. Walaupun *Problem based learning* dapat diterapkan memusat untuk membahas subjek tertentu, tetapi lebih dipilih pembahasan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu.
- c) Penyelidikan otentik. Istilah otentik selalau dikaitkan dengan masalah yang timbul dikehidupan nyata, yang langsung dapat diamati. Oleh karena itu, masalah yang timbul juga harus dicarikan penyelesaian secara nyata. Para peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, bila perlu melaksanakan eksperimen dan menarik simpulan.
- d) Menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, suatu program komputer, naskah drama dan lain-lain.
- e) Ada kolaborasi, implementasi *Problem based learning* ditandai oleh adanya kerjasama antar peserta didik satu sama lain, biasanya dalam pasangan peserta didik atau kelompok kecil peserta didik.¹⁹

Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran penemuan (*inkuiri-discovery*) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui.

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata *to engrave* itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengikur, melukis, memahatkan, atau, menggoreskan.²⁰

¹⁹Hariyanto, Warsono, *Pembelajaran Aktif, PT Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2014, h. 147-148.

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah “kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dapat dituliskan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Menanamkan Karakter Religius pada peserta didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare?
2. Bagaimana Penggunaan Strategi Berbasis Masalah dalam Menanamkan karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare
2. Untuk mengetahui stategi berbasis masalah di SMKN 3 Parepare.

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare
2. Memberi kontribusi pemikiran ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umumnya, dan khususnya disiplin ilmu syari'ah dalam menggali bagaimana starategi pembelajaran PAI berbasis

²⁰Suyudi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung; PT Rosdakarya, 2015, h. 5.

masalah di SMKN 3 Parepare.

3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam lagi terkait penggunaan strategi berbasis masalah pada pembelajaran PAI di SMKN 3 Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang penggunaan strategi berbasis masalah dalam menanamkan karakter religius ini bukanlah yang pertama dilakukan, berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti, salah satu mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Metro” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMk Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman.

Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA, kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah.

Pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik SMk Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat

pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.²¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan implementasi pembelajaran PAI namun perbedaan dari penelitian ini adalah akan mengkaji implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis masalah di SMKN 3 Parepare.

Penelitian berikutnya adalah penelitiannya yang dilakukan oleh Muh. Yusuf, salah satu mahasiswa didik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016, dalam penelitiannya yang berjudul “ Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Bosowa Internasional School Makassar” dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SMA Bosowa International School Makassar adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran problem solving, yang didalamnya terdiri dari metode keteladanan, anjuran, Tanya jawab, diskusi, ceramah, pembiasaan, latihan, kerja kelompok, penugasan, panishment dan reward.

Demikian berbagai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlakul karimah peserta didik ,sebagai contoh peserta didik yang ada di SMA Bosowa sebelum masuk sekolah SMA Bosowa kurang disiplin mengerjakan salat bahkan tidak mengerjakan salat,

²¹Widianti, “implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Metro,sz” *Laporan Hasil Penelitian*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019, h. 5.

tidak melaksanakan puasa sunnah, salat tahajjud serta bertutur kata tidak sopan, namun setelah masuk di SMA Bosowa melalui strategi-strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti nasehat, pembiasaan, keteladanan serta panhismen dan reward kepada peserta didik, sedikit demi sedikit peserta didik sudah mulai disiplin dalam ibadah dan sopan dalam bertutur kata.

Gambaran akhlakul karimah peserta didik dengan indikator penilaian yaitu keagamaannya, kedisiplinannya, pergaulan, kebersihan dan tanggung jawab peserta didik. Adapun dampak dari strategi pembelajaran terhadap akhlakul karimah peserta didik sudah cukup baik yaitu peserta didik sudah mulai rajin ibadah, disiplin, bertanggung jawab, pergaulan serta pengembangan diri, walaupun belum mencapai sesuai yang diharapkan, sehingga strategi pembelajaran harus lebih dikembangkan lagi yaitu dengan cara mencari strategi-strategi pembelajaran yang dapat lebih meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap peningkatan akhlak peserta didik di SMA Bosowa, secara teoritis cukup bagus, namun dampak terhadap akhlakul karimah peserta didik masih kurang, sehingga perlu pengembangan lebih dalam lagi.²²

Peneliti mengangkat topik tentang strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik, dalam penelitian ini sama-sama memiliki kesamaan yakni strategi dalam pembelajaran meningkatkan akhlak kharimah dan meneliti di sekolah menengah atas adapun perbedaan dari penelitian ini adalah waktu dan tempat penelitian yang berbeda.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah mahasiswa didik program studi pasca sarjana Pendidikan Agama

²²Muh. Yusuf, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Kharimah Peserta Didik Di SMA Bosowa International School Makassar," *Laporan Hasil Penelitian*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016, h.10.

Islam Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020, dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Humanisme Religius pada Peserta Didik di MAN 2 Jember.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religius, meliputi penggunaan metode keteladanan, tanya jawab, diskusi, proyek dan praktik.
2. Karakter humanis religius peserta didik di SMAN 2 Jember: hormat dan patuh kepada pendidik, saling menghargai antar sesama, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta tekun dan sabar.²³

Hasil penelitian di atas ada kesamaan dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya yakni sama-sama mengkaji implementasi dalam menumbuhkan humanisme religius pada peserta didik menengah atas.

B. Tinjauan Teori

1. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah

a. Pengertian strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

²³Nurul Hikmah, "Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan humanisme religius pada peserta didik di MAN 2 Jember", Tesis (Jember: IAIN Jember, 2020), h. 5.

Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.²⁴

Strategi menurut J.R David dalam buku Wina Sanjaya diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.²⁵ Menurut definisi diatas strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam penggunaan suatu strategi.²⁶ Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dari pengertian tersebut terdapat tiga ciri utama mengenai SPBM.

Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya peserta didik tidak hanya memiliki satu aktivitas saja, tidak hanya sekedar menulis atau membaca saja, akan tetapi peserta didik melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran yaitu dengan menulis, membaca, aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data kemudian peserta didik dapat menyimpulkannya. Kedua, aktivitas pembelajaran menekankan pada proses penyelesaian masalah, artinya strategi ini memiliki kata kunci pemecahan masalah yang berarti dalam SPBM melatih peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi sehingga dapat menyelesaikan masalah. Tanpa adanya masalah pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan. Dan ciri yang ketiga, pemecahan masalah dengan

²⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157.

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. 4 : Jakarta: Kencana, 2006), h. 126.

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 126.

menggunakan pendekatan ilmiah, berarti peserta didik dalam memecahkan masalah dengan cara berpikir deduktif dan induktif, dengan melalui tahapan-tahapan tertentu dan juga didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Dilihat dari aspek psikologi belajar, SPBM bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi belajar bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari pengalaman tidak hanya menghafalkan materi pelajaran semata.

Pengertian “Masalah” dalam strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan ini dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku pelajaran saja tetapi juga bisa dari sumber-sumber lain seperti kejadian sekitar tetap dalam batasan kurikulum pelajaran.

Pengertian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁷

Strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan oleh Guru adalah dalam urutan kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup atau kegiatan akhir. Pada kegiatan pendahuluan diharapkan guru dapat menjelaskan hubungan isi materi pembelajaran baru yang akan disampaikan, dikaitkan dengan pengetahuan, keterampilan atau sikap yang telah diketahui siswa sehari-hari, kemudian guru juga harus mampu menjelaskan tujuan pembelajaran materi

²⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 186.

Pendidikan Agama Islam. Selain itu setiap awal pembelajaran guru harus dapat melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran bersamasama sekitar 15 menit, hal ini dilakukan agar siswa dapat membiasakan diri untuk membaca Al-quran.

Kegiatan inti atau penyajian, guru menguraikan isi materi pembelajaran Agama Islam sehingga siswa memperoleh materi pembelajaran yang baru. Memberikan contoh kongkrit agar siswa dapat lebih jelas dan mengerti apa yang telah dipelajarinya, kemudian guru memberikan latihan kepada siswa untuk menguatkan apa yang telah dipelajari oleh mereka.

Metode yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi pelajaran, dan karakteristik peserta didik. Guru juga harus memilih metode yang sesuai dengan tuntutan Agama Islam agar isi materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu; qirooah, hafalan, keteladanan, metode ceramah, tanya jawab, praktikum, diskusi, pemecahan masalah, demonstrasi.

Media yang digunakan dalam pendidikan Agama Islam haruslah dipilih berdasarkan tujuan yang akan dicapai, metode yang digunakan, materi pelajaran yang akan disampaikan dan kondisi belajar.

Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan intregasi pengetahuan baru. Metode ini berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Banyak ahli yang menyebutkan sebagai metode pembelajaran tetapi ada pula sementara ahli yang menyebutkan sebagai model pembelajaran. Terdapat lima gambaran yang umum menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah. *Problem based learning* mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, yang baik secara sosial maupun personal bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.

- 1) Fokusnya antardisiplin. Walaupun *Problem based learning* dapat diterapkan memusat untuk membahas subjek tertentu, tetapi lebih dipilih pembahasan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu.
- 2) Penyelidikan otentik. Istilah otentik selalau dikaitkan dengan masalah yang timbul di kehidupan nyata, yang langsung dapat diamati. Oleh karena itu, masalah yang timbul juga harus dicarikan penyelesaian secara nyata. Para peserta didik harus menganalisis dan mendefinisikan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, bila perlu melaksanakan eksperimen dan menarik simpulan.
- 3) Menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, suatu program komputer, naskah drama dan lain-lain.
- 4) Ada kolaborasi, implementasi *Problem based learning* ditandai oleh adanya kerjasama antar peserta didik satu sama lain, biasanya dalam pasangan peserta didik atau kelompok kecil peserta didik.²⁸

Melalui SPBM, perkembangan peserta didik yang terjadi bukan hanya dari segi kognitifnya saja, akan tetapi peserta didik dapat mengalami perkembangan dari aspek yang lainnya seperti afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi.

²⁸Hariyanto, Warsono, *Pembelajaran Aktif, PT Remaja Rosdakarya* (Bandung; 2014), h. 147-148.

Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran penemuan (*inkuiri-discovery*) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, pembelajaran berdasarkan masalah lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi peserta didik

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.²⁹

Menurut Duch yang dikutip oleh Aris Shoimin, Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.³⁰

Pembelajaran berbasis masalah adalah Pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan. Menurut Boud dan Felletti dan Fogarty yang dikutip oleh Made Wena pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured atau open-ended melalui stimulasi dalam belajar.

²⁹Muhammad Fachurrohman, M, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 112.

³⁰Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 130.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang mengambil jalan pintas, misalnya dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang atau bahkan bunuh diri hanya gara-gara tidak sanggup memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai sebuah proses inkuiri yang menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian tentang fenomena yang kompleks dalam kehidupan. Sebuah masalah adalah keraguan, kesulitan, atau ketidakpastian yang mengundang atau membutuhkan beberapa jenis resolusi/pemecahan. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Basic Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*project-basec instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-basec instruction*), belajar

otentik (*authentic learning*), dan pembelajaran bermakna (*anchored instruction*). Pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah, guru berperan untuk mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan dorongan, motivasi, menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, guru memberikan *scaffolding* berupa dukungan dalam upaya meningkatkan kemampuan inkuiri dan perkembangan intelektual peserta didik.

Menurut Arends dalam Trianto³¹, pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Artinya, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Menurut Arends, pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah peserta didik, serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

³¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivisme* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 69-70.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Artinya, meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik.

Artinya, pengajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Artinya, pengajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5) Kolaborasi

Artinya, pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kedua, diarahkan untuk

menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.³²

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) didukung oleh teori belajar. Landasan teori PBM adalah kolaborativisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator peserta didik ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya social dan individual.

Dari segi paedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:³³

- 1) Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- 2) Pergulatan dengan masalah dan proses inquiri masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar
- 3) Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negoisasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

Secara umum, menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. Selain teori belajar konstruktivisme, ada beberapa teori belajar lainnya yang melandasi penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebagai berikut:

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 215.

³³P Suparno, *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan* (Yogyakarta: Karnisius, 1997).

1) Teori Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah tidak diketahuinya.

2) Teori belajar *Vigotsky*

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

3.) Teori belajar Jerome S. Bruner

Metode penemuan merupakan metode dimana peserta didik menemukan kembali, bukan menemukan sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. PBM memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada

tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Sintaks pembelajaran berbasis masalah berturut-turut sebagai berikut :

Orientasi peserta didik pada masalah yang bertujuan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam masalah;

- 1) Pengorganisasian peserta didik dimana guru membimbing peserta didik dalam mengorganisasikan masalah;
- 2) Penyelidikan individual/kelompok untuk mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang dapat menyelesaikan masalah;
- 3) Pengembangan dan penyajian hasil karya untuk menyiapkan hasil dari pemecahan masalah dapat berupa laporan, video, dll ; dan
- 4) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah yang telah digunakan dalam pemecahan masalah.³⁴

Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat diaplikasikan dalam langkah-langkah praktis berikut:

- 1) Pertama-tama, masalah diajukan kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah tersebut dalam tutorial PBL (pembelajaran berbasis masalah) kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan brainstorming berdasarkan

³⁴Agus N. Cahyo, *Panduan aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* (DIVA Press, Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h.287.

pengetahuan sebelumnya, mereka mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk bekerja pada masalah, memberikan alasan tentang masalah tersebut, dan menentukan rencana aksi untuk bekerja pada masalah.

- 3) Peserta didik terlibat dalam penyelidikan tentang isu-isu yang mereka pelajari diluar tutorial. Hal ini dapat meliputi perpustakaan, data base, web, narasumber, dan pengamatan.
- 4) Mereka kembali pada tutorial PBL, berbagi informasi, mengajar sebaya (peer teaching), dan bekerja bersama-sama menyikapi masalah.
- 5) Peserta didik menyajikan penyelesaian untuk masalah.

Peserta didik meninjau apa yang telah mereka pelajari dari masalah. Semua yang berpartisipasi dalam proses terlibat dalam pengamatan diri, rekan, dan tutor dari proses PBL dan refleksi pada setiap orang yang berkontribusi terhadap proses tersebut. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah disajikan pada Tabel.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran PBM

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Langkah 1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tata cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.	Peserta didik menyimak penjelasan guru dan bertanya apabila kurang memahami penjelasan guru
Langkah 2	Guru memberikan sebuah masalah dan memberi sedikit penjelasan tentang masalah yang diberikan.	Peserta didik menyimak masalah yang disampaikan guru dan peserta didik diminta memberikan tanggapan dan pendapat terhadap masalah tersebut

Lanjutan tabel 2.1

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Langkah 3	Guru mengkoordinasi peserta didik untuk membentuk kelompok belajar dan guru membagikan LKS (Lembar Kerja Peserta didik) kepada masing-masing kelompok	Peserta didik membentuk kelompok belajar sesuai arahan guru dengan mempertimbangkan kemampuan dan peserta didik menerima LKS yang berisi masalah yang telah disampaikan diawal
Langkah 4	Guru membantu peserta didik mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.	Peserta didik mendefinisikan tugas dan saling membantu menyusun dan membagi tugas sesuai LKS dan yang berhubungan dengan masalah.
Langkah 5	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Peserta didik melakukan penyelidikan untuk mencari informasi sesuai LKS dan berdiskusi dalam kelompok mencari solusi terkait dengan masalah yang telah diidentifikasi dari LKS.
Langkah 6	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.	Peserta didik menjawab pertanyaan pada LKS dan menyajikan dalam laporan tertulis yang berisi hasil atau penyelesaian masalah dan penarikan kesimpulan. Peserta didik menyampaikan laporan tertulis kepada kelompok lain (proses diskusi).

Lanjutan tabel 2.1

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Langkah 7	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. Guru melakukan evaluasi hasil belajar seluruh kelompok.	Peserta didik melakukan analisis terhadap pemecahan-pemecahan masalah yang telah ditemukan peserta didik dengan bimbingan guru serta kelompok peserta didik yang berhasil memecahkan permasalahan mendapatkan penghargaan

Sumber data L. Richard Arends : Learning To Teach (2008)

2. Menanamkan Karakter Religius

Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan zaman tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik. Dalam menanamkan karakter peserta didik yang kuat, berakhlak, bertaqwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik, pendidikan harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu, tidak hanya peningkatan pengetahuan saja.

Proses penanaman karakter merupakan tanggungjawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan penanaman karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena penanaman karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan

keluarga memiliki peran sangat penting dalam menanamkan karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.³⁵

karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa:

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara

³⁵Bafirman, *Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32.

berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Menurut pendapat Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia sebagai dicatat oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*, bahwa Karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat identifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.³⁶ Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang yang mengarah hanya untuk sifat perindividu seseorang.

Menurut Hornby dan Parnwell sebagai dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa: Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁷ Pendapat dari hornby dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang.

³⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 4.

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.³⁸

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya.³⁹ Dalam bahasa Yunani, karakter berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁴⁰ Karakter juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai hubungannya dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik.⁴¹

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup keseluruhan potensi manusia baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta totalitas sosio cultural.⁴² Pendidikan karakter berkaitan dengan Moral knowing/learning to know, pada tahapan merupakan langkah awal dalam

³⁸Musrifah, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*” (Jurnal Edukasi Islamika, Vol. 1, No.2, 2016), h. 122.

³⁹Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 389.

⁴⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 3.

⁴¹Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13-14.

⁴²Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 25.

pembentukan karakter yang orientasinya pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

Diharapkan pada tahap ini peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. *Moral Feeling* atau *moral loving*, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran guru pada tahap ini adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika. *Moral doing* atau *moral action* Merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari, peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyanyang, jujur, adil, dan seterusnya.⁴³

Pendidikan karakter religius yang dikembangkan di SMKN 3 Kota Parepare merelevansikan karakter religius ke dalam tiga indikator. Indikator pertama direlevansikan pada nilai yaitu: ketaqwaan, kebersihan, kejujuran, dan keikhlasan. Empat karakter ini merupakan sikap kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ajaran Islam. Nilai ketaqwaan di sekolah ini tercermin dari perilaku peserta didik yang terbiasa melaksanakan shalat fardlu dan sunnah tepat waktu dan berjamaah seperti shalat Dhuhur disekolah.

Selain itu juga tercermin dari perilaku peserta didik yang dibiasakan menggunakan pakaian syar'i dan menutup aurat dengan benar. Nilai kebersihan yang diterapkan di sekolah ini dilihat setiap depan ruangan disediakan tempat sampah dan tempat cuci tangan, kamar mandi yang ada bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman sekolah. Peserta didik juga terbiasa menjaga

⁴³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 113.

kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, jika ketahuan membuang sampah sembarang langsung ditegur oleh wali kelas atau guru yang lain untuk mengingatkan anak-anak. Nilai kejujuran dibudayakan dan ada dalam visi misi sekolah maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam mengerjakan tugas dan ulangan mereka tidak mencontek. Nilai keikhlasan peserta didik dibiasakan dengan melakukan amal jariyah dan infaq minimal 2.000 setiap hari jum'at dan setiap pelajaran agama Islam, seperti dalam satu kelas ada yang sakit peserta didik mengeluarkan infaq seikhlasnya dengan tujuan membantu dan mendidik anak-anak agar saling peduli.

Indikator kedua yaitu nilai toleransi terhadap agama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan cara hidup rukun. Walaupun disekolah terdapat peserta didik non muslim penerapan nilai toleransi antar umat beragama diterapkan pihak sekolah dengan mengajar tadabur ke tempat ibadah setiap agama seperti ke gereja sebagai tempat ibadah agama Kristen.

Indikator ketiga dari karakter religius yaitu: kesopanan, tolong-menolong, kompetisi dalam kebaikan. Dengan adanya relevansinya nilainilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya antar peserta didik dapat terwujud. Nilai kesopanan terdapat dalam salah misi SMKN 3 Bandar Parepare yaitu terwujudnya budaya jujur, sopan, ikhlas, sapa, senyum dan santun atau membentuk peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah.

Pembiasaan ini dilakukan dengan cara jika bertemu dengan guru harus mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian jika bertemu dengan sesama teman mengucapkan salam dan minimal tersenyum. Dalam mewujudkan nilai kesopanan ini melalui kegiatan 5S atau Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun yang sudah menjadi budaya di sekolah ini. Nilai tolong menolong tercermin dari perilaku peserta didik sehari-hari disekolah antara guru dengan

peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Ini terlihat ketika anak-anak diminta tolong guru ke ruang guru mereka mau melakukannya, juga termasuk dengan sesama teman saling tolong menolong dalam hal apapun seperti dalam belajar, bermain atau kegiatan menjaga kebersihan kelas. Kompetitif menjadi salah satu karakter yang dikembangkan di sekolah ini terlihat banyaknya prestasi baik akademik maupun non akademik yang diperoleh oleh peserta didik.

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter tidaklah mudah karena perbedaan karakter dan pemahaman peserta didik yang beragam. Pembentukan karakter dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus, dan RPP kemudian diterapkan melalui kegiatan pembiasaan. Sekolah ini mengupayakan maksimal dalam pembentukan karakter dengan berbagai pertimbangan diantaranya kepercayaan dan harapan orang tua terhadap sekolah sangat tinggi untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

Proses penanaman karakter yang melibatkan seluruh pihak dilingkungan sekolah dan tidak hanya wali kelas saja, termasuk semua guru dan tenaga kependidikan. Pembentukan karakter religius yang dilakukan disekolah ini melalui kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sendiri merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga dapat melaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan mudah dan tidak mengalami kesulitan melaksanakannya.⁴⁴

Pakar pendidikan juga sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter religius anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak usia dini

⁴⁴Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 225.

khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar itu merupakan waktu yang sangat mudah tertanam dalam diri anak ketika kita menyampaikan sebuah nasihat, pembiasaan atau ajaran agama Islam.

Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin yang dilaksanakan di SMKN 3 Parepare diantaranya melalui pembiasaan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang dilaksanakan mulai dari guru menyambut peserta didik di pintu gerbang masuk sekolah dengan membawa alat peraga yang berisikan 5S, jika peserta didik lupa guru langsung memperlihatkan alat peraga tersebut dan peserta didik melaksanakan seperti yang ada di alat peraga tersebut. Penerapkan kebiasaan menyapa dan menghormati orang yang lebih tua, menanamkan akhlak kepada anakanak untuk tertib, sopan santun dan juga ramah kepada guru, bahkan kepada teman- temannya bertujuan agar peserta didik terbiasa bersikap ramah dan juga berkelakuan baik.

Pembiasaan yang kedua dengan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Do'a merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari saat dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan harapan supaya peserta didik terbiasa mengawali harinya dalam melaksanakan berbagai aktifitas kegiatan apapun dengan mengharapkan ridho dari Allah swt. Do'a bersama dilaksanakan secara bersama-sama dipimpin oleh wali kelas dengan membimbing melaksanakan pembiasaan di pagi hari. Do'a dibaca secara serentak oleh peserta didik, terbaca secara rapi dan indah. Dengan pembacaan do'a tersebut peserta didik menjadi sadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam kehidupan ini, secara bersama-sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama dalam mengharap ridho-Nya, dan bersamasama dalam memulai menuntut ilmu. Dalam pelaksanaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan penanaman nilai-nilai karakter religius dengan mengungkapkan puji syukur atas kehadiran-

Nya serta mengharapkan karunia-Nya untuk keberkahan segala aktivitas yang dilakukan.

Pembiasaan selanjutnya kegiatan melaksanakan sholat Dhuhur Berjamaah. Tujuan diadakan kegiatan ini untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan shalat setiap harinya, shalat merupakan tiang agama yang harus dijaga dan dilakukan secara wajib, walaupun di sekolah hanya membiasakan shalat dhuhur secara berjamaah dengan harapan khusus mereka terbiasa dalam melaksanakan shalat wajib lainnya, tujuan yang lain sebagai supaya mendekatkan diri dan mengingat kepada Allah swt sebagai pengaplikasian rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan kepada mereka.

Metode pembiasaan sendiri peserta didik akan mulai terbiasa melaksanakannya walaupun di awal mereka merasa keberatan, akan tetapi mereka merasakan nikmatnya melaksanakan shalat dzhur berjamaah. Tujuan diadakan shalat dhuhur berjamaah yaitu agar membiasakan anak-anak dalam melaksanakan shalat tepat waktu baik itu shalat fardlu maupun sunah.

Kegiatan juz 'amma, pembiasaan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Kegiatan dilaksanakan di kelas masing-masing dengan didamping guru agama. Kegiatan ini bertujuan anakanak terbiasa melafadkan suratsurat di juz 30 dengan harapan dapat menggunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam shalat fardlu menggunakan surat pendek setelah al fatihah. Dalam implementasinya bukan hanya dibaca saja akan tetapi anak diwajibkan hafal dalam satu semester minimal 3 surat sesuai dengan tingkatan masing-masing, setiap bulan anak membaca satu surat dulu kalau sudah lancar tambah surat selanjutnya dan kemudian satu minggu sekali menarik hafalan mereka sesuai dengan yang dibaca setiap semester.

Memperingati maulid nabi ini dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan dengan kelahiran nabi Muhammad Saw. Dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw pembacaan shalawat nabi bersama yang dilaksanakan di kelas masing-masing dengan didampingi wali kelas serta menceritakan kisah tentang Nabi Muhammad Saw dan peristiwa pada masa saat kelahiran nabi Muhammad Saw yang disebut dengan peristiwa tahun gajah. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghayati dan mengambil ibrah dari kisah kelahiran serta peristiwa yang terjadi, dan bagaimana mulai kedatangan utusan Allah ke muka bumi ini yang bertujuan menyempurnakan akhlak manusia

Peringatan isra' mi'raj merupakan salah satu peristiwa dimana perintah dari Allah Swt untuk melaksanakan shalat 5 waktu dalam sehari. Sebagaimana dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, di SMKN 3 Parepare kegiatan memperingati isra' mi'raj merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan satu tahun sekali. Kegiatan peringatan isra' mi'raj merupakan salah satu kegiatan yang bernilai positif sebagai media penyampaian tentang sejarah perintah shalat dari Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw dari peristiwa tersebut.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental kebersamaan dan meningkatkan keimanan peserta didik supaya mereka menjadi peserta didik yang memiliki rasa kebersamaan dengan baik. Kemudian Kegiatan pondok ramadhan atau pesantren kilat adalah salah satu kegiatan pelatihan dan pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis dikalangan anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan ke-Islaman pada diri peserta didik. Kegiatan Pondok Ramadhan atau Pesantren Kilat, ini bertujuan untuk lebih mendekatkan anak-anak dengan bulan ramadhan,

kemudian dengan memberikan tambahan pembelajaran seputar puasa, zakat fitrah, hari raya idhul fitri dan lain sebagainya.

Seluruh kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMKN 3 Parepare merupakan Penggunaan dari metode yang digunakan untuk menanamkan karakter religius peserta didik sebagaimana dijelaskan gunawan dengan melakukan pembiasaanpembiasaan kepada peserta didik yang tujuannya agar terbiasa melakukan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab terhadap segala tugas yang dilakukan.⁴⁵

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada Agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran Agamanya.⁴⁶ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan⁴⁷ Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia.

⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 94.

⁴⁶Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

⁴⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26.

Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁴⁸ Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan lingkungan sosial juga perlu adanya pendidikan karakter religius. Bahkan bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang

⁴⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 89.

sebagai identitas, ciri, kepatuhan, ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.⁴⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Sebagai contoh, karakter orang yang pemberani akan sulit diubah menjadi penakut atau pengecut, demikian juga sebaliknya.

Karakter Islam yang melekat dalam diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dilihat dari cara berperilakunya, orang yang memiliki karakter Islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan alam sekitar. Apabila dilihat dari cara berbicaranya, orang yang memiliki karakter Islami akan berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa maupun berpisah. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.⁵⁰

Suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut

⁴⁹M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 44.

⁵⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004), h. 5.

menghadapi insiden yang paling sepele. orang yang terkesiap berdebar–debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Pengembangan nilai-nilai ini berasal dari pandangan hidup atau ideolog bangsa Indonesia, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵¹ Dari 18 jumlah nilai pendidikan karakter, penulis mengambil satu nilai pendidikan karakter, yaitu nilai karakter religius.

Memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah yang penting. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Religius

Dicatat oleh Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,

⁵¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-76.

religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Bahwa: “Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia”.⁵² Namun demikian menurut apa yang terpendam jauh dalam lubuk hati, akan tercermin sikap, dan tindakannya sehari-hari, sehingga akan melekat pada dirinya. Seseorang bisa menilai akhlak orang lain baik buruknya, secara umum dapat dilihat dari cara orang lain berbicara, bersikap, menyapa, serta bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya menurut Suparlan, Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵³

Religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, memampukan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang

⁵²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 288.

⁵³Suparlan. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan (Online)*, <http://www.suparlan.com> (diakses Jum'at, 11 Pebruari 2023)

dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan Ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.⁵⁴

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari Agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

2. Penanaman Karakter Religius

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diperhatikan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”¹ Dalam UU ini jelas terdapat kata “Karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran mengenai maksud dari kata tersebut.⁵⁵

Karakter sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵⁶, karakter merupakan sifat-sifat

⁵⁴Daryanto dan Suryatri darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 70.

⁵⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada, 2013), h. 76.

⁵⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 523.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku.

Sedangkan menurut para ahli, mendefinisikan karakter dengan definisi yang berbeda dan beragam, yaitu:

Endang Sumantri dikutip oleh Agus Wibowo⁵⁷ ; menyatakan bahwa karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian ekstrensik.

Mulyasa dikutip oleh Agus Wibowo; merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Suyanto dikutip oleh Agus Wibowo⁵⁸ ; karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Zubaedi memaknai karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁵⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 33.

⁵⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 35.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat⁵⁹

Pemaparan pengertian karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

Menurut pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan metode pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatanpendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya.⁶⁰

Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu:⁶¹

- 1) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

⁵⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 10.

⁶⁰Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 40-41.

⁶¹Musrifah, *Islam Pendidikan Karakter dalam Persepektif*. Jurnal Edukasia Islamika. 1, 2016 (1), h. 124.

- 2) Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 3) Memiliki gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras adalah suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya.
- 5) Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 6) Berjiwa wirausaha adalah perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.
- 7) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki.
- 8) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama.

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan Sekolah semua pihak yang berada di Sekolah berperan penting dalam terlaksananya penyelenggaraan pendidikan karakter dan harus mampu bekerja sama satu sama lain agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan baik. Pendidikan karakter adalah proses yang tidak pernah berhenti dan harus terus berjalan.

Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan sesama yaitu:

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. Patuh pada aturan-aturan sosial yaitu

sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Berkaitan dengan nilai ini, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan. Nilai yang terdapat dalam karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nilai kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Menghargai keberagaman adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Dimensi karakter religius sebagaimana diuraikan, merupakan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter. Dimensi-dimensi tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai tolak ukur dalam penilaian pencapaian pembentukan karakter seseorang.

1) Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

2) Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁶²

3) Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habituaasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (*hikayat*), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward

⁶²Yun Nina Ekawati,dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar PSYCHO IDEA*, Tahun 16, 2018, h. 132.

apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.⁶³

4) Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

a) *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah saw.⁶⁴

b) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpujisehingga peserta didik dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.

c) *Moral Doing atau Moral Action*

Tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi

⁶³Beni Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 7.

⁶⁴Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.31.

pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muchlis Samani dan Hariyanto, tertuang dalam tabel.

Tabel 2.2 Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur“an dan Hadits.

No	Karakter Religius	Cakupan
1.	Terhadap Tuhan	Iman dan taqwa ,Syukur ,Tawakal, Ikhlas, Sabar dan Amanah
2.	Terhadap Diri Sendiri	Jujur ,Disiplin Bertanggung jawab, Bijaksana ,Teguh, Gigih dan Efesien
3.	Terhadap Keluarga	Kasih Sayang, Sopan Terbuka Bertanggung Jawab, Pemurah Bijaksana Menghargai
4.	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Tertib ,Amanah, Kasih Sayang , Sikap Hormat , Produktif dan Hormat
5.	Terhadap Ajaran Lingkungan	Menjaga Lingkungan , Menghargai kesehatan dan kebersihan, Disiplin, Tanggung jawab dan Inisiatif

Sumber data Budi Pekerti Islam Menurut Al-Quran dan Hadis.

Berikut Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi peserta didik untuk taat menjalankan ajaran Agamanya dalam kehidupan sehari- hari dan menjadikan Agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, Pendidikan Agama (Islam) juga berupaya:

Mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain, membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab, menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.⁶⁵

5. Proses Penanaman Karakter Religius

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukan diri dengan pengetahuan.⁶⁶ Menurut Annis Matta dalam bukunya yang berjudul “Membentuk Karakter Muslim” menyebutkan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu:

Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapantahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburuburu. Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.

Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya

⁶⁵PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁶⁶Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* (Badung: Mizan, 2006), h.272.

membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan lain-lain.

Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.⁶⁷

Supaya penanaman karakter religius dapat dilakukan dengan tepat maka dilakukanlah internalisasi pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.⁶⁸ Tahap-tahap dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

Tahap Transformasi Nilai pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada peserta didik, yaitu semata-mata merupakan komunikasi verbal. Tahap Transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam

⁶⁷Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: All'tishom Cahaya Umat, 2003), h. 67-70.

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 51.

tahapan ini pendidik bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberi respond yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

Tahap transinternalisasi adalah tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan pendidik dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Peserta didik merespond kepada pendidik bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.⁶⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai pro dan kontra dengan ajaran Agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif mengenai nilai-nilai karakter religius.

Tahapan kedua disebut transaksi yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi dengan adanya feedback yakni informasi yang didapat peserta didik dipahami melalui contoh amalan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga para peserta didik juga dapat merespond nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai karakter religius.

Tahapan selanjutnya, adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan

⁶⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 14.

nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di lembaga.

Proses internalisasi karakter religius di suatu lembaga tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli telah banyak berkontribusi dalam membangun teori strategi internalisasi nilai religius dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang memiliki karakter religius. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

a) Strategi Keteladanan (*modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.⁷⁰Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukan halhal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran⁷¹. Artinya, nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab.

⁷⁰Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 59.

⁷¹Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 59

b) Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁷² Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihanlatihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁷³ Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c) Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang, di sini diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman AlNahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.⁷⁴Tujuan pedagogis dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

d) Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (Targhib wa Tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang

⁷² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.67.

⁷³Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h. 56.

⁷⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlan & Sulaiman* (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), h.39.

terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.⁷⁵ Menurut penjelasan diatas adalah sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan

e) Strategi Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.⁷⁶

Muhamad Alim memberikan kontribusi strategi internalisasi nilai religius di lembaga melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting concequence, pendekatan klasifikasi

⁷⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Terj. Dahlan dan Sulaiman* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 412.

⁷⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Solusi*,... h. 59.

nilai, dan pendekatan ibrah dan amsal. Pendekatan indoktrinasi adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mendoktrinkan atau menanamkan materi pelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh peserta didik.

Pendekatan moral reasoning adalah pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui forecasting concequence adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajak peserta didik menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai religius di lembaga dapat dilakukan melalui:

- a). Power Strategi, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan
- b.) *Persuasove Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat
- c.) *Normative re-educative*, norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁷⁷

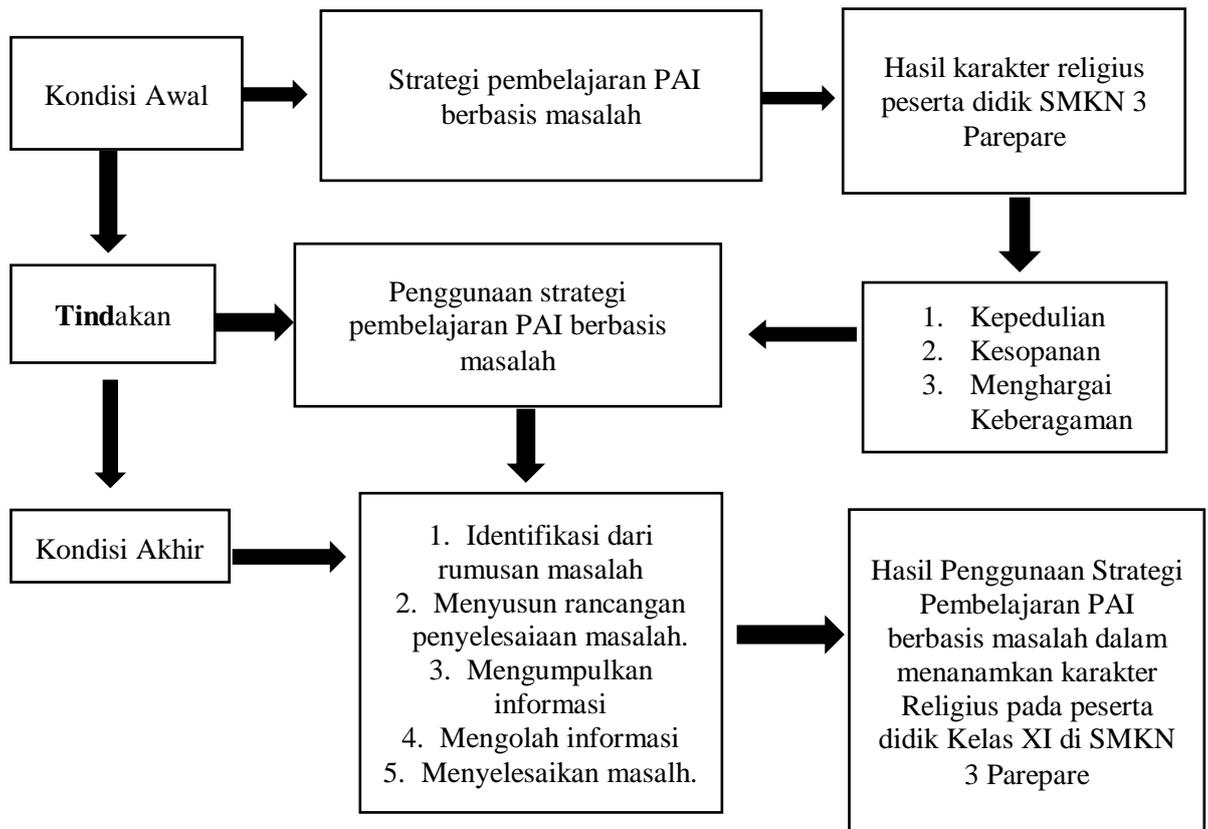
⁷⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 136.

Pada strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment, sedangkan strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pendekatan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Para pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dalam bentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kondisi obyektif di sekolah/madrasah yang dikelolah.

C. KERANGKA PIKIR

Kerangka konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik tidak terlepas dari landasan teologis yakni al-Qur”an dan al- Hadis. Selain itu, juga didasarkan pada landasan teologis yuridis yakni Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas), Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, peraturan pemerintah RI nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁸

Penelitian ini nantinya akan dibuat dengan metode deskriptif kualitatif di mana pada metode tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai keadaan, dan kenyataan yang terlihat di lapangan sesuai dengan aturan yang telah ada dan yang telah diterapkan. Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Secara khusus pada strategi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah di SMKN 3 Parepare.

Latar penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara ilmiah tentang peristiwa yang terjadi di SMKN 3 Parepare yang berkaitan dengan Pembelajaran PAI berbasis masalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Peneliti menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, aktivitas pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar yang diperoleh peserta didik, kaitannya dengan pembelajaran PAI Berbasis Masalah.

⁷⁸ Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004)

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Penelitian ini terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya khususnya pada rujukan kondisi asli peserta didik.

Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak yang masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek penelitian

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pembentukan nilai karakter sosial melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Agama Islam, peserta didik kelas XI, hal yang mencakup dalam pembelajaran PAI berbasis masalah, yakni: RPP, foto pembelajaran, daftar nilai peserta didik, aktivitas peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas XI SMKN 3 Parepare.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah di SMKN 3 Parepare sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Jl. Karaeng Burane No. 16, Mallusetasi, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu 2 (dua) bulan di mulai

bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2023.

E. Instrumen Penelitian

Fungsi instrumen adalah mengungkapkan fakta menjadi data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil data penelitian.⁷⁹Peneliti disebutkan sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri.

Pelaksanaan peneliti berinteraksi secara langsung dengan sumber data yang telah ditentukan yakni pendidik dan peserta didik sekaligus peneliti juga mengamati kegiatan yang berlangsung di sekolah tersebut dan memperhatikan apa yang sedang terjadi ketika dalam proses pembelajarannya. Sementara instrumen pembantu dalam penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari 3, yaitu tahap pengumpulan data primer, tahap pengumpulan data sekunder, dan tahap akhir.⁸⁰

1. Pertama, tahap pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data primer diperoleh dari observasi ke sekolah penelitian dan wawancara untuk memperoleh informasi tentang data yang akan digunakan, serta dokumentasi.
2. Kedua, tahap pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Untuk memperoleh

⁷⁹Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). h.168.

⁸⁰Sukmadinata dan Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2005). h.152.

data sekunder, peneliti akan mengumpulkan, mengidentifikasi, memahami referensi yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran agama Islam.

3. Terakhir, tahap akhir dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang telah terkumpul, menarik kesimpulan, dan verifikasi keabsahan data.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara. Dalam hal ini peneliti mengamati tanpa aktif dalam kelompok yang diamati dan dilakukan secara terbuka atau diketahui oleh subyek didik. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas XI SMKN 3 Parepare, terdiri dari mengamati penyusunan rencana pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, kaitan pembelajaran dengan karakter peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁸¹ Sasaran peneliti adalah Pokja kurikulum, Guru mata pelajaran dan Peserta didik.

⁸¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108.

3. Dokumentasi

Metode pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang diteliti sambil berperan serta dalam aktivitasnya. Pengamatan yang dimaksudkan adalah pengamatan langsung, alamiah, berpartisipasi, dan bebas. Menurut Lexy J. Moleong, pengamatan berperan serta mengadakan pengamatandan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁸²

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen. Dokumen tetap digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, dan notulen rapat. Dokumen dalam arti luas meliputi juga foto, rekaman kaset, video disk, artefak, dan monumen.⁸³

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah contoh RPP Pembelajaran Agama yang disusun guru, foto kegiatan belajar, daftar nilai peserta didik, aktivitas peserta didik kelas XI SMKN 3 Parepare di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan materi ajar.

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di sekolah, sarana dan prasarana sekolah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti

⁸²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 136.

⁸³Lembaga IKIP Malang, *Dasar-dasar Metodologi Pendidikan* (Malang: Lembaga Pendidikan IKIP, 2016), h. 7.

juga meminta kepada kepala sekolah beberapa bukti fisik terkait pembelajaran Agama Islam yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik kelas XI SMKN 3 Parepare.

H. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata- kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisa tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan data penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan. Perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti melakukan penggolongan data dengan bentuk yang lebih sederhana. Pertama peneliti lakukan pemilihan terhadap data sesuai dengan jeni dan sifatnya, kedua peneliti menggolongkan data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk dan sifatnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan

2. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi

tentang bagaimana penanaman karakter religius pada peserta didik kelas XI SMKN 3 Parepare melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Data pada penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah digolongkan berdasarkan jenis dan sifatnya, kemudian disajikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, makna penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

I. Tehnik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari.⁸⁴

1. Kredibilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a) Keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan Strategi Berbasis Masalah pada pembelajaran PAI di

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:ALFABETA, 2008), h. 90.

SMKN 3 Parepare baik berasal dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna,

- b) Ketekunan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran PAI berbasis masalah di SMKN 3 Parepare untuk memperoleh informasi yang sah,
- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dari seluruh elemen di kelas XI SMKN 3 Parepare mulai dari Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik kelas XI SMKN 3 Parepare kemudian diperiksa silang data wawancara dengan data pengamatan, observasi, dan data yang diperoleh dari penggalian dokumen. Dalam hal ini, triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan aktivitas yang telah berlangsung selama ini,
- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain,
- e) Analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan.

Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik, dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan atau sering juga disebut sebagai *external validity* yang merupakan keteralihan adalah sejauh mana hasil suatu penelitian dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca dan pemakai. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan dengan rinci tentang kemungkinan diterapkannya hasil penelitian ini sebagai rekomendasi untuk Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Masalah di SMKN 3 Parepare.

3. Dapat Dipercaya atau Dapat Dipegang Kebenarannya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana pun juga penelitian ini mengandalkan manusia sebagai instrumen (*human instrument*) sehingga peneliti perlu mengadakan pengulangan suatu studi dalam kondisi yang sama agar hasil dicapai secara esensial sama.⁸⁵

⁸⁵ Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h.173.

4. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini kegiatan dilakukan dengan cara *'audit trial'* yaitu suatu usaha melacak dan mengikuti jejak dengan mengadakan pemeriksaan terhadap ketelitian yang sudah dikerjakan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan dalam penelitian ini seperti apa adanya. Dengan melakukan konfirmasi dapat dikatakan bahwa kebenaran data tersebut dapat dipercaya.⁸⁶ Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini meliputi menyusun data mentah berdasarkan catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi, mengadakan unitasi dan kategorisasi berdasarkan data yang terkumpul, menyajikan (deskriptif) dan menganalisa data. Melaporkan proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan, mendeskripsikan dan mensintesis hasil temuan dengan teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar berkenaan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

5. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif, (jumlah aspek yang diobservasi terhadap peserta didik) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

a. Menentukan persentase aspek yang diteliti

$$P (\%) = \frac{\sum fi}{N} \times 100$$

Ket:

⁸⁶Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 173.

P = Persentase aspek yang diteliti
 $\sum fi$ = Jumlah peserta didik aspek yang diteliti
N = Jumlah seluruh peserta didik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan disetiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar peserta didik mempunyai karakter yang mulia. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.

a. Sopan Santun

Karakter sopan santun ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan menggunakan atau membiasakan mengucapkan salam, strategi tersebut digunakan guru PAI dalam setiap mengawali pelajaran dan mengakhiri pelajaran, pengucapan salam ini juga ditanamkan kepada peserta didik atau peserta didik setiap kali bertemu dengan teman-teman yang seagama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu “Hj Eva Mustika”, menurut Hj Eva mengatakan bahwa menanamkan karakter religius yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam pada setiap mengawali belajar dan mengakhiran pelajaran, disamping itu pengucapan salam juga dianjurkan kepada peserta didik dan peserta didik dalam setiap bertemu atau berjumpa dengan sesama teman muslim.⁸⁷

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Hj Eva Mustika mengapa strategi mengucapkan salam sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta

⁸⁷Hj. Eva Mustika, “ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023

didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Hj Eva menjawab

Menurut Ibu Hj Eva dengan membiasakan mengucap salam akan membiasakan kepada peserta didik untuk saling bertegur sapa secara Islami sesama teman muslim, selain itu saya membiasakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan atau dilaksanakan sebelum pelajaran agama Islam dimulai, disamping itu kami juga melaksanakan shalat zuhur berjamaah dengan cara bergantian antar kelas, yang sudah dijadwalkan oleh pihak guru sekolah.⁸⁸

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Sinar mengapa strategi Melaksanakan shalat zuhur berjamaah digunakan sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Sinar menjawab.

Dengan membiasakan shalat berjamaah khususnya shalat zuhur dan shalat ashar berjamaah akan menanamkan rasa kebersamaan di antara peserta didik dan peserta didik di SMKN 3 Parepare, dan dengan melaksanakan shalat berjamaah ini akan menambah pengetahuan kepada peserta didik bahwa shalat berjamaah lebih banyak pahalanya dibanding dengan shalat sendiri dan dengan shalat berjamaah akan menambah kerukunan dan kebersamaan di antara peserta didik baik itu peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.⁸⁹

Selanjutnya lebih jauh peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah selaku guru PAI kelas XI, tentang bagaimana menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik, Ibu Haidzah mengatakan bahwa:

Bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik-peserta didik di SMKN 3 Parepare yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam baik itu kepada peserta didik yang beragama Islam maupun kepada guru yang beragama Islam, baik itu di lingkungan sekolah di dalam kelas maupun bila ketemu di luar sekolah.⁹⁰

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Haidzah mengapa strategi mengucapkan salam digunakan sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Ibu Haidzah menjawab.

Dengan membiasakan mengucapkan salam, peserta didik akan terbiasa

⁸⁸Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

⁸⁹Sinar, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

⁹⁰Haidza “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

mendoakan terhadap sesama manusia khususnya sesama teman yang seagama, karena makna dari mengucapkan salam yaitu saling mendoakan agar dijaga keselamatan diri kita, disamping itu dengan terbiasa mengucapkan salam diharapkan peserta didik lebih dekat dengan teman-teman yang seagama.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga guru PAI kelas IX, mengatakan bahwa menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan pembiasaan dan harus dilakukan terus menerus baik itu waktu berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan membiasakan mengucapkan salam menurut Ibu Hj Eva Mustika dan Ibu Haidzah akan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut Ibu Sinar dengan menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan cara membiasakan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah akan membiasakan kepada peserta didik atas sikap kebersamaan dan mengetahui shalat yang dilakukan dengan cara berjamaah akan lebih baik dan mendapat pahala lebih banyak dibanding dengan shalat yang dilakukan sendiri.

b. Disiplin

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin termasuk menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyalahgunakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya.

Menanamkan Karakter disiplin ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan memberi sanksi, harus datang tepat waktu dan perjanjian antara guru dan peserta didik, strategi tersebut digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik peserta didik di SMKN 3 Parepare.

Menurut Ibu Hj. Eva Mustika guru PAI kelas XI mengatakan bahwa:
Dalam mendidik peserta didik perlu menerapkan sikap disiplin yang harus

⁹¹Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

dibiasakan dan berikan kepada peserta didik, dalam menanamkan karakter disiplin agar peserta didik peserta didik tersebut bisa menjadi lebih baik, dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik-peserta didik yang berbuat salah atau melanggar peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberi sanksi, misalnya mengambil sampah dilapangan, membersihkan halaman sekolah atau membersihkan kelas.⁹²

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Hj. Eva Mustika mengapa strategi memberikan sanksi kepada peserta didik yang berbuat salah itu diberikan kepada peserta didik? Selanjutnya Ibu Hj. Eva Muistika menjawab:

Dengan strategi ini diharapkan kepada peserta didik siwi SMKN 3 Parepare bisa menghargai waktu, bisa tepat waktu dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan sanksi ini pula diharapkan terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari sampah. Dan lebih jauh diharapkan dengan sanksi ini pula peserta didik dan peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang bisa merugikan diri mereka sendiri.⁹³

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Sinar selaku guru PAI kelas XI SMKN 3 Parepare tentang menanamkan karakter disiplin ini kepada peserta didik, kemudian Ibu Sinar menjawab,

Dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, saya menekankan kepada peserta didik harus datang tepat waktu ke sekolah, dengan kita meningkatkan terus menerus tentang betapa pentingnya disiplin kita tanamkan sejak dini, untuk melatih kedisiplinan di masa yang akan datang, karena apa yang kita perbuatan sekarang akan menentukan kehidupan kita dimasa yang akan datang.⁹⁴

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sinar mengapa strategi ini digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik, selanjutnya Ibu Sinar menjawab:

Saya menggunakan strategi ini agar peserta didik peserta didik SMKN 3 Parepare bisa menghargai betapa pentingnya waktu bagi kita, kita harus bisa mengatur waktu di dalam kehidupan kita, dengan disiplin kita akan terbisanya melatih berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁹⁵

⁹²Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023..

⁹³Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

⁹⁴Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023..

⁹⁵Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Haizah tentang bagaimana cara menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, Ibu Haidzha menjawab:

Bagi saya menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik harus kita mulai dari kita sendiri, kita harus bisa mencontohkan kepada peserta didik sikap kita yang baik, saya contohkan guru juga harus datang tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu masuk mengajar di kelas, dengan guru mencontohkan sikap yang baik, secara tidak langsung sudah mencontohkan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik akan mencontoh sikap atau tingkah laku guru baik itu diluar kelas maupun di dalam kelas.⁹⁶

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzha mengapa strategi disiplin ini digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik, selanjutnya Ibu Haidzha menjawab:

Guru itu dimata peserta didik adalah manusia yang pintar yang nisa ditiru sikap dan tingkah lakunya, maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik, kalau guru mencontohkan sikap yang tidak baik sedikit banyak para peserta didik akan mencontoh sikap kita, akan tetapi apabila kita mencontohkan sikap yang baik, insya Allah peserta didik juga akan mengikuti.⁹⁷

Menurut hasil wawancara di atas bahwa guru PAI di SMKN 3 Parepare bahwa dalam menanamkan karakter disiplin yaitu dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik, memberikan betapa pentingnya waktu atau menghargai waktu serta dalam menanamkan karakter bida langsung mencontohkan sikap atau tingkah laku dari guru tersebut.

c. Peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan juga ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan menginformasikan atau memberitahukan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu dengan cara menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti atau gotong royong.

⁹⁶Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

⁹⁷Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Menurut Ibu Hj Eva Mustika mengatakan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan yaitu dengan cara:

Kita tak bosan bosannya mengingatkan kepada peserta didik akan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah, ini dimaksudkan agar lingkungan sekolah selalu bersih, rapi dan jauh dari kekotoran yang akan tidak enak dipandang mata, dan yang akan bisa mendatangkan penyakit yang nantinya bisa merugikan bagi peserta didik itu sendiri. Disamping itu juga kami memasang atau menempel slogan-slogan atau tulisan yang berbunyi tentang pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan.⁹⁸

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini Ibu gunakan untuk menanamkan karakter peserta didik, Ibu Hj. Eva Mustika menjawab

Sebagai seorang peserta didik harus kita beritahu betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, untuk kami sangat penting sekali mengingatkan sejak dini betapa pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekolah.⁹⁹

Peneliti juga menanyakan hal sama tentang menanamkan karakter peduli lingkungan kepada Ibu Sinar dan Ibu Sinar mengatakan bahwa:

Menanamkan karakter peduli lingkungan kami dari pihak sekolah selalu mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat, baik membersihkan di dalam kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah, dan kami juga selalu mengingatkan kepada peserta didik selalu mengambil sampah yang mereka temukan di dapan mereka baik di dalam kelas maupun di depan kelas dan halaman sekolah. Lebih jauh lagi Ibu Sinar mengatakan untuk di dalam kelas kami sudah membuat jadwal piket menyapu setiap harinya kepada peserta didik untuk dilaksanakan setiap hari.¹⁰⁰

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengapa strategi tersebut ibu gunakan dalam menanamkan karakter peserta didik dan peserta didik, lalu Ibu Sinar menjawab:

Dengan kerja bakti akan membiasakan peserta didik dan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah dan dengan kerja bakti ini peserta didik akan terbiasa akan pentingnya hidup bersih, karena anak-anak harus dilatih dan dingatkan, agar mereka selalu hidup

⁹⁸Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

⁹⁹Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰⁰Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

bersih, disamping itu dengan kerja bakti atau agotong royong akan berdampak positif bagi kepribadian peserta didik tersebut.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada Ibu Haidzah tentang menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik, kemudian Ibu Haidzah mengatakan:

Kami selalu menanamkan karakter peduli lingkungan, saya selalu mengingatkan kepada peserta didik karena dengan peduli lingkungan sekitar, maka lingkungan kita akan sehat jauh dari penyakit, kalau lingkungan kita kotor penyakit akan mudah datang, saya juga menyuruh peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya, sampah jangan dibuang sembarangan karena bisa merusak pemandangan, kami juga memasang tulisan-tulisan tentang menjaga kebersihan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁰²

Peneliti juga menanyakan, mengapa strategi ini ibu gunakan, lalu ibu Sinar menjelaskan:

Mengapa kami selalu mengingatkan semua ini kepada peserta didik agar selalu peduli terhadap lingkungan, ini semua agar mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan demi kelestarian alam, dan mengingatkan mereka agar selalu hidup bersih.¹⁰³

Penjelasan ketiga guru PAI diatas selalu mengingatkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, mereka diingatkan selalu peduli terhadap lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan selalu menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah.

d. Tanggung jawab

Menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik-peserta didik juga selalu ditanamkan oleh guru PAI, melalui tugas tugas yang diberikan kepada peserta didik misalnya PR.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Hj Eva Mustika mengatakan bahwa:

Strategi yang saya gunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan cara memberikan PR-PR kepada peserta didik, nah dengan PR ini apakah peserta didik mampu

¹⁰¹Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰²Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰³Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

mengerjakan sesuai waktu yang kami berikan, dan dapat selesai tepat waktu.¹⁰⁴

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini Ibu gunakan, lalu Ibu Hj Eva Mustika menjawab:

Strategi ini saya gunakan tidak lain hanya untuk melatih peserta didik tentang tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya, apakah bisa dikerjakan atau mereka tidak mau mengerjakan.¹⁰⁵

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru PAI yaitu Ibu Sinar tentang bagaimana menanamkan karakter peduli lingkungan ini, kemudian Ibu Sinar menjawab:

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik, saya selalu memberi tugas kepada peserta didik apabila peserta didik berbuat kesalahan, misalnya peserta didik tersebut melakukan kesalahan kepada temannya, maka dia harus punya tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang dilakukannya terhadap temannya itu.¹⁰⁶

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini ibu gunakan, lalu Ibu Sinar menjawab:

Menggunakan strategi ini kami harapkan peserta didik mampu atau mengetahui tanggung jawabnya khususnya apa yang sedang dia lakukan atau kesalahan terhadap temannya.¹⁰⁷

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah tentang bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik, kemudian ibu Haidzah mengatakan,

Dalam menanamkan karakter tanggungjawab saya menekankan pada tugas pribadi, misalnya tugas piket menyapu, disini saya menekankan kepada peserta didik agar selalua menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, dan apabila tugas tersebut tidak dilaksanakan oleh peserta didik, maka sanksi akan diberikan kepada peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya.¹⁰⁸

¹⁰⁴Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰⁵Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰⁶Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰⁷Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁰⁸Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Lebih jauh lagi Ibu Haidzah menjelaskan mengapa strategi ini saya gunakan:

Strategi ini saya gunakan agar peserta didik mempunyai tanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan kepadanya, karena dengan tugas yang diberikan akan membuat peserta didik bertanggung jawab pada dirinya.¹⁰⁹

Hasil wawancara dari ketiga guru PAI, bahwa guru di SMKN 3 Parepare selalu menanamkan karakter tanggungjawab, yaitu dengan cara membiasakan peserta didik bertanggungjawab dengan apa yang sudah diberikan oleh peserta didik tersebut.

e. Toleransi

Menanamkan karakter toleransi di SMKN 3 Parepare dari hasil penelitian wawancara dan observasi bahwa di SMKN 3 Parepare selalu bersikap toleransi kepada teman teman mereka yang berlainan agama,¹²³ seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Eva Mustika sebagai berikut:

Dalam melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti peserta didik agama Islam memperingati maulid atau peserta didik beraga kristin memperingati natal, maka disini kami menanamkan karakter toleransi dengan cara mempersilakan peserta didik menghormati peserta didik yang dalam pelaksanaan peringatan itu.¹¹⁰

Selanjutnya Ibu Hj Eva Mustika mengatakan mengapa strategi ini kami gunakan terhadap peserta didik, Ibu Hj Eva Mustika lebih jauh menjelaskan:

Karena dengan sikap toleransi antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain yang berbeda agama, maka akan menumbuhkan sikap saling hormat menghormati antar peserta didik yang tidak segama, dengan sikap itu pula akan membentuk sikap peserta didik agar senantiasa tidak mencela agama orang lain¹¹¹

Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sinar tentang strategi apa yang

¹⁰⁹Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹¹⁰Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹¹¹Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

digunakan dalam menanamkan karakter toleransi ini, Ibu Sinar menjelaskan:

Kami tekankan kepada peserta didik agar tidak saling membedakan antar sesama peserta didik yang berlainan agama, baik itu agama islam maupun kresten, semua sama jangan saling membenci, dan sesama peserta didik harus saling menghormati.¹¹²

Hampir sama dengan pendapat Ibu Sinar, Ibus Haidzah juga menjelaskan tentang strategi menanamkan karakter toleransi ini kepada peserta didik, Ibu Haidzah mengatakan:

Apapun agama nya Islam atau kristen sesama peserta didik harus saling menghormati, harus saling berteman, jangan membeda-bedakan teman, harus kita berteman dengan semua orang walaupun itu berbeda agama.¹¹³

Penjelasan pendapat para guru PAI di atas bahwa di SMKN 3 Parepare selalu menanamkan karakter toleransi kepada peserta didik agar mereka tetap bersatu tidak saling membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan sikap toleransi diharapkan ke pada peserta didik agar tetap bersatu, berteman dan saling menghormati.

2. Penggunaan strategi Berbasis Masalah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare

SMKN 3 Parepare memiliki program pendidikan yang sejalan dengan perkembangan kurikulum dan dinamika pendidikan secara global dengan bertumpu pada ciri khas sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMKN 3 Parepare terdiri atas dua macam, yaitu kurikulum KTSP khusus kelas XII, sementara kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum 2013.1 Penerapan kurikulum 2013 di SMKN 3 Parepare merupakan wujud respons pihak Sekolah terhadap kebijakan pemerintah dalam

¹¹²Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹¹³Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

perubahan kurikulum yang lebih mutakhir sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian dapat diketahui bagaimana penggunaan strategi pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada kelas XI adalah pembelajaran berbasis masalah, dimana melibatkan peran aktif peserta didik dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau secara individual dalam mencari solusi dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI kelas XI terdapat pada metode pembelajaran. Sebelum masuk pada kegiatan inti, terdapat susunan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Guru PAI kelas XI pada saat kegiatan pendahuluan mengadakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan sebelum masuk kelas meminta kepada peserta didik berbaris rapi kemudian ketua kelas memberi aba-aba agar peserta didik masuk satu persatu dengan tertib. Setelah masuk kelas guru meminta peserta didik-peserta didik untuk duduk pada tempat duduk masing-masing serta meminta peserta didik mengecek kerapian seperti baju, sepatu atau sampah disekitar tempat duduk untuk lekas dibuang. Guru juga mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tidak lupa guru juga memberitahukan kepada peserta didik mengenai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan sebagai pemanasan sebelum masuk pada pembelajaran inti agar peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran.

Hasil observasi di atas di dukung dengan adanya wawancara terkait kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI. Yuniar adalah salah satu peserta

didik kelas XI menyatakan bahwa:

Pelajaran PAI kan sehabis sholat dhuhur, banyak anak-anak yang masih istirahat atau duduk-duduk di depan kelas jadi saat bu Sinar perjalanan menuju ke kelas kami langsung membentuk barisan kemudian ketua kelas mengabsen dan menyuruh temanteman untuk masuk kelas satu persatu dengan rapi.¹¹⁴

Wulan Astika yang juga merupakan salah satu peserta didik kelas XI menyatakan hal serupa mengenai kegiatan pendahuluan pada mata pelajaran PAI, yaitu:

Guru datang, baris berbaris kemudian masuk kelas di suruh mengecek kerapian sama bu guru seperti baju, sepatu atau mengecek apakah ada sampah disekitar meja dan bangku kami.¹¹⁵

Ibu Sinar selaku guru PAI kelas XI mengungkapkan bahwa kegiatan pendahuluan yang biasanya dilakukan yaitu:

Sebelum masuk kelas anak-anak berbaris terlebih dahulu biar tertib dan rapi. Setelah masuk kelas ketua kelas memimpin salam kepada guru kemudian dilanjutkan berdoa. Sebelum memulai pelajaran saya mengulas materi minggu yang lalu dan menghubungkan dengan materi sekarang.¹¹⁶

Ibu Hj Eva Mustika menyatakan bahwa ada dua hal yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, yaitu:

Pertama, ibu guru pasti menanamkan sikap spiritual artinya itu menanamkan karakter seperti salam dan berdo'a. Kedua, sebelum membahas pelajaran ibu guru mengingatkan anak-anak tentang materi minggu lalu tujuan biar anak-anak masih ingat pelajaran yang sudah lalu.¹¹⁷

Diketahui dari observasi penelitian bahwa pada kegiatan pendahuluan pembelajaran guru melakukan orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan kepada peserta didik. Guru memberikan orientasi disini maksudnya yaitu guru

¹¹⁴Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹¹⁵Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹¹⁶Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹¹⁷Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

mengucapkan salam kemudian meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Guru memberikan apersepsi dengan cara menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Guru memberikan motivasi dengan cara memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi. Guru memberikan acuan dengan cara memberitahukan materi yang akan dibahas.

Hasil observasi dalam kegiatan inti pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan baik. Dengan adanya bantuan sumber belajar, media dan beberapa fasilitas penunjang lainnya, peserta didik dapat memahami pelajaran. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas XI, yaitu:

1. Aktivitas mengorientasi Peserta Didik kepada masalah

Yuniar menyatakan beberapa pendapatnya mengenai kegiatan pembelajaran bahwa:

Biasanya bu Sinar membentuk kelompok terus kita dikasih kerta berisikan pertanyaan lalu disuruh diskusi. Setelah diskusi nanti gantian kelompok yang maju gitu bu.¹¹⁸

Sedangkan Wulan Astika menyatakan bahwa:

Kita bentuk kelompok terus nanti sama bu Sinar kayak diberi kertas gitu disitu ada beberapa pertanyaan tentang materi pada hari itu terus kita disuruh mendiskusikan.¹¹⁹

Terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran ibu Sinar menyatakan bahwa:

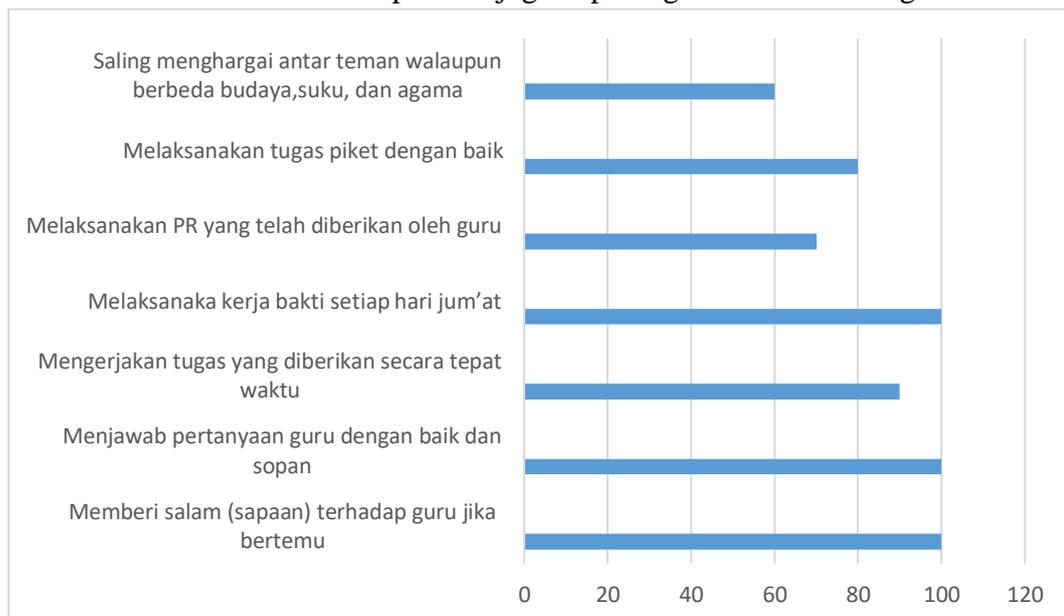
Sebelum mengajar dikelas X ini saya mengajar dikelas XI dan saya selalu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan sudah tidak menggunakan metode ceramah mungkin metode ceramah hanya saya gunakan untuk muqodimah saja atau untuk mereview pelajaran yang akan saya ajarkan pada anak-anak¹²⁰

¹¹⁸Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹¹⁹Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹²⁰Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Pada kegiatan orientasi peserta didik kepada masalah, yang dilakukan adalah guru menyampaikan masalah mengenai tata cara bersuci dari hadas kecil dan besar kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah. Dari hasil observasi peneliti juga dapat digambarkan dalam grafik.



Pada grafik diatas, menunjukkan bahwa hasil obsevasi terhadap karakter peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran PAI berbasis masalah, hasil persentasi yang tertinggi ditunggukkan pada aspek memberi salam (sapaan) terhadap guru jika bertemu, menjawab pertanyaan guru dengan baik dan sopan, dan melaksanakan kerja bakti setiap hari jum'at. Adapun aspek yang terendah yaitu saling menghargai antar teman walaupun berbeda budaya, suku, dan agama.

2. Aktivitas mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar

Hasil observasi pada aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar menunjukkan bahwa aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dilakukan oleh guru pada saat kegiatan inti adalah membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik

membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Sedangkan peserta didik mengkondisikan posisi dan mulai mempersiapkan diri untuk berdiskusi. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari penjelasan dari aktivitas orientasi peserta didik pada masalah yang telah dilakukan dengan cara guru mengkoordinir peserta didik.

Yuniar berpendapat mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran PAI yaitu:

Waktu pembelajaran biasanya bu Sinar menyuruh anak-anak membuat kelompok kemudian berdiskusi setelah itu maju kedepan dengan kelompoknya. Jarang sekali bu Mufidah bercerita dikelas.¹²¹

Wulan Astika juga menyatakan hal yang sama mengenai pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Pelajaran PAI itu enak, seneng soalnya gurunya kalau ngajar juga enak terus mendalami buat pelajaran Islamnya. Gurunya itu enak kadang kalo mengajar santai gitu. Dan gurunya mengajarnya dengan ceramah, hafalan dan diskusi juga buat kelompok. Saya juga cepat paham tapi pasti ada teman satu atau dua yang tidak paham.¹²²

Aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar yang dilakukan guru dengan cara dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Dalam materi tata cara bersuci dari hadas besar dan kecil untuk, peserta didik dituntut agar mengetahui latar belakang dari materi tersebut.

3. Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok

Hasil observasi terkait aktivitas memandu investigasi mandiri maupun

¹²¹Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹²²Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

kelompok ditunjukkan dengan cara guru berkeliling dan peserta didik yang mengalami kendala atau kesulitan. Jika dirasa ada peserta didik yang mengalami kendala, guru wajib membantu agar masalah bisa terselesaikan dengan baik. Tugas peserta didik disini adalah peserta didik mengolah dan menganalisis diskusi kemudian menuliskan hasil diskusi pada portofolio yang telah disiapkan oleh guru.

Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok yang dilakukan guru dengan meminta peserta didik berdiskusi kemudian guru berkeliling membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Jadi peserta didik dapat bertanya kepada guru apabila mengalami kendala terkait dengan materi. Disini peserta didik juga dapat mencari informasi dari mana saja. Bisa dari LKS, buku paket, internet maupun sumber lain yang sekiranya dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

4. Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya

Hasil observasi aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya ditunjukkan dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan guru untuk menyajikan dan mendemonstrasikan di depan kelas secara bergantian kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Hal ini bertujuan mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila nanti ada tanggapan-tanggapan dari kelompok lain kemudian kelompok yang maju kedepan tidak bisa memberikan jawaban, guru akan membantu menengahi dari tanggapan tersebut. Akan tetapi jam pelajaran kurang sehingga kelompok yang maju kedepan hanya dua kelompok saja. Sedangkan kelompok yang lainnya diteruskan pada pertemuan minggu depan.

Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya dilakukan oleh

guru dengan cara peserta didik membuat laporan hasil diskusi dengan menggunakan tata bahasa yang benar kemudian peserta didik atau satu kelompok yang sudah selesai berdiskusi mempresentasikan kedepan kelas secara bergantian.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMKN 3 Parepare yang mana pembelajarannya dengan guru memberikan masalah nyata kepada peserta didik kemudian peserta didik didorong untuk memecahkan masalah tersebut kemudian memaparkan hasil dari pemecahan masalah dan pada akhir pembelajaran guru mengadakan pengulasan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berikut ini merupakan gambaran singkat dari hasil percakapan antara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI serta pemaparan dari hasil observasi yaitu:

Bentuk penerapannya dengan cara guru disekolah diharuskan untuk memahamkan peserta didik mengenai materi, agar peserta didik lebih aktif dan giat mengikuti pelajaran dikelas serta mampu menyelesaikan masalah dan mampu mempraktekkan materi yang sudah diajarkan¹²³

Sedangkan cara mengevaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan cara mengadakan post test diakhir pembelajaran seperti penjelasan Ibu Hj Eva Mustika sebagai berikut:

Setiap selesai pembelajaran itu pasti ada evaluasinya contoh guru mengadakan praktek macam-macam sujud seperti sujud syukur, sujud syahwi dan sujud tilawah. Evaluasinya setelah anak-anak praktek kemudian mereka akan mempraktekkan setiap hari contoh mereka kemudian akan termotivasi ketika mendapatkan nikmat.

Terkait evaluasi pembelajaran berbasis masalah, Ibu Sinar menjelaskan kembali bahwa:

Jadi disini biasanya saya kalau mengevaluasi menggunakan tes tulis maupun tes lisan kepada anak-anak. Dan saya lakukan diakhir

¹²³Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

pembelajaran serta saya adakan penilaian harian, penilaian tengah semester sama penilaian akhir semester¹²⁴

Berdasarkan dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran namun juga dilakukan pada penilaian tengah semester dan akhir semester baik itu tes baik menggunakan tes tulis, tes lisan maupun praktek. Hal ini dikarenakan dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik. Dengan begitu jika dirasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya, guru dapat memperbaiki di pertemuan berikutnya

6. Aktivitas refleksi dan penilaian

Hasil observasi mengenai aktivitas refleksi dan penilaian ditunjukkan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik. Guru juga mengajak peserta didik untuk menyimpulkan permasalahan serta jawaban dari kelompok yang maju.

Ketika aktivitas refleksi dan penilaian ini ibu Sinar menyatakan bahwa:

Jadi disini biasanya saya kalau mengevaluasi menggunakan tes tulis maupun tes lisan kepada anak-anak. Dan saya lakukan diakhir pembelajaran serta saya adakan penilaian harian, penilaian tengah semester sama penilaian akhir semester. Jadi saya tau tingkat pemahaman peserta didik.¹²⁵

Wulan Astika juga menyatakan beberapa kegiatan penutup yang dilakukan guru PAI yaitu:

Setelah selesai pembelajaran kita ditanya tanya sudah paham apa belum. Nanti kalau belum paham ibu akan menjelaskan kembali materi yang di diskusikan mengulas sedikit materinya tapi kalau sudah paham ya langsung berdo'a dilanjutkan salam.¹²⁶

Didukung pendapat dari Yuniar mengenai evaluasi guru dikelas yaitu:

Biasanya kalo diakhir pembelajaran gitu guru pasti bertanya paham

¹²⁴Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹²⁵Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹²⁶Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

tidaknya mengenai pelajaran yang disampaikan. Kemudian guru menyuruh anak-anak praktek jika pada saat itu bab sholat, tayamum ataupun wudlu. Biasanya diadakan hafalan atau membaca surat begitu.¹²⁷

Jika disimpulkan kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan yaitu: 1. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, 2. Guru mengulas kembali materi atau pertanyaan dari peserta didik, 3. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, dan model model pembelajaran yang digunakan, 4. Guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran, 5. Guru memberikan pesan tentang nilai dan moral kepada peserta didik, 6. Guru dan peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

Hasil observasi mengenai kendala pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan di kelas XI tetap saja tidak akan sesuai seperti harapan guru sepenuhnya karena ada beberapa kendala dari setiap kegiatan yang dilakukan seperti dimana menghadapi peserta didik-peserta didik yang berbagai karakter. Dimana dapat dilihat dari segi tingkat pemahaman dan kecerdasan anak yang berbeda-beda. Kondisi-kondisi diluar program dari guru yang sudah direncanakan namun tidak berjalan dengan semestinya.

Seperti kendala pada peserta didik yang tingkat kependaiannya kurang dan itu akan mengakibatkan waktu pelajaran kurang dan tidak sesuai dengan program yang sudah dibuat. Selain dari itu kendala guru adalah menghadapi peserta didik-peserta didik yang rame dan mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. Perbuatan peserta didik tersebut mengakibatkan guru harus mengulang-ulang materi karena peserta didik yang dianggap mempunyai niat belajar tidak bisa

¹²⁷Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

fokus. Dan itu akan berdampak pada kurangnya waktu pelajaran yang sudah ditetapkan pada program pembelajaran. Sedangkan kendala menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah

Berkaitan dengan kendala penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, Ibu Hj Eva Mustika menyatakan bahwa:

Karena menghadapi peserta didik itu berbagai macam karakter dan kependaiannya berbeda, jadi kendalanya guru kurang bisa tepat waktu contoh untuk hafalan saja harusnya kalau menurut aturan Promes harus selesai beberapa minggu misal 2 minggu ternyata diluar dugaan ada anak yang baru selesai hafalan¹²⁸

Ibu Sinar juga menyatakan ada beberapa kendala yang dihadapi dikelas selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

Untuk kendala yang saya hadapi yaitu menghadapi anak yang rame. Memang yang rame Cuma satu dua anak tapi itu kan mempengaruhi anak-anak yang lain Kendala lainnya karena menghadapi peserta didik itu berbagai macam karakter dan kependaiannya berbeda, jadi kendalanya kurang bisa tepat waktu.¹²⁹

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum siap dengan materi pembelajaran yang telah direncanakan dan diberikan oleh guru mata pelajaran PAI. Ada yang berekeliling kebangku teman atau mengganggu temannya. Ada juga yang tiduran dimeja ketika anggota kelompok lain melakukan proses pembelajaran.

7. Tahapan-tahapan PBL yang mengandung karakter religius

Adapun yang menjadi tahapan-tahapan PBL pada saat dilakukannya aktivitas mengajar dikelas, yang dapat menanamkan karakter religius dapat dilihat dari RPP yang telah dicantumkan dalam lampiran-lampiran. Dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang baik sudah dapat menggambarkan nilai karakter

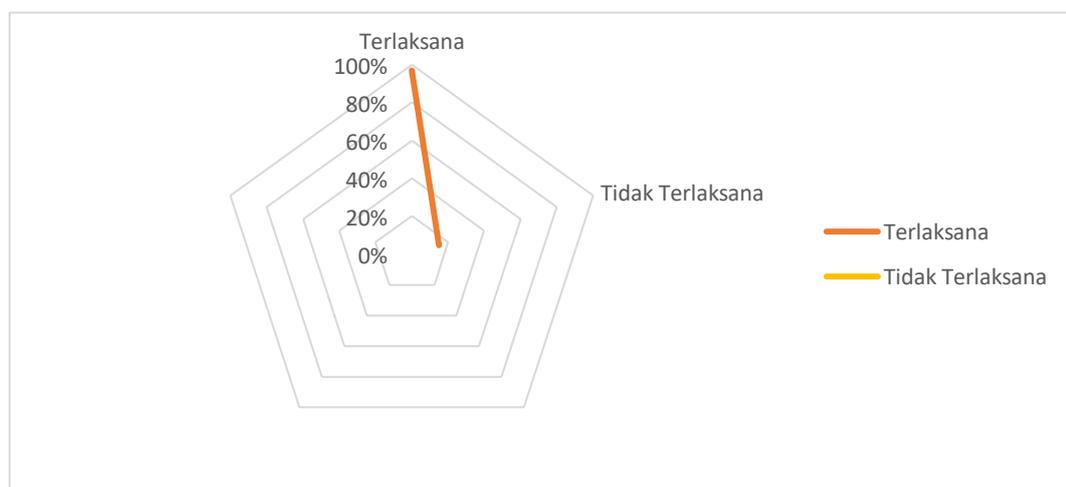
¹²⁸Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹²⁹Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

terhadap peserta didik. Membiasakan masuk kelas dengan tepat waktu pada saat jam pelajaran dapat menunjukkan sikap disiplin peserta didik. Guru juga dapat memeriksa kebersihan dan kerapian kelas sebelum mengajar, agar peserta didik dapat memahami karakter peduli lingkungan.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru biasanya memberikan tugas kelompok, seperti yang tercantum di RPP dalam lampiran. Dalam pembelajaran materi PAI peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, dimana kelompok itu diberikan tugas berupa LKPD. Setelah peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik maka, diberikan kesempatan bagi perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikannya. Dalam hal ini nilai karakter yang dapat diambil yaitu tanggung jawab, dengan peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik maka sudah dapat mencerminkan karakter tanggung jawab itu sendiri. Sedangkan dalam mata pelajaran dapat mengajarkan tentang karakter toleransi secara langsung kepada peserta didik. Dan dengan peserta didik belajar kelompok dapat menunjukkan karakter toleransi peserta didik, menghargai temannya walaupun berbeda suku atau budaya.

Adapun observasi aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran yang berupa grafik.



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan guru pendidikan Agama Islam, serta dengan dilakukannya observasi sebagai data pendukung dalam pengumpulan data penelitian terkait implementasi strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter Religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare. Maka dapat dibahas sebagai berikut;

a. Sopan santun

Mengenai penanaman karakter sopan santun menurut peneliti sudah tepat yaitu membisakan peserta didik-peserta didik mengucapkan salam kepada sesama teman dan guru, selalu melakukan shalat berjamaah, dan memberi nasehat kepada peserta didik, dan dalam menanamkan karakter sopan santun ini menurut peneliti masih ada kekurangan dalam hal shalat berjamaah, karena masih ada saja anak-anak yang lambat menuju mushalla untuk melakukan shalat berjamaah. Akan tetapi dengan membiasakan shalat berjamaah itu sudah bagus karena akan membiasakan peserta didik shalat berjamaah di rumah dan tau akan pahala yang didapat bila melakukan shalat secara berjamaah.

Menurut Hery Noer Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata al-nashih “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹³⁰

Adapun menurut MR sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan

¹³⁰Hery, noer, Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h.178

bahwa, dengan dimbing dan dianjurkan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman atau guru, membuat kami sedikit demi sedikit terbiasa mengucapkan salam dengan teman kami yang muslim.

b) Disiplin

Tentang penanaman karakter disiplin menurut data yang diperoleh peneliti bawa dari ketiga guru PAI tersebut sudah bisa dikatakan baik ini sesuai dari pengamatan dan wawancara. Karena dengan memberikan sangsi kepada peserta didik, setidaknya peserta didik akan takut dan akan menurut apa yang ditugaskan oleh guru, karena tidak mau diberi sangsi..

Hal ini senada dengan menurut Hary Noer yang menyatakan: Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Sesuai dengan sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab/33: 21. berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹³¹

Menurut NM sebagai informan mengatakan bahwa dengan dibimbingnya kami sikap disiplin dengan cara memberi sangsi membuat kami merasa takut untuk datang terlambat ke sekolah maupun mengerjakan PR, jadi dengan sangsi

¹³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Al- Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Putra Sejati, 2003)

membuat kami sebisa mungkin tidak terlambat sekolah.

c) Peduli lingkungan

Dalam menanamkan karakter peduli lingkungan ketiga guru PAI dengan strategi salah satunya yaitu dengan kerja bakti, baik itu dilakukan di sekolah di dalam kelas, maupun di mushallah, hal sesuai dengan pendapat Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Strategi motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementara, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.

Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata al-nashih “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dnasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Selanjutnya menurut AZ sebagai informan mengatakan dengan ditanamkannya sikap gotong royong membuat kami terbiasa melakukan hal-hal yang tidak pernah kami kerjakan di rumah, seperti menyapu dan lainnya.

d) Tanggung jawab

Tentang karakter tanggung jawab dari ketiga guru menyebutkan dalam

menanamkan karakter yaitu dengan cara mengingatkan tentang tugas piket pribadi, dan tanggung jawan yang harus diselesaikan oleh peserta didik tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada hamabatan-hambatan yang terjadi diantaranya adalah masih ada saja peserta didik yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, karena masih ada saja peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya seperti tidak mengerjakan PR, tidak piket menyapu dikelas. Akan tetapi menurut peneliti apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter sudah baik, karena dengan cara mengingatkan dan mengingatkan terus, akan membuat peserta didik lebih baik.

Hal ini sesuai Definisi menurut Fakry Gaffar, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.¹³²

Lebih lanjut lagi Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:¹³³

Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

Menjadi teladan bagi anak didik Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu

¹³²Dharma Kesuma dan Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

¹³³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Edisi Revisi; Jakarta; Rineka Cipta, 2016), h. 70.

pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik. Menghormati kode etik guru Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.

e) Toleransi

Menurut peneliti strategi penanaman karakter toleransi yang dilakukan oleh guru PAI sudah bisa dikatakan baik, karena memberikan atau mengingatkan kepada peserta didik untuk saling menghormati antar sesama peserta didik walaupun mereka berasal dari keluarga yang berlainan agama. Adapun hambatan dari menerapkan strategi ini masih ada hambatannya yaitu diantara peserta didik masih ada yang belum bisa toleransi, diantaranya pada waktu peserta didik yang beragama Islam belajar di mushallah, masih ada agama lain yang ribu, sehingga mengganggu proses pembelajaran peserta didik yang beraga Islam. Untuk itu peneliti berpendapat agar lebih diperhatikan lagi dan diberitahukan lagi kepada pihak sekolah.

Adapun sesuai dengan teori muchlis samadi mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari peserta didik. Dari definisi Anne lockword di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda..

f. Mandiri

Menanamkan sikap tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan harus bisa mengerjakan sesuatu tugas dengan diri sendiri adalah salah satu menanamkan karakter kepada peserta didik yang sangat baik, karena dengan strategi itu peserta didik bisa mandiri. Adapun dalam menerapkan strategi ini Guru PAI menemukan hambatan-hambatan, dalam pelaksanaannya. Antara lain yaitu: Anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru, karena masih ada saja peserta didik yang perlu bantuan dari guru, ada juga yang suka menyontek pekerjaan dari temannya.

Dilihat dari data diatas menurut peneliti bahwa perlu ditingkat lagi dalam menumhkan karakter tentang mandiri ini kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut lebih baik lagi, hal ini Sesuai dengan teori di bawah ini, yang menyatakan:

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah: Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.

Selanjutnya lebih jauh lagi simon philip mengatakan bahwa: karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, damperilaku yang ditampilkan.¹³⁴ Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial

¹³⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h.70.

2. Implementasi strategi Pembelajaran Pai Berbasis Masalah pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dari guru menyajikan masalah nyata, guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, membimbing penyelidikan mengenai masalah, membantu peserta didik dalam penyajian karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Adapun ulasan pembahasan mengenai fokus penelitian yang peneliti lakukan seperti berikut ini:

persoalan peserta didik, beberapa anak memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Jadi setiap anak memiliki cara belajar tersendiri sesuai dengan kondisi dan selera pada masing-masing individu. Macam-macam kebiasaan belajar dapat dilihat dari cara mereka dalam mempelajari suatu materi pelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, karakter peserta didik dan lain sebagainya.

Kebiasaan mempelajari suatu materi pelajaran antara peserta didik yang satu dengan yang lain dianggap berbeda-beda dikarenakan anak-anak ada yang kebiasaannya belajar dengan hafalan, belajar dengan cara mengulang pelajaran berkali-kali atau menggunakan pemecahan suatu masalah dahulu baru mereka paham. Untuk tingkat pemahaman peserta didik terkadang ada anak yang cepat tanggap namun ada juga anak yang lama sekali responsnya.

Begitu juga dengan karakter peserta didik ada yang pendiam selalu mendengarkan perintah atau yang diajarkan oleh guru dan ada juga anak yang mempunyai karakter jil suka mengganggu temannya dan itu mempengaruhi konsentrasi peserta didik lain. Kenyataan tersebut semuanya berawal dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda seperti adanya minat, bakat, ingatan, pola pikir, daya kemampuan dalam merespons materi dan kebiasaan belajar yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain.

Demikian guru dituntut kreatif dan pandai dalam memilih strategi pembelajaran maupun dalam melaksanakan model pembelajaran yang harus diterapkan. Dan guru-guru di sekolah ini sudah tidak lagi menggunakan model pembelajaran lama seperti ceramah melainkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dimana guru menyediakan permasalahan kemudian peserta didik-peserta didik memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas ini sudah sering digunakan oleh guru-guru untuk mensiasati agar peserta didik lebih aktif dan tanggap, materi menarik karena peserta didik semakin tertantang dalam pemecahan masalah, paham akan materi yang diberikan oleh guru serta hasil belajarnya baik bahkan meningkat. Namun tidak luput dari itu semua masih ada satu dua anak yang tidak masuk kedalam kategori aktif dan cepat tanggap dikarenakan kebiasaan dan karakter anak itu sendiri seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya.

Meskipun dalam proses belajar masih ada kendala, guru PAI dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi anak-anak agar hasil belajar menjadi baik dan meningkat. Sesuai yang dinyatakan oleh Tan dalam Rusman bahwa: “pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.” Jadi menurut Tan dalam Rusman pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik lebih aktif dengan cara kerja berkelompok sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cara mengasah atau menguji kemampuan berfikirnya.

Guru PAI kelas XI pada kegiatan pendahuluan mengkondisikan suasana pembelajaran dengan tertib yaitu peserta didik berbaris sebelum memasuki kelas kemudian ketua kelas memberi aba-aba untuk masuk kelas satu persatu teratur dan rapi. Setelah masuk kelas guru meminta peserta didik-peserta didik untuk duduk pada tempat duduk masing-masing serta meminta peserta didik mengecek kerapian seperti baju, sepatu atau sampah disekitar tempat duduk untuk lekas dibuang.

Guru juga mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tidak lupa guru juga memberitahukan kepada peserta didik mengenai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan sebagai pemanasan sebelum masuk pada pembelajaran inti agar peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai motivasi dan pemanasan sebelum masuk pada pembahasan materi agar peserta didik lebih siap menerima pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran PAI kelas XI yang ada di SMKN 3 Parepare yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dengan cara memecahkan suatu masalah tersebut melalui tahap guru menyajikan masalah nyata, guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, membimbing penyelidikan mengenai masalah, membantu peserta didik dalam penyajian karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah guru akan tahu dimana kekurangan peserta didik dalam memahami pelajaran PAI, baik itu dari segi akhlahkannya, cara memahami pembelajarannya atau pelajarannya, dan mungkin dari kesehariannya. Sehingga model pembelajaran ini dijadikan solusi agar

mampu meningkatkan hasil belajar dengan cara melibatkan peserta didik yang lebih aktif daripada guru, jadi peserta didik akan lebih memahami materi dan dapat menyelesaikan masalah dalam dunia nyata.

Ketika jam pelajaran PAI dimulai, guru bergegas menuju ruang kelas. Pada saat bel berbunyi menandakan pelajaran akan dimulai beberapa peserta didik terlihat masih ada diluar kelas. Dan pada saat peserta didik melihat guru PAI berjalan menuju kelas, peserta didik kelas XI langsung membuat barisan di depan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah ketua kelas memberikan aba-aba untuk berbaris rapi kemudian satu persatu peserta didik memasuki kelas dengan tertib.

Begitu semuanya sudah didalam kelas para peserta didik memberikan salam kepada gurunya dan kemudian gurunya pun menjawab salam mereka dan dilanjutkan doa. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru melakukan orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan. Guru memberikan orientasi dengan cara yang pertama guru mengucapkan salam kemudian meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Kedua, mengecek bagaimana persiapan peserta didik dengan meminta peserta didik menata kerapian diri dan kondisi disekitar atau dikelas. Ketiga, guru mengabsen kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja yang hadir maupun yang tidak hadir pada hari itu.

Guru memberikan apersepsi dengan cara yang pertama menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Kedua, mengingatkan materi pada pertemuan sebelumnya. Ketiga, menghubungkan materi sebelumnya dengan materi pada hari ini. Guru memberikan motivasi dengan cara pertama memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi. Kedua, memberikan pertanyaan- pertanyaan pembuka seputar latar belakang dari materi. Guru memberikan acuan dengan cara pertama

memberitahukan materi yang akan dibahas. Kedua, menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Ketiga, memberitahukan mengenai langkah-langkah pembelajaran. Keempat, membentuk kelas menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5 anggota. Kelima, meminta peserta didik untuk berkumpul dengan masing-masing kelompok yang sudah ditentukan.

Rancangan kegiatan pembelajaran yang perlu dikembangkan dan diuraikan adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan konsep penting yang perlu dielaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan, pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan di antara keduanya saling tumpang tindih. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manajemen kelas.

Guru mata pelajaran PAI telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Seperti pada saat sebelum pelajaran dimulai pada saat kegiatan pendahuluan ketika guru mengkondisikan peserta didik untuk tertib, duduk dibangkunya masing-masing dan mengecek kerapian serta lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan volume dan intonasi yang jelas sehingga peserta didikpun dapat mendengarkan penjelasan dari guru dengan jelas.

Guru menggunakan bahasa atau kata-kata yang mudah dipahami peserta didik. Untuk penyampaian materi pembelajaran telah sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan umpan balik terhadap respons dari hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya

jika belum paham atau mengemukakan pendapatnya untuk menanggapi materi yang diberikan guru. Pada kegiatan inti pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan oleh guru dan peserta didik menerima pembelajaran dengan baik.

Adanya media, sumber belajar, dan fasilitas penunjang- penunjang yang lain, peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, serta meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru membagikan kertas atau menayangkan pada monitor yang berisikan masalah atau bahan diskusi. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitif peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka.¹³⁵ Jadi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan dari tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi.¹³⁶

Sesuai yang telah dipaparkan diatas bahwa, Bound dan Felleiti menyebutkan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis

¹³⁵Martinis Yamin, Strategi dan Metode dalam Pembelajaran (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 81.

¹³⁶Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), h. 213.

masalah sebagai berikut: Orientasi peserta didik kepada masalah, Mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar, Memandu investigasi mandiri maupun kelompok, Mengembangkan dan mempresentasikan karya, Evaluasi Pembelajaran, Refleksi dan penilaian.¹³⁷

1. Aktivitas mengorientasi peserta didik kepada masalah

Dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan masalah kemudian guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Pada aktivitas ini guru memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi memecahkan masalah dan guru berharap peserta didik dapat bekerja sama anatar satu dengan yang lainnya. Sebelum memulai diskusi guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan materi pada hari ini. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami agar dapat memecahkan masalah dengan lancar.

2. Aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik

Dilaksanakan dengan cara guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Pada saat diskusi sudah dimulai, guru meminta peserta didik untuk mengamati dan mendiskusikan dengan kelompoknya.

3. Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok

Dilaksanakan dengan cara guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Jika ada kelompok yang mengalami kendala bisa bertanya kepada guru dan guru akan membantu peserta didik. Peserta didik juga

¹³⁷Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.161.

dapat mencari jawaban atau informasi dari berbagai sumber untuk menjawab suatu pertanyaan yang ada. Untuk peserta didik dapat membaca buku lebih banyak serta dapat memperhatikan lingkungan sekitar bahkan melakukan eksperimen. Dari informasi yang didapatkan kemudian kelompok tersebut mendiskusikan secara aktif dan memilih jawaban paling tepat kemudian dituliskan pada lembar hasil diskusi yang telah diberikan oleh guru.

4. Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya

dilaksanakan dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk peserta didik menyajikannya dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

5. Evaluasi (evaluation)

penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

6. Aktivitas refleksi dan penilaian

laksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik. Untuk peserta didik yang masih belum paham dengan diskusi tersebut guru mengulas sedikit mengenai masalah yang diberikan tadi. Pada kegiatan terakhir ini guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi dengan cara tanya jawab mengenai materi.

Kemudian guru memberikan penilaian terhadap hasil diskusi peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui hasil belajar apakah semakin meningkat atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang penggunaan strategi berbasis masalah dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas XI di SMKN 3 Parepare , maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat a. Penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 3 Parepare pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada peserta didik dan sikap keteladan dari guru itu sendiri, didukung oleh koordinasi yang baik, sarana dan prasarana yang cukup representatif b. Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu menanamkan karakter di SMKN 3 Parepare yaitu antara lain: sopan santun, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri c. Ketiga guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik memiliki bermacam-macam strategi yang dilakukan, diantaranya membiasakan mengucapkan salam, membiasakan shalat berjamaah, membaca AlQur'an.
2. Penggunaan strategi pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat kesimpulan bahwa (a) Guru mengorientasi peserta didik kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut, (b) Guru mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dengan cara membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok,

guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok, (c) Guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok dengan cara guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, (d) Guru menyuruh peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan karya dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru menyajikannya dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, (e) Guru melakukan refleksi dan penelitian yang dilaksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian terhadap implementasi strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Adapun implikasi yang dimaksud tersebut adalah:

1. Penanaman karakter peserta didik dalam pembelajaran memberikan kemudahan dalam meningkatkan pembiasaan diri dalam menerapkan karakter religius disekolah maupun di luar sekolah.
2. Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah pada peserta didik, mudah diterima pada peserta didik yang dimana penyampaian materi yang dikemas dalam situasi yang menyenangkan dan juga terdapat buku yang mendukung pembelajaran. Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah memberikan peluang pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang nyata baik masalah di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

C. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi bagi seluruh pihak, khususnya bagi guru PAI SMKN 3 Parepare sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, peneliti berharap untuk lebih memfasilitasi sarana dan prasarana serta mengajak peserta didik dan guru untuk menggunakan sarana prasarana dengan sebaik mungkin pada semestinya dan diberikan tempat khusus atau ruang kelas khusus untuk pembelajaran agama Islam.
2. Kepada guru, peneliti berharap agar guru lebih sabar dan giat lagi memotivasi peserta didik-peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga tidak hanya sebagian peserta didik yang hasil belajar atau nilainya sesuai kriteria yang diberikan oleh guru melainkan keseluruhan peserta didik.
3. Kepada peserta didik, peneliti berharap peserta didik dapat memotivasi sesama teman sejawat agar pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif dan peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajarpun baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* .Cet. I;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosda karya .2009.
- Abu daud Sulaiman bin Isa al-Sijistani. *Sunan Abu Daud* .Al-Maktabah al-Kubra’
- Abuddin Nata. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* .Jakarta: Kencana. 2011.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam* . Bandung:PT Refika Aditama. 2009 .
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami* .Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasi Pendidikan Karakter* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* .Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Daryanto & Suryatri darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* .Yogyakarta: ava Media. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Al-Karim0 dan Terjemahnya* .Bandung: CV Gema Risalah Press 2005..
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajara dan Pemilihannya* . Jakarta: Diknas. 2008
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* .Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012..
- Fauzil Adhim. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* .Badung: Mizan. 2006..
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* .Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...*
- Imam Tholkhah. *Mereka Bicara Pendidikan Islam* .Sebuah Bunga Rampai. .Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. 2009.
- Jumanta Hamdayama. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* .Ghalia Indonesia. Bogor. 2015.
- Konstruktivistik. *Prestasi Pustaka Publisher* . Jakarta. 2011
- Lexy. J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. *taktik Mengembangkan Kemampuan Individual*
- Miftahul Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* . Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013 .
- Mu’awanah. *Strategi Pembelajaran Cet 1* .Kediri: Stain Kediri Press. 2011.

- Muchlis Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Muh. Yusuf. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Kharimah Peserta Didik Di SMA Bosowa International School Makassar”. tesis .Makassar. Universitas Islam Negri Alauddin Makassar. 2016.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam. Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.2006.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran dan Kepribadian Muslim* .Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Muhammad Anis Matta. *Membentuk Karakter Cara Islami* .Jakarta: All’tishom Cahaya Umat. 2003..
- Mukthar Latif dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*..Jakarta:Kencana Prenanda Media Group. 2013.
- Muzayyin Arifin. *Kaplita Selektta Pendidikan Islam* .Edisi revisi; Jakarta: PT. Bumi.
- Nurul Hikmah. “Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menumbuhkan humanisme religius pada peserta didik di MAN 2 Jember”. tesis .Jember. IAIN Jember 2020.
- Perpustakaan Digital Multimedia. hadist no. 4062.
- Peserta didik* .Cet. Ke-2; Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
- PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* .Jakarta: BP. Migas. 2004.
- Retno Listyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif. Inovatif. dan Kreatif*..
- Roestiyah. NK. *Strategi Belajar Mengajar* .Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sholeh Hamid. *Metode Edutainment* .Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* .Bandung:ALFABETA. 2008.
- Sukmadinata. Nana syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan* .Bandung: PT.RemajaRosdakarya. 2005.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* .Jakarta: PT . Rajagrafindo Persada. 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* .Jakarta: Rienka Cipta. 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah. Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* .Jakarta. Rineka Cipta. 2010 .
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter .Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga. Sekolah. Perguruan Tinggi. & Masyarakat*.. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- UU Sisdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*

Tentang Sistem Pendidikan Nasional .Jakarta. 2003.. .Soft copy pdf adobe reader..

W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. .Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2002.

Widianti. “implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro” *Tesis* .Metro: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019.

Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* .Cet. 4;Jakarta: Kencana. 2006..

Darajat Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* .Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zakky. “Pengertian Implementasi menurut Para Ahli. KBBI dan Secara Umum”
Agustus 27. 2018.
<https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. .Jakarta: Kencana. 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. .Jakarta: Prenada Media Group. 2012.

LAMPIRAN

A. Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	SMKN 3 Parepare
2	NSPN	40307698
3	Propinsi	Sulawesi Selatan
4	Kota	Parepare
5	Kecamatan	Ujung
6	Kelurahan	Mallusetasi
7	Kode pos	91111
8	Telepon	042121266
9	Nomor Faks	-
10	Akreditasi	-
11	Email	Smkn3pare@yahoo.co.id
12	Jenjang	SMK
13	Status	Negeri
14	Situs	www.smkn3parepare.sch.id
15	Luas Bangunan	-
16	Lintang	-4.008795
17	Bujur	119.62154399999997
18	Jarak pusat ke otada	
19	Ketinggian	7
20	Waktu Belajar	-

B. VISI dan MISI

VISI	Unggul dalam Prestasi, Kompeten pada Bidang Keahlian Berdasarkan IPTEK dan IMTAQ Menuju SMK Rujukan
MISI	<ol style="list-style-type: none">1. Menempatkan siswa bidang keahlian sesuai bakat dan minat2. Memberikan layanan pendidikan berkualitas untuk mewujudkan siswa yang berprestasi3. Melaksanakan proses belajar

	<p>mengajar berdasarkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)</p> <p>4. Menghasilkan tenaga kerja profesional, berakhlak mulia dan mampu bersaing pada era globalisasi</p>
--	--

C. Kebijakan Mutu

1. SMK Negeri 3 Parepare memberikan layanan pendidikan bermutu untuk menghasilkan tamatan yang profesional dan berbudi pekerti luhur
2. Meningkatkan sumber daya sekolah khususnya pada bidang keahlian sehingga tercipta lingkungan yang bernuansa edukatif, kompetitif dan kekeluargaan.
3. Melakukan perbaikan disetiap aspek secara berkesinambungan untuk meningkatkan mutu sekolah.
4. Warga sekolah memiliki komitmen kuat untuk menjaga konsistensi pelaksanaan sistem manajemen mutu.

D. KEADAAN GURU DAN TU

NO	NAMA JABATAN	JABATAN
1.	Hj. Andi Raehana R. S. Pd. MM	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
2.	Dra. Alia Pertiwi	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
3.	Dra. Hj. Rohani	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
4.	Dra. St. Fatimawati	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)

5.	Hj. Sitti Nuraeni, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
6	Hj. Hawa Ratmin, S.Pd. MM	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
7	Elye. K.S. Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
8	Hj. Jatia, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
9	Dra. Hj. Sitti Hamdiyah	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
10	Dra. Hj. Manawara, M.pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
11	Nurhaedah, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
12	Dra. Haizah, M.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
13	Simon, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
14	Ida farida, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
15	Hariana Ramani, S.Pd, M.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
16	Ema Elisabeth, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
17	Andi ratu hatmun, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
18	Ratna, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
19	Abidin, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
20	Nurhana Dattar, S.Kom	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
21	Jufriani, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
22	Muh. Amir Hafid, S.Pd	Pembina Tk.I, IV/b (Guru Madya)
23	Muzakkar Hanafi, S.Pd. MA	Pembina IV/a (Guru Madya)
24	Drs. Arsyad	Pembina IV/a (Guru Madya)
25	Andi Rasmilawati, S.Pd	Pembina IV/a (Guru Madya)
26	Farida Amin, S.Pd.	Pembina IV/a (Guru Madya)
27	Yusnani S.Pd, M.Pd	Pembina IV/a

		(Guru Madya)
28	Nurfaedah, S.Pd., M.Pd	Pembina IV/a (Guru Madya)
29	Andi Suriyanto, S.Pd, M.Pd	Pembina IV/a (Guru Madya)
30	Yumri T, S.Pd	Pembina IV/a (Guru Madya)
31	Sitti Ruwaedah, S.Pd.I	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
32	Hamsiah, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
33	Andi Herawty, S.Kom, M.pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
34	Nikmah, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
35	Suryanti, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
36	Rosatillah, S.Kom	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
37	Arni Handrayani, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
38	Alfiah, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
39	Eka Mulyani Nirhan, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
40	Indria Mulyana, S.ST. Par	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
41	Mutmainnah, S. ST. Par	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
42	Endang Purwanti, S.Pd	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
43	Muh. Aslan Alwi, S.Kom	Penata Tk. I, III/d (Guru Muda)
44	Alya Ronal Rahman, S.Pd	Penata III/c (Guru Muda)
45	Vidi Putra Djafar ali, S.Kom	Penata III/c (Guru Muda)
46	Yuniarti Ahmad, S.Pd	Penata III/c (Guru Muda)
47	Anton Sumarlin, S.Pd	Penata III/c (Guru Muda)
48	Nirwaningsi, S.Pd	Penata Muda Tk.I III/b (Guru Pertama)
49	Hj. Sarti S.Pd	Penata Tk. I III/d

50	Hj. Darmatasiah Bandu	Penata Muda Tk. I III/b
51	Firdaus S.Kom	Ahli Pertama/ XI
52	Ansar, S.Pd, M.Pd	Ahli Pertama/ XI
53	Muhammad Yusuf, S.Pd	Ahli Pertama/ XI
54	Mariana B, S.Pd	Ahli Pertama/ XI
55	Reskiani, S.Pd	Ahli Pertama/ XI
56	Febriyanto. S.Pd	Ahli Pertama/ XI
57	Lorayanti, S.Kom	Ahli Pertama/ XI
58	Muh. Yusuf B, S.ST	Ahli Pertama/ XI
58	Chaeril Mapka, S.Pd	Guru Tidak Tetap
59	Suci Asta Sari Azis, S.Pd	Guru Tidak Tetap
60	Titin Syam, S.Sos	Guru Tidak Tetap
61	Jeni Asmini, S.Pd	Guru Tidak Tetap
61	Didit Kurniawan, SE	Guru Tidak Tetap
62	Gusniar, S.Pd	Guru Tidak Tetap
63	Handayani Hamzah, SE	Guru Tidak Tetap
63	Eva Mustika Syamsir, S.Pd	Guru Tidak Tetap
64	Nur Azizah Amelia, S.Kom	Guru Tidak Tetap
65	Jumiati, S.Pd	Guru Tidak Tetap
66	Hj. Sri Ummi Kalsum, S.Pd, MM.	Guru Tidak Tetap
67	Anugrah Novian Utami P, S.AP	Guru Tidak Tetap
68	Zulkifly Z, S. Kom	Guru Tidak Tetap
69	St. Ainun Pratiwi Nasaruddin, S.Pd	Guru Tidak Tetap

70	Sinar S.Pd	Guru Tidak Tetap
71	Subehana, S.Pd	Guru Tidak Tetap
72	Muh. Agung Budiman, S. Sn	Guru Tidak Tetap
73	Yuliana Fani Biloro	Pegawai Tidak Tetap
74	Sitti Aisyah Latif, SH	Pegawai Tidak Tetap
75	Chaeruddin	Pegawai Tidak Tetap
76	Ishak	Pegawai Tidak Tetap
77	Megawati Rahman	Pegawai Tidak Tetap
78	Muhammad Jasman, S.Pd. MM	Pegawai Tidak Tetap

E. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMKN 3 Parepare mayoritas berasal dari daerah Parepare, Enrekang, Makassar, Pinrang, Siwa dan Barru. Mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti suku, adat istiadat maupun bahasa. Tetapi, beraga perbedaan yang ada tidak membuat siswa- siswa ini terpisah, kebersamaan justru tampak pada mereka.

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	96	338
		p	242	
2	Kelas 2	L	84	306
		p	222	
1	Kelas 3	L	102	343
		p	241	

F. SARANA DAN PRASARANA

Penyelenggaraan pendidikan di SMKN 3 Parepare saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar di SMKN 3 Parepare adalah sebagai berikut:

No	Ruang/ Sarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
2	Ruang Guru	1	1	-	-
3	Ruang Kelas	32	32	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
5	Ruang Bk	1	1	-	-
6	Gudang	1	1	-	-
7	Wc Guru	2	2	-	-
8	Wc Siswa	3	3	1	-
9	Lapangan	1	1	-	-
10	Guru/ Pegawai	78	78	-	-
11	Parkiran Sekolah	1	1	-	-
12	Pagara sekolah	1	1	-	-
13	Papan Informasi	1	1	-	-
14	Mushollah	1	1	-	-
15	Lab	5	5	-	-

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Wakasek Kurikulum



Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI



Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI



Kegiatan Proses Belajar Mengajar

BIODATA PENULIS



Nama : SINAR
Tempat tanggal Lahir : Enrekang, 07 September 1998
NIM : 2120203886108033
Alamat : Enrekang
No.Hp : 085242470295

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Kaduaja lulus tahun 2010
2. MTS Kaduaja lulus Tahun 2013
3. SMAN 1 Enrekang Tahun 2016
4. Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2020

RIWAYAT KELUARGA

1. Ayah : Amiruddin Napa
2. Ibu : Almh. Nurmia

RIWAYAT ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah
2. Pengurus Persatuan Olahraga Mahasiswa IAIN Parepare
3. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (kota Parepare)
4. Anggota Stadium Debat IAIN Parepare

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMKN 3 PAREPARE
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: XI / Genap
Alokasi Waktu	: 3 x 45 Menit
Materi Pokok	: Pentingnya Perilaku Toleransi

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian Kompetensi

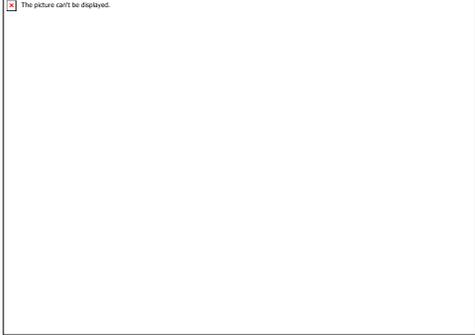
Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi diwajibkan ajaran agama dan memberikan kemanfaatan bagi umat	1.2.1 Menerima bahwa toleransi adalah perintah agama. 1.2.2 Meyakini bahwa toleransi adalah sikap yang memberikan kemanfaatan bagi keluarga dan masyarakat.
2.2 Mengamalkan toleransi sebagaimana dalam Q.S. Yunus: 40-41	2.2.1 Mengamalkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. 2.2.2 Mengajak teman dan orang lain untuk mengamalkan toleransi.
3.12 Menganalisis makna QS. Yunus : 40-41 tentang toleransi.	3.12.1 Menganalisis korelasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari 3.12.2 Mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan keluarga 3.12.3 Mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan di sekolah 3.12.4 Mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat
4.12 Membangun korelasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari.	4.12.1 Menyajikan cara menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. 4.12.2 Mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan keluarga 4.12.3 Mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan di sekolah 4.12.4 Mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok, peserta didik dapat menganalisis, mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan benar, dan membangun cara menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat;

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal	Guru : 1. Orientasi <ul style="list-style-type: none">• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan berdoa untuk memulai pembelajaran.• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. 2. Apersepsi <ul style="list-style-type: none">• Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya.• Mengingat kembali materi dengan bertanya.• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan 3. Motivasi <ul style="list-style-type: none">• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.• Apabila materi ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh dan dikuasai dengan baik, makapeserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : Menguraikan korelasi toleransi dan cara menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.• Mengajukan pertanyaan 4. Pemberian Acuan <ul style="list-style-type: none">• Menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan sekarang.• Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan	10 Menit

	<p>pembelajaran dan KKM pada pertemuan yang berlangsung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembagian kelompok belajar. <p>Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</p>	
Kegiatan Inti		
Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Waktu
<p>Tahap 1 Orientasi Peserta didik pada masalah</p>	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi tentang korelasi toleransi dengan benar dan menunjukkan cara menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan video tentang korelasi toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui video bahan ajar https://www.youtube.com/watch?v=fT1WDVk5-o0&t=70s(tentang korelasi toleransi). • Guru menyajikan media gambar tentang korelasi toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan pertanyaan untuk menggali pengalaman nyata peserta didik dalam mengamati video dan media gambar yang ditampilkan. Pertanyaan diarahkan pada apa yang disaksikan dan apa yang tersaji dalam video dan media gambar tersebut. 	<p>20 Menit</p>
		

			
<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan pengantar materi secara garis besar tentang korelasi toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. • Peserta didik diarahkan untuk menuliskan informasi penting dan bertanya jawab dengan guru mengenai materi tentang korelasi toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Menanya). 		<p>30 Menit</p>
<p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok peserta didik menulis hasil penemuannya pada LKPD yang sudah disediakan secara rapi, rinci dan sistematis (bisa menggunakan laptop jika ada). • Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil penemuannya pada LKS di depan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. • Kelompok yang lain mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar serta masukan 		<p>20 Menit</p>

	<p>atas penampilan kelompok tersebut secara santun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan apresiasi dan nilai kepada kelompok peserta didik yang sudah mempresentasikan hasil pengerjaannya. • Guru memberi penguatan dengan memberi apresiasi kepada peserta didik yang telah memberikan respon secara positif. 	
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok peserta didik menganalisis kembali hasil pengerjaan dan memperbaikinya berdasarkan komentar dan masukan dari kelompok lain. • Kelompok peserta didik menuliskan hasil evaluasi dan analisis korelasi toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. • Guru memberikan umpan balik, meluruskan, memberi penguatan serta memberikan penjelasan / informasi yang lebih luas (<i>communication</i>). • Guru mengumpulkan semua hasil diskusi tiap kelompok. 	10 Menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi serta merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dan mereview indikator yang hendak dicapai pada proses pembelajaran saat itu serta memberikan penilaian. 2. Guru memberi tugas rumah/latihan kepada peserta didik dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. 3. Guru meminta peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya. 4. Guru bersama peserta didik mengakhiri pelajaran dengan berdo'a dan memberi salam. 	10 Menit

Selain itu, melalui kegiatan tersebut peserta didik juga dapat menyajikan dan mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari sesuai pesan QS. Yunus: 40-41 sehingga peserta didik meyakini bahwa toleransi adalah ajaran yang diwajibkan agama; sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pengamalan QS. Yunus: 40-41.

D. Materi Pembelajaran Toleransi Faktual

- Adanya perilaku saling menghargai di tengah-tengah perbedaan, baik agama, budaya, bahasa, suku dll.
- Adanya sikap menerima perbedaan dan menghargainya.

Konseptual

- Pengertian korelasi toleransi

Prosedural

- Membangun korelasi toleransi dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, sekolah dan bermasyarakat dengan tepat.

Metakognitif

- Hikmah toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Scientific Learning*

Model Pembelajaran : *Problem Basic Learning (PBL)*

Metode Pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan penugasan

F. Kegiatan Pembelajaran

G. Penilaian Pembelajaran, Remedial dan Pengayaan

1. Instrumen dan Teknik Penilaian
 - a. Penilaian Sikap : observasi
 - b. Penilaian Pengatahuan : tes tulis
 - c. Penilaian keterampilan : diskusi / praktek
2. Analisis Hasil Penilaian
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
 - a. Remedial

Program pembelajaran yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam satu KD tertentu. Gurumembantu peserta didik untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi secara mandiri dan sikap belajarnya yang dapat mendorong tercapainya

hasil belajar yang optimal.

b. Pengayaan

Program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai atau melampaui KKM. Guru memberikan pendalaman dan perluasan materi dari kompetensi yang dipelajari, baik tugas belajar kelompok atau mandiri.

H. Media, Alat, dan Bahan Sumber Belajar ➤ Sumber Belajar :

- Buku paket PAI Kelas XI SMK K-13
- Al-Qur'an dan terjemah (Departemen Agama RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2010)
- Bahan Ajar :
- Video <https://www.youtube.com/watch?v=fT1WDV5-o0&t=70s> (tentang korelasi toleransi).
- LKS melalui materi yang diberikan tentang korelasi toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

➤ Media :

□ *Power point* (pengertian dan macam toleransi dalam aspek kehidupan).

➤ Alat :

□ Alat tulis / *Handphone* / Laptop dan In Focus Projektor.

17	<u>NABILA APRILIA</u>												
18	<u>NABILA PUTRI</u>												
19	<u>WULAN ASTIKA</u>												
20	YUNIAR												
Dst.													

Keterangan :

Rubrik Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

4 : Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan (A).

3 : Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan (B).

2 : Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan (C).

1 : Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan (D).

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kode nilai/predikat:

100 - 90 = A (Sangat baik)

89 - 80 = B (Baik)

79 - 70 = C (Cukup)

69 - 60 = D (Kurang)

1.1 Lembar Observasi Penilaian Diri Sikap Spiritual Petunjuk:

- Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!
- Serahkan kembali format yang sudah di isi !

Nama :

Mata pelajaran : PAI

Kelas / Semester : XI / Genap

Materi : Toleransi

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya menghargai perbedaan teman dalam melaksanakan tata cara ibadah	√	
2	Saya selalu melaksanakan berjama'ah tepat waktu	√	
3	Saya selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran.	√	
4	Saya tidak biasa mengajak shalat bagi teman yang bukan sekelas.		√
5	Saya membiarkan teman yang kesulitan dalam memahami materi.		√
6	Saya berbagi tugas dengan teman sekelompok	√	
7	Saya selalu merapihkan alat dan tempat ketika selesai pengerjaan tugas.	√	
JUMLAH		10	4

Keterangan:

- Pernyataan pada instrumen No. 1, 2, 3, 6 dan 7 bersifat positif.
- Pernyataan pada instrumen No. 4 dan 5 bersifat negatif.
- Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat positif: YA = 2 dan TIDAK = 1.
- Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat negatif: TIDAK = 2 dan YA = 1.

Rekapitulasi Penilaian Diri Sikap Spiritual

No	Nama	No Pernyataan							Jml. Skor	Nilai	Predikat
		1	2	3	4	5	6	7			
1											
2											
3											
4											
5											
6											
7											
Dst											

Keterangan:

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan} / \text{Jml. Skor}}{\text{Skor tertinggi (2) x 7 Pernyataan}} \times 100$$

Skor tertinggi (2) x 7 Pernyataan

$$\frac{14}{14} \times 100 = 100$$

Kode nilai/predikat:

- 100 – 90 = A (Sangat baik)
- 89 – 80 = B (Baik)
- 79 – 70 = C (Cukup)

69 – 60 = D (Kurang)

1.2 Jurnal Penilaian Sikap Spiritual

No	Hari / Tanggal	Nama	Kejadian / Perilaku	Butir Sikap	Positif / Negatif	Tindak lanjut
1			Terlambat shalat berjama'ah	Ibadah	-	Diberikan teguran lisan
2			Tidak shalat sunat dluha	Ibadah	-	Diberikan teguran lisan
3			Tidak shalat sunat dluha	Ibadah	-	Diberikan teguran lisan
4			Acuh tak acuh terhadap bantuan orang lain	Bersyukur	-	Dibina
5			Mengajak teman-temannya shalat berjama'ah	Ibadah	+	Diberikan apresiasi
6			Selalu peduli pada orang yang membantunya	Bersyukur	+	Diberikan apresiasi
7			Menjadi figur pemimpin dan menjadi imam shalat berjama'ah	Ibadah	+	Diberikan apresiasi
Dst						

2. Sikap Sosial

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian										Nilai	Predikat
		Rasa ingin tahu		Jujur		Disiplin		Tanggung jawab		Bekerja sama			
		Antusias dalam menyampaikan pembelajaran	Mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendukung pembelajaran	Menghormati orang lain dalam berbicara	Tidak plagiat	Patuh pada aturan	Tepat waktu dalam menyampaikan pembelajaran	Menyela tugas dengan baik	Aktif dalam diskusi	Aktif dalam kerja sama	Membantu teman		
1		4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	80	B
2		4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	85	B
3		4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	85	B
4		4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	90	A
5		4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	95	A
6		4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	95	A
7		4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	80	B
Dst													

Keterangan :

Rubrik Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4.

4 : Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan (A).

3 : Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan (B).

2 : Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan (C).

1 : Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan (D).

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kode nilai/predikat:

100 - 90 = A (Sangat baik)

89 - 80 = B (Baik)

79 - 70 = C (Cukup)
69 - 60 = D (Kurang)

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMKN 3 Parepare
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : X I / 2
Aspek : Akhlak
Standar Kompetensi : Membiasakan perilaku terpuji

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	IMPLEMENTASI NILAI PBKB	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER /BAHAN/A LAT
<p>1.2 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi diwajibkan ajaran agama dan memberikan kemanfaatan bagi umat</p> <p>2.2 Mengamalkan toleransi sebagaimana dalam Q.S. Yunus: 40-41</p> <p>3.12 Menganalisis makna QS. Yunus : 40-41 tentang toleransi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Pentingnya Perilaku Toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain. Mempresentasikan hasil diskusi tentang pengertian dan maksud menghargai karya orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai prestasi Toleransi bersahabat 	<p>1.2.1 Menerima bahwa toleransi adalah perintah agama.</p> <p>1.2.2 Meyakini bahwa toleransi adalah sikap yang memberikan kemanfaatan bagi keluarga dan masyarakat.</p> <p>2.2.1 Mengamalkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Jenis Tagihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Tugas Individu Tugas kelompok Ulangan harian <p>Bentuk instrumen :</p> <ul style="list-style-type: none"> Uraian bebas 	3 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al Quran dan Terjemahnya - Modul/Bahan Ajar PAI Kelas XI - Sumber lain yang relevan

<p>4.12 Membangun korelasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari.</p>				<p>2.2.2 Mengajak teman dan orang lain untuk mengamalkan toleransi.</p> <p>3.12.1 Menganalisis korelasi toleransi dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.12.2 Mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan keluarga</p> <p>3.12.3 Mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan di sekolah</p> <p>3.12.4 Mengaitkan korelasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat</p> <p>4.12.1 Menyajikan cara menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.</p>		
---	--	--	--	---	--	--

				<p>4.12.2 Mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan keluarga</p> <p>4.12.3 Mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan di sekolah</p> <p>4.12.4 Mengadaptasi korelasi toleransi dalam kehidupan bermasyarakat</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

Nama Sekolah : SMKN 3 PAREPARE
Nama Observer : SINAR
Peserta Didik : Yuniar
Kelas/ Semester : XI/2
Petunjuk pengisian :

**Obeservasi Terhadap
 Karakter Peserta Didik
 Di Lingkungan Sekolah**

1. Amati kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran

2. Isi lembar observer sesuai hasil pengamatan dengan member tanda centang (√) pada kolom skor yang sesuai.

Keterangan skor:

Skor 1 = Ya

Skor 0 = Tidak

Aspek yang diamati		Ya	Tidak	Skor
1	Memberi salam (sapaan) terhadap guru jika bertemu	√		
2	Menjawab pertanyaan guru dengan baik dan sopan	√		
3	Mengerjakan tugas yang diberikan secara tepat waktu	√		
4	Melaksanakan kerja bakti setiap hari jum'at	√		
5	Melaksanakan PR yang telah diberikan oleh guru		√	
6	Melaksanakan tugas piket dengan baik	√		
7	Saling menghargai antar teman walaupun berbeda budaya,suku, dan agama	√		
Presentase Pelaksanaan Pembelajaran: <u>Jumlah Skor Perolehan</u> x 100% Jumlah Skor Maksimal		$\frac{5}{7} \times 100\%$ $= 71\%$		

Parepare,
 Mahasiswa Peneliti

2023

SINAR

Lampiran 2 : Lembar Observasi Aktivitas Guru

Nama Sekolah : SMKN 3 PAREPARE
Nama Observer :
Guru Model :
Kelas/ Semester : XI/ 2
Materi Pokok : Pentingnya Perilaku Toleransi

Petunjuk pengisian :

1. Amati kegiatan guru model dalam proses pembelajaran
2. Isi lembar observer sesuai hasil pengamatan dengan member tanda centang (√) pada kolom skor yang sesuai.

Keterangan skor:

Skor 1 = Ya

Skor 0 = Tidak

ASPEK YANG DIAMATI		YA	TIDAK	SKOR
KEGIATAN AWAL				
1	Mengajak semua peserta didik berdo'a	√		
2	Memeriksa kesiapan peserta didik	√		
3	Mempersiapkan media dan setting kelas untuk pembelajaran	√		
4	Mengabsen peserta didik	√		
5	Memberikan apresiasi	√		
6	Menuliskan dan menampilkan tujuan pembelajaran	√		
7	Memberikan motivasi	√		
8	Menjelaskan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dan prosedurnya	√		
KEGIATAN INTI				
1	Guru menuliskan atau menampilkan materi pokok dengan singkat dan jelas	√		
2	Guru menjelaskan sekaligus menggambarkan dengan seksama langkah-langkah proses pembelajaran PBL	√		
3	Guru mengarahkan peserta didik	√		
4	Guru memberikan waktu kepada setiap kolompok untuk berdiskusi	√		
5	Guru mengarahkan peserta didik membuat 3 kelompok	√		
6	Guru mengamati peserta didik pada saat proses pembelajaran PBL berlangsung	√		
7	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan	√		
8	Guru menjawab pertanyaan peserta didik secara jelas	√		
KEGIATAN PENUTUP				

1	Guru membuat kesimpulan	√		
2	Mengadakan tes tertulis atau tes lisan	√		
3	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√		
4	Guru memberikan nasehat	√		
5	Bersama-sama menutup pembelajaran dengan membaca doa'a dan salam	√		
Presentase Pelaksanaan Pembelajaran: <u>Jumlah Skor Perolehan</u> x 100% Jumlah Skor Maksimal				

Parepare, 2023
Mahasiswa Peneliti

SINAR

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3

Sinar
Usmannoer
MuhDahlan
Ahdar
Buhaerah

Received:
Revised:
Accepted:

Kata Kunci:
Pembelajaran PAI
Berbasis Masalah,
Menanamkan Karakter
Religius

Keywords:
*Problem based Islamic
Education learning,
Instilling Religious
character.*

INDEXED IN

Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda
SINTA - Science and
Technology Index (5)

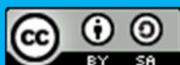
CORRESPONDING AUTHOR

Nama, SINAR
Fakultas, Pascasarjana IAIN
Parepare
Universitas IAIN Parepare
Negara, Indonesia

EMAIL
sinarkumalasary@gmail.com

OPEN ACCESS

e ISSN 2615-4870
p ISSN 0216-4949



Copyright (c) 2023 Jurnal Ilmu Kependidikan
dan Keislaman

Abstrak: Pembelajaran berbasis masalah menjadi tantangan apakah kehadirannya akan membawa dampak positif terhadap perubahan peserta didik untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sedangkan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Jenis penelitian adalah penelitian metode kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakter religius pada peserta didik di kelas XI di SMKN 3 Parepare dan untuk mengetahui Strategi Pembelajaran PAI berbasis masalah di Kelas XI di SMKN 3 Parepare. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas, keteralihan, dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa (1) Menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat a. Penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 3 Parepare pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada peserta didik dan sikap keteladanan dari guru itu sendiri b. Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu antara lain: sopan santun, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri 2) Implementasi strategi pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat kesimpulan bahwa (a) Guru mengorientasi peserta didik kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah, (b) Guru mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dengan cara membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah (c) Guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok (d) Guru menyuruh peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan karya (e) Guru melakukan refleksi dan penilaian .

Abstract: This study employed a qualitative research method. The research aimed to determine the religious character of Grade XI students at SMKN 3 Parepare and to identify the problem-based learning strategies used in Islamic Education classes at Grade XI in SMKN 3 Parepare. The data used in this study consisted of primary and secondary data. The research instruments included observation guidelines, interviews, and documentation. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis encompassed data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through credibility, transferability. The findings of the research indicated that (1) Instilling religious character in Grade XI students at SMKN 3 Parepare encompassed: a. Character cultivation carried out by Islamic Education teachers at SMKN 3 Parepare involved habituation to students and the exemplary behavior demonstrated by the teachers themselves. b. Character cultivation by Islamic Education teachers included aspects such as politeness, discipline, environmental awareness, responsibility, tolerance, and independence. (2) The implementation of problem-based learning strategies in Islamic Education classes for Grade XI students at SMKN 3 Parepare yielded the following conclusions: a. Teachers guided students to identify problems by presenting the problems themselves. b. Teachers defined and organized student learning by assisting them in organizing

Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman

Volume 18 Issue 2 Juli 2023

Pages:

LATAR BELAKANG

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah SMKN 3 Parepare merupakan salah satu sekolah elit yang ada di kota Parepare. Peserta didik berasal dari keluarga *high class* yang rata-rata pekerjaan orang tua adalah pejabat, pengusaha dan PNS. Sekolah SMKN 3 Parepare menekankan pada pendidikan pengetahuan dan pendidikan karakter dengan menawarkan sistem *fullday* dimana sistem *fullday* mengalokasikan 3 jam mata pelajaran agama Islam setiap minggu sama halnya pada sekolah umum lainnya.

Penulis telah melakukan penelitian sekaligus jadi guru selama setahun lamanya bahwa peserta didik yang ada di SMKN 3 Parepare sebagian besar memiliki akhlak yang kurang baik, suka berfoya-foya, suka meninggalkan salat bahkan ada beberapa peserta didik yang terbiasa membentak-bentak orangtuanya. Dengan demikian, tugas guru Pendidikan Agama Islam disekolah adalah mendidik peserta didiknya melalui pendidikan Agama Islam yang dapat membina akhlak peserta didik dan memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas memberikan gambaran tentang nilai karakter religius yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara umum, dan para peserta didik di sekolah secara khusus. Berkaitan dengan nilai karakter religius peserta didik di sekolah, banyak dimensi dan aspek yang perlu untuk dibicarakan. Begitu juga dengan model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah dalam membentuk nilai karakter religius kepada peserta didik. Maka pada bagian ini peneliti melakukan pembatasan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus pembahasan pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widianti, salah satu mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Metro” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMK Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare, Untuk mengetahui strategi berbasis masalah di SMKN 3 Parepare. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mengetahui karakter religius pada peserta didik di SMKN 3 Parepare, Memberi kontribusi pemikiran ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umumnya, dan khususnya disiplin ilmu syari’ah dalam menggali bagaimana strategi pembelajaran PAI berbasis masalah di SMKN 3 Parepare. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam lagi terkait penggunaan strategi berbasis masalah pada pembelajaran PAI di SMKN 3 Parepare.

METODE

Penelitian ini nantinya akan dibuat dengan metode deskriptif kualitatif dimana pada metode tersebut peneliti akan menguraikan secara rinci mengenai keadaan, dan kenyataan yang terlihat dilapangan sesuai dengan aturan yang telah ada dan yang telah

diterapkan. Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

HASIL

1. Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan disetiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar peserta didik mempunyai karakter yang mulia. Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.

a. Sopan Santun

Karakter sopan santun ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan menggunakan atau membiasakan mengucapkan salam, strategi tersebut digunakan guru PAI dalam setiap mengawali pelajaran dan mengakhiri pelajaran, pengucapan salam ini juga ditanamkan kepada peserta didik atau peserta didik setiap kali bertemu dengan teman-teman yang seagama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu “Hj Eva Mustika”, menurut Hj Eva mengatakan bahwa menanamkan karakter religius yaitu dengan cara membiasakan mengucap salam pada setiap menggawali belajar dan dan mengakhiran pelajaran, disamping itu pengucapan salam juga dianjurkan kepada peserta didik dan peserta didik dalam setiap bertemu atau berjumpa dengan sesama teman muslim.¹³⁸

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Hj Eva Mustika mengapa strategi mengucapkan salam sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Hj Eva menjawab

Menurut Ibu Hj Eva dengan membiasakan mengucap salam akan membiasakan kepada peserta didik untuk saling bertegur sapa secara Islami sesama teman muslim, selain itu saya membiasakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan atau dilaksanakan sebelum pelajaran agama Islam dimulai, disamping itu kami juga melaksanakan shalat zuhur berjamaah dengan cara bergantian antar kelas, yang sudah dijadwalkan oleh pihak guru sekolah.¹³⁹

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Sinar mengapa strategi Melaksanakan shalat zuhur berjamaah digunakan sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Sinar menjawab.

Dengan membiasakan shalat berjamaah khususnya shalat zuhur dan shalat ashar berjamaah akan menanamkan rasa kebersamaan di antara peserta didik

¹³⁸Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023

¹³⁹Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

dan peserta didik di SMKN 3 Parepare, dan dengan melaksanakan shalat berjamaah ini akan menambah pengetahuan kepada peserta didik bahwa shalat berjamaah lebih banyak pahalanya dibanding dengan shalat sendiri dan dengan shalat berjamaah akan menambah kerukunan dan kebersamaan diantara peserta didik baik itu peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.¹⁴⁰

Selanjutnya lebih jauh peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah selaku guru PAI kelas XI, tentang bagaimana menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik, Ibu Haidzah mengatakan bahwa:

Bahwa dalam menanamkan karakter sopan santun peserta didik-peserta didik di SMKN 3 Parepare yaitu dengan cara membiasakan mengucapkan salam baik itu kepada peserta didik yang beragama Islam maupun kepada guru yang beragama Islam, baik itu di lingkungan sekolah di dalam kelas maupun bila ketemu di luar sekolah.¹⁴¹

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Haidzah mengapa strategi mengucapkan salam digunakan sebagai strategi untuk menanamkan karakter peserta didik di SMKN 3 Parepare? Selanjutnya Ibu Haidzah menjawab.

Dengan membiasakan mengucapkan salam, peserta didik akan terbiasa mendoakan terhadap sesama manusia khususnya sesama teman yang seagama, karena makna dari mengucapkan salam yaitu saling mendoakan agar dijaga keselamatan diri kita, disamping itu dengan terbiasa mengucapkan salam diharapkan peserta didik lebih dekat dengan teman-teman yang seagama.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga guru PAI kelas IX, mengatakan bahwa menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan pembiasaan dan harus dilakukan terus menerus baik itu waktu berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan membiasakan mengucapkan salam menurut Ibu Hj Eva Mustika dan Ibu Haidzah akan menanamkan kebiasaan yang baik terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut Ibu Sinar dengan menanamkan karakter sopan santun yaitu dengan cara membiasakan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah akan membiasakan kepada peserta didik atas sikap kebersamaan dan mengetahui shalat yang dilakukan dengan cara berjamaah akan lebih baik dan mendapat pahala lebih banyak dibanding dengan shalat yang dilakukan sendiri.

b. Disiplin

Perilaku yang menjadi indikator nilai disiplin termasuk menghargai waktu adalah sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyalahgunakan pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Baik bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya.

Menanamkan Karakter disiplin ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan

¹⁴⁰Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁴¹Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁴²Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

memberi sanksi, harus datang tepat waktu dan perjanjian antara guru dan peserta didik, strategi tersebut digunakan guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik peserta didik di SMKN 3 Parepare.

Menurut Ibu Hj. Eva Mustika guru PAI kelas XI mengatakan bahwa: Dalam mendidik peserta didik perlu menerapkan sikap disiplin yang harus dibiasakan dan berikan kepada peserta didik, dalam menanamkan karakter disiplin agar peserta didik peserta didik tersebut bisa menjadi lebih baik, dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik-peserta didik yang berbuat salah atau melanggar peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberi sanksi, misalnya mengambil sampah dilapangan, membersihkan halaman sekolah atau membersihkan kelas.¹⁴³

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Hj. Eva Mustika mengapa strategi memberikan sanksi kepada peserta didik yang berbuat salah itu diberikan kepada peserta didik? Selanjutnya Ibu Hj. Eva Muistika menjawab:

Dengan strategi ini diharapkan kepada peserta didik siwi SMKN 3 Parepare bisa menghargai waktu, bisa tepat waktu dan bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan sanksi ini pula diharapkan terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari sampah. Dan lebih jauh diharapkan dengan sanksi ini pula peserta didik dan peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang bisa merugikan diri mereka sendiri.¹⁴⁴

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Sinar selaku guru PAI kelas XI SMKN 3 Parepare tentang menanamkan karakter disiplin ini kepada peserta didik, kemudian Ibu Sinar menjawab,

Dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, saya menekankan kepada peserta didik harus datang tepat waktu ke sekolah, dengan kita meningkatkan terus menerus tentang betapa pentingnya disiplin kita tanamkan sejak dini, untuk melatih kedisiplinan di masa yang akan datang, karena apa yang kita perbuat sekarang akan menentukan kehidupan kita dimasa yang akan datang.¹⁴⁵

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sinar mengapa strategi ini digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik, selanjutnya Ibu Sinar menjawab:

Saya menggunakan strategi ini agar peserta didik peserta didik SMKN 3 Parepare bisa menghargai betapa pentingnya waktu bagi kita, kita harus bisa mengatur waktu di dalam kehidupan kita, dengan disiplin kita akan terbisanya melatih berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.¹⁴⁶

¹⁴³Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023..

¹⁴⁴Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁴⁵Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023..

¹⁴⁶Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Ibu Haizah tentang bagaimana cara menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik, Ibu Haidzha menjawab:

Bagi saya menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik harus kita mulai dari kita sendiri, kita harus bisa mencontohkan kepada peserta didik sikap kita yang baik, saya contohkan guru juga harus datang tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu masuk mengajar di kelas, dengan guru mencontohkan sikap yang baik, secara tidak langsung sudah mencontohkan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik akan mencontoh sikap atau tingkah laku guru baik itu diluar kelas maupun di dalam kelas.¹⁴⁷

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah mengapa strategi disiplin ini digunakan dalam menanamkan karakter peserta didik, selanjutnya Ibu Haidzah menjawab:

Guru itu dimata peserta didik adalah manusia yang pintar yang nisa ditiru sikap dan tingkah lakunya, maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik kepada peserta didik, kalau guru mencontohkan sikap yang tidak baik sedikit banyak para peserta didik akan mencontoh sikap kita, akan tetapi apabila kita mencontohkan sikap yang baik, insya Allah peserta didik juga akan mengikuti.¹⁴⁸

Menurut hasil wawancara di atas bahwa guru PAI di SMKN 3 Parepare bahwa dalam menanamkan karakter disiplin yaitu dengan cara memberikan sanksi kepada peserta didik, memberikan betapa pentingnya waktu atau menghargai waktu serta dalam menanamkan karakter bida langsung mencontohkan sikap atau tingkah laku dari guru tersebut.

c. Peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan juga ditanamkan di SMKN 3 Parepare dengan menginformasikan atau memberitahukan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu dengan cara menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti atau gotong royong.

Menurut Ibu Hj Eva Mustika mengatakan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan yaitu dengan cara:

Kita tak bosan bosannya mengingatkan kepada peserta didik akan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah, ini dimaksudkan agar lingkungan sekolah selalu bersih, rapi dan jauh dari kekotoran yang akan tidak enak dipandang mata, dan yang akan bisa mendatangkan penyakit yang nantinya bisa merugikan bagi peserta didik itu sendiri. Disamping itu juga kami memasang atau menempel slogan-slogan atau tulisan yang berbunyi tentang pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan.¹⁴⁹

¹⁴⁷Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁴⁸Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁴⁹Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini Ibu gunakan untuk menanamkan karakter peserta didik, Ibu Hj. Eva Mustika menjawab

Sebagai seorang peserta didik harus kita beritahu betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, untuk kami sangat penting sekali mengingatkan sejak dini betapa pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekolah.¹⁵⁰

Peneliti juga menanyakan hal sama tentang menanamkan karakter peduli lingkungan kepada Ibu Sinar dan Ibu Sinar mengatakan bahwa:

Menanamkan karakter peduli lingkungan kami dari pihak sekolah selalu mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat, baik membersihkan di dalam kelas maupun di sekitar lingkungan sekolah, dan kami juga selalu mengingatkan kepada peserta didik selalu mengambil sampah yang mereka temukan di dapan mereka baik di dalam kelas maupun di depan kelas dan halaman sekolah. Lebih jauh lagi Ibu Sinar mengatakan untuk di dalam kelas kami sudah membuat jadwal piket menyapu setiap harinya kepada peserta didik untuk dilaksanakan setiap hari.¹⁵¹

Selanjutnya peneliti juga bertanya mengapa strategi tersebut ibu gunakan dalam menanamkan karakter peserta didik dan peserta didik, lalu Ibu Sinar menjawab:

Dengan kerja bakti akan membiasakan peserta didik dan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah dan dengan kerja bakti ini peserta didik akan terbiasa akan pentingnya hidup bersih, karena anak-anak harus dilatih dan dingatkan, agar mereka selalu hidup bersih, disamping itu dengan kerja bakti atau agotong royong akan berdampak positif bagi kepribadian peserta didik tersebut.¹⁵²

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada Ibu Haidzah tentang menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik, kemudian Ibu Haidzah mengatakan:

Kami selalu menanamkan karakter peduli lingkungan, saya selalu mengingatkan kepada peserta didik karena dengan peduli lingkungan sekitar, maka lingkungan kita akan sehat jauh dari penyakit, kalau lingkungan kita kotor penyakit akan mudah datang, saya juga menyuruh peserta didik agar membuang sampah pada tempatnya, sampah jangan dibuang sembarangan karena bisa merusak pemandangan, kami juga memasang tulisan-tulisan tentang menjaga kebersihan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁵³

Peneliti juga menanyakan, mengapa strategi ini ibu gunakan, lalu ibu Sinar menjelaskan:

¹⁵⁰Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵¹Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵²Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵³Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Mengapa kami selalu mengingatkan semua ini kepada peserta didik agar selalu peduli terhadap lingkungan, ini semua agar mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan demi kelestarian alam, dan mengingatkan mereka agar selalu hidup bersih.¹⁵⁴

Penjelasan ketiga guru PAI diatas selalu mengingatkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, mereka diingatkan selalu peduli terhadap lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan selalu menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah.

d. Tanggung jawab

Menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik-peserta didik juga selalu ditanamkan oleh guru PAI, melalui tugas tugas yang diberikan kepada peserta didik misalnya PR.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Hj Eva Mustika mengatakan bahwa:

Strategi yang saya gunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan cara memberikan PR-PR kepada peserta didik, nah dengan PR ini apakah peserta didik mampu mengerjakan sesuai waktu yang kami berikan, dan dapat selesai tepat waktu.¹⁵⁵

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini Ibu gunakan, lalu Ibu Hj Eva Mustika menjawab:

Strategi ini saya gunakan tidak lain hanya untuk melatih peserta didik tentang tanggung jawabnya yang diberikan kepadanya, apakah bisa dikerjakan atau mereka tidak mau mengerjakan.¹⁵⁶

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru PAI yaitu Ibu Sinar tentang bagaimana menanamkan karakter peduli lingkungan ini, kemudian Ibu Sinar menjawab:

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik, saya selalu memberi tugas kepada peserta didik apabila peserta didik berbuat kesalahan, misalnya peserta didik tersebut melakukan kesalahan kepada temannya, maka dia harus punya tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang dilakukannya terhadap temannya itu.¹⁵⁷

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa strategi ini ibu gunakan, lalu Ibu Sinar menjawab:

Menggunakan strategi ini kami harapkan peserta didik mampu atau mengetahui tanggung jawabnya khususnya apa yang sedang dia lakukan atau kesalahan terhadap temannya.¹⁵⁸

¹⁵⁴Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵⁵Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵⁶Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵⁷Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁵⁸Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada Ibu Haidzah tentang bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik, kemudian ibu Haidzah mengatakan,

Dalam menanamkan karakter tanggungjawab saya menekankan pada tugas pribadi, misalnya tugas piket menyapu, disini saya menekankan kepada peserta didik agar selalua menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab, dan apabila tugas tersebut tidak dilaksanakan oleh peserta didik, maka sanksi akan diberikan kepada peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya.¹⁵⁹

Lebih jauh lagi Ibu Haidzah menjelaskan mengapa strategi ini saya gunakan:

Strategi ini saya gunakan agar peserta didik mempunyai tanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan kepadanya, karena dengan tugas yang diberikan akan membuat peserta didik bertanggung jawab pada dirinya.¹⁶⁰

Hasil wawancara dari ketiga guru PAI, bahwa guru di SMKN 3 Parepare selalu menanamkan karakter tanggungjawab, yaitu dengan cara membiasakan peserta didik bertanggungjawab dengan apa yang sudah diberikan oleh peserta didik tersebut.

e. Toleransi

Menanamkan karakter toleransi di SMKN 3 Parepare dari hasil penelitian wawancara dan observasi bahwa di SMKN 3 Parepare selalu bersikap toleransi kepada teman teman mereka yang berlainan agama,¹²³ seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Eva Mustika sebagai berikut:

Dalam melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti peserta didik agama Islam memperingati maulid atau peserta didik beraga kristin memperingati natal, maka disini kami menanamkan karakter toleransi dengan cara mempersilakan peserta didik menghormati peserta didik yang dalam pelaksanaan peringatan itu.¹⁶¹

Selanjutnya Ibu Hj Eva Mustika mengatakan mengapa strategi ini kami gunakan terhadap peserta didik, Ibu Hj Eva Mustika lebih jauh menjelaskan:

Karena dengan sikap toleransi antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain yang berbeda agama, maka akan menumbuhkan sikap saling hormat menghormati antar peserta didik yang tidak segama, dengan sikap itu pula akan membentuk sikap peserta didik agar senantiasa tidak mencela agama orang lain¹⁶²

Peneliti juga menanyakan kepada Ibu Sinar tentang strategi apa yang

¹⁵⁹Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁶⁰Haidzha“ Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁶¹Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁶²Hj. Eva Mustika, “Guru Mata Pelajaran PAI,” *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

digunakan dalam menanamkan karakter toleransi ini, Ibu Sinar menjelaskan:

Kami tekankan kepada peserta didik agar tidak saling membedakan antar sesama peserta didik yang berlainan agama, baik itu agama islam maupun kresten, semua sama jangan saling membenci, dan sesama peserta didik harus saling menghormati.¹⁶³

Hampir sama dengan pendapat Ibu Sinar, Ibus Haidzah juga menjelaskan tentang strategi menanamkan karakter toleransi ini kepada peserta didik, Ibu Haidzah mengatakan:

Apapun agama nya Islam atau kristen sesama peserta didik harus saling menghormati, harus saling berteman, jangan membeda-bedakan teman, harus kita berteman dengan semua orang walaupun itu berbeda agama.¹⁶⁴

Penjelasan pendapat para guru PAI di atas bahwa di SMKN 3 Parepare selalu menanamkan karakter toleransi kepada peserta didik agar mereka tetap bersatu tidak saling membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Dengan sikap toleransi diharapkan ke pada peserta didik agar tetap bersatu, berteman dan saling menghormati.

2. Penggunaan strategi Berbasis Masalah dalam Menanamkan Karakter Religius pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare

SMKN 3 Parepare memiliki program pendidikan yang sejalan dengan perkembangan kurikulum dan dinamika pendidikan secara global dengan bertumpu pada ciri khas sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMKN 3 Parepare terdiri atas dua macam, yaitu kurikulum KTSP khusus kelas XII, sementara kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum 2013.1 Penerapan kurikulum 2013 di SMKN 3 Parepare merupakan wujud respons pihak Sekolah terhadap kebijakan pemerintah dalam perubahan kurikulum yang lebih mutakhir sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian dapat diketahui bagaimana penggunaan strategi pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada kelas XI adalah pembelajaran berbasis masalah, dimana melibatkan peran aktif peserta didik dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau secara individual dalam mencari solusi dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI kelas XI terdapat pada metode pembelajaran. Sebelum masuk pada kegiatan inti, terdapat susunan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Guru PAI kelas XI pada saat kegiatan pendahuluan mengadakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan sebelum masuk kelas meminta kepada peserta didik berbaris rapi kemudian ketua kelas memberi aba-aba agar peserta

¹⁶³Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁶⁴Haidzha "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

didik masuk satu persatu dengan tertib. Setelah masuk kelas guru meminta peserta didik-peserta didik untuk duduk pada tempat duduk masing-masing serta meminta peserta didik mengecek kerapian seperti baju, sepatu atau sampah disekitar tempat duduk untuk lekas dibuang. Guru juga mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tidak lupa guru juga memberitahukan kepada peserta didik mengenai tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan sebagai pemanasan sebelum masuk pada pembelajaran inti agar peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran.

Hasil observasi di atas di dukung dengan adanya wawancara terkait kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI. Yuniar adalah salah satu peserta didik kelas XI menyatakan bahwa:

Pelajaran PAI kan sehabis sholat dhuhur, banyak anak-anak yang masih istirahat atau duduk-duduk di depan kelas jadi saat bu Sinar perjalanan menuju ke kelas kami langsung membentuk barisan kemudian ketua kelas mengabsen dan menyuruh temanteman untuk masuk kelas satu persatu dengan rapi.¹⁶⁵

Wulan Astika yang juga merupakan salah satu peserta didik kelas XI menyatakan hal serupa mengenai kegiatan pendahuluan pada mata pelajaran PAI, yaitu:

Guru datang, baris berbaris kemudian masuk kelas di suruh mengecek kerapian sama bu guru seperti baju, sepatu atau mengecek apakah ada sampah disekitar meja dan bangku kami.¹⁶⁶

Ibu Sinar selaku guru PAI kelas XI mengungkapkan bahwa kegiatan pendahuluan yang biasanya dilakukan yaitu:

Sebelum masuk kelas anak-anak berbaris terlebih dahulu biar tertib dan rapi. Setelah masuk kelas ketua kelas memimpin salam kepada guru kemudian dilanjutkan berdoa. Sebelum memulai pelajaran saya mengulas materi minggu yang lalu dan menghubungkan dengan materi sekarang.¹⁶⁷

Ibu Hj Eva Mustika menyatakan bahwa ada dua hal yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, yaitu:

Pertama, ibu guru pasti menanamkan sikap spiritual artinya itu menanamkan karakter seperti salam dan berdo'a. Kedua, sebelum membahas pelajaran ibu guru mengingatkan anak-anak tentang materi minggu lalu tujuan biar anak-anak masih ingat pelajaran yang sudah lalu.¹⁶⁸

Diketahui dari observasi penelitian bahwa pada kegiatan pendahuluan

¹⁶⁵Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹⁶⁶Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹⁶⁷Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁶⁸Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

pembelajaran guru melakukan orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan kepada peserta didik. Guru memberikan orientasi disini maksudnya yaitu guru mengucapkan salam kemudian meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Guru memberikan apersepsi dengan cara menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Guru memberikan motivasi dengan cara memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi. Guru memberikan acuan dengan cara memberitahukan materi yang akan dibahas.

Hasil observasi dalam kegiatan inti pembelajaran menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan baik. Dengan adanya bantuan sumber belajar, media dan beberapa fasilitas penunjang lainnya, peserta didik dapat memahami pelajaran. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas XI, yaitu:

1. Aktivitas mengorientasi Peserta Didik kepada masalah

Yuniar menyatakan beberapa pendapatnya mengenai kegiatan pembelajaran bahwa:

Biasanya bu Sinar membentuk kelompok terus kita dikasih kertas berisikan pertanyaan lalu disuruh diskusi. Setelah diskusi nanti gantian kelompok yang maju gitu bu.¹⁶⁹

Sedangkan Wulan Astika menyatakan bahwa:

Kita bentuk kelompok terus nanti sama bu Sinar kayak diberi kertas gitu disitu ada beberapa pertanyaan tentang materi pada hari itu terus kita disuruh mendiskusikan.¹⁷⁰

Terkait dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran ibu Sinar menyatakan bahwa:

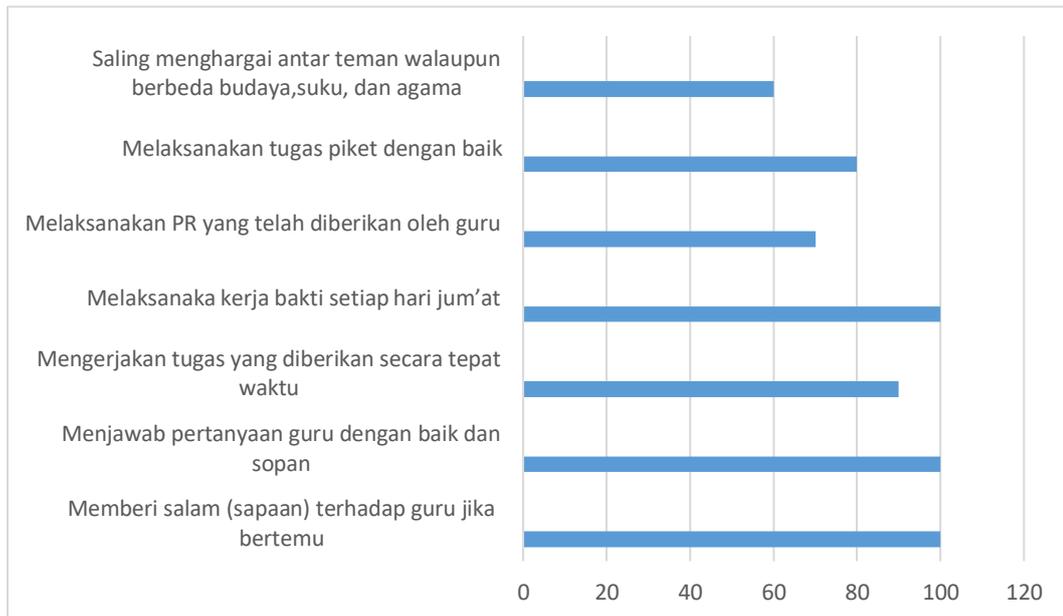
Sebelum mengajar dikelas X ini saya mengajar dikelas XI dan saya selalu menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan sudah tidak menggunakan metode ceramah mungkin metode ceramah hanya saya gunakan untuk muqodimah saja atau untuk mereview pelajaran yang akan saya ajarkan pada anak-anak¹⁷¹

Pada kegiatan orientasi peserta didik kepada masalah, yang dilakukan adalah guru menyampaikan masalah mengenai tata cara bersuci dari hadas kecil dan besar kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah. Dari hasil observasi peneliti juga dapat digambarkan dalam grafik.

¹⁶⁹Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹⁷⁰Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹⁷¹Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.



Pada grafik diatas, menunjukkan bahwa hasil obsevasi terhadap karakter peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran PAI berbasis masalah, hasil persentasi yang tertinggi ditunggukkan pada aspek memberi salam (sapaan) terhadap guru jika bertemu, menjawab pertanyaan guru dengan baik dan sopan, dan melaksanakan kerja bakti setiap hari jum'at. Adapun aspek yang terendah yaitu saling menghargai antar teman walaupun berbeda budaya, suku, dan agama.

2. Aktivitas mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar

Hasil observasi pada aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar menunjukkan bahwa aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dilakukan oleh guru pada saat kegiatan inti adalah membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Sedangkan peserta didik mengkondisikan posisi dan mulai mempersiapkan diri untuk berdiskusi. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari penjelasan dari aktivitas orientasi peserta didik pada masalah yang telah dilakukan dengan cara guru mengkoordinir peserta didik.

Yuniar berpendapat mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran PAI yaitu:

Waktu pembelajaran biasanya bu Sinar menyuruh anak-anak membuat kelompok kemudian berdiskusi setelah itu maju kedepan dengan kelompoknya. Jarang sekali bu Mufidah bercerita dikelas.¹⁷²

Wulan Astika juga menyatakan hal yang sama mengenai pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Pelajaran PAI itu enak, seneng soalnya gurunya kalau ngajar juga enak

¹⁷²Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

terus mendalami buat pelajaran Islamnya. Gurunya itu enak kadang kalo mengajar santai gitu. Dan gurunya mengajarnya dengan ceramah, hafalan dan diskusi juga buat kelompok. Saya juga cepat paham tapi pasti ada teman satu atau dua yang tidak paham.¹⁷³

Aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar yang dilakukan guru dengan cara dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Dalam materi tata cara bersuci dari hadas besar dan kecil untuk, peserta didik dituntut agar mengetahui latar belakang dari materi tersebut.

3. Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok

Hasil observasi terkait aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok ditunjukkan dengan cara guru berkeliling dan peserta didik yang mengalami kendala atau kesulitan. Jika dirasa ada peserta didik yang mengalami kendala, guru wajib membantu agar masalah bisa terselesaikan dengan baik. Tugas peserta didik disini adalah peserta didik mengolah dan menganalisis diskusi kemudian menuliskan hasil diskusi pada portofolio yang telah disiapkan oleh guru.

Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok yang dilakukan guru dengan meminta peserta didik berdiskusi kemudian guru berkeliling membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan. Jadi peserta didik dapat bertanya kepada guru apabila mengalami kendala terkait dengan materi. Disini peserta didik juga dapat mencari informasi dari mana saja. Bisa dari LKS, buku paket, internet maupun sumber lain yang sekiranya dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

4. Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya

Hasil observasi aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya ditunjukkan dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan guru untuk menyajikan dan mendemonstrasikan di depan kelas secara bergantian kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Hal ini bertujuan mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila nanti ada tanggapan-tanggapan dari kelompok lain kemudian kelompok yang maju kedepan tidak bisa memberikan jawaban, guru akan membantu menengahi dari tanggapan tersebut. Akan tetapi jam pelajaran kurang sehingga kelompok yang maju kedepan hanya dua kelompok saja. Sedangkan kelompok yang lainnya diteruskan pada pertemuan minggu depan.

Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya dilakukan oleh guru dengan cara peserta didik membuat laporan hasil diskusi dengan menggunakan tata bahasa yang benar kemudian peserta didik atau satu kelompok yang sudah selesai berdiskusi mempresentasikan kedepan kelas secara bergantian.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SMKN 3

¹⁷³Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

Parepare yang mana pembelajarannya dengan guru memberikan masalah nyata kepada peserta didik kemudian peserta didik didorong untuk memecahkan masalah tersebut kemudian memaparkan hasil dari pemecahan masalah dan pada akhir pembelajaran guru mengadakan pengulasan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berikut ini merupakan gambaran singkat dari hasil percakapan antara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI serta pemaparan dari hasil observasi yaitu:

Bentuk penerapannya dengan cara guru disekolah diharuskan untuk memahamkan peserta didik mengenai materi, agar peserta didik lebih aktif dan giat mengikuti pelajaran dikelas serta mampu menyelesaikan masalah dan mampu mempraktekkan materi yang sudah diajarkan¹⁷⁴

Sedangkan cara mengevaluasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan cara mengadakan post test diakhir pembelajaran seperti penjelasan Ibu Hj Eva Mustika sebagai berikut:

Setiap selesai pembelajaran itu pasti ada evaluasinya contoh guru mengadakan praktek macam-macam sujud seperti sujud syukur, sujud syahwi dan sujud tilawah. Evaluasinya setelah anak-anak praktek kemudian mereka akan mempraktekkan setiap hari contoh mereka kemudian akan termotivasi ketika mendapatkan nikmat.

Terkait evaluasi pembelajaran berbasis masalah, Ibu Sinar menjelaskan kembali bahwa:

Jadi disini biasanya saya kalau mengevaluasi menggunakan tes tulis maupun tes lisan kepada anak-anak. Dan saya lakukan diakhir pembelajaran serta saya adakan penilaian harian, penilaian tengah semester sama penilaian akhir semester¹⁷⁵

Berdasarkan dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran namun juga dilakukan pada penilaian tengah semester dan akhir semester baik itu tes baik menggunakan tes tulis, tes lisan maupun praktek. Hal ini dikarenakan dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik. Dengan begitu jika dirasa dalam proses pembelajaran masih banyak kurangnya, guru dapat memperbaiki di pertemuan berikutnya

6. Aktivitas refleksi dan penilaian

Hasil observasi mengenai aktivitas refleksi dan penilaian ditunjukkan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik. Guru juga mengajak peserta didik untuk menyimpulkan permasalahan serta jawaban dari kelompok yang maju.

Ketika aktivitas refleksi dan penilaian ini ibu Sinar menyatakan bahwa:

¹⁷⁴Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁷⁵Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

Jadi disini biasanya saya kalau mengevaluasi menggunakan tes tulis maupun tes lisan kepada anak-anak. Dan saya lakukan diakhir pembelajaran serta saya adakan penilaian harian, penilaian tengah semester sama penilaian akhir semester. Jadi saya tau tingkat pemahaman peserta didik.¹⁷⁶

Wulan Astika juga menyatakan beberapa kegiatan penutup yang dilakukan guru PAI yaitu:

Setelah selesai pembelajaran kita ditanya tanya sudah paham apa belum. Nanti kalau belum paham ibu akan menjelaskan kembali materi yang di diskusikan mengulas sedikit materinya tapi kalau sudah paham ya langsung berdo'a dilanjutkan salam.¹⁷⁷

Didukung pendapat dari Yuniar mengenai evaluasi guru dikelas yaitu:

Biasanya kalo diakhir pembelajaran gitu guru pasti bertanya paham tidaknya mengenai pelajaran yang disampaikan. Kemudian guru menyuruh anak-anak praktek jika pada saat itu bab sholat, tayamum ataupun wudlu. Biasanya diadakan hafalan atau membaca surat begitu.¹⁷⁸

Jika disimpulkan kegiatan refleksi pembelajaran yang dilakukan yaitu: 1. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, 2. Guru mengulas kembali materi atau pertanyaan dari peserta didik, 3. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, dan model model pembelajaran yang digunakan, 4. Guru melakukan evaluasi diakhir pembelajaran, 5. Guru memberikan pesan tentang nilai dan moral kepada peserta didik, 6. Guru dan peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa dan salam.

Hasil observasi mengenai kendala pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan di kelas XI tetap saja tidak akan sesuai seperti harapan guru sepenuhnya karena ada beberapa kendala dari setiap kegiatan yang dilakukan seperti dimana menghadapi peserta didik-peserta didik yang berbagai karakter. Dimana dapat dilihat dari segi tingkat pemahaman dan kecerdasan anak yang berbeda-beda. Kondisi-kondisi diluar program dari guru yang sudah direncanakan namun tidak berjalan dengan semestinya.

Seperti kendala pada peserta didik yang tingkat kepandaianya kurang dan itu akan mengakibatkan waktu pelajaran kurang dan tidak sesuai dengan program yang sudah dibuat. Selain dari itu kendala guru adalah menghadapi peserta didik-peserta didik yang rame dan mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.

¹⁷⁶Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁷⁷Wulan Astika, "Selaku Peserta didik Kelas XI" *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

¹⁷⁸Yuniar, "Selaku Peserta didik Kelas XI", *Wawancara*, Parepare, Tanggal 21 April 2023.

Perbuatan peserta didik tersebut mengakibatkan guru harus mengulang-ulang materi karena peserta didik yang dianggap mempunyai niat belajar tidak bisa fokus. Dan itu akan berdampak pada kurangnya waktu pelajaran yang sudah ditetapkan pada program pembelajaran. Sedangkan kendala menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah

Berkaitan dengan kendala penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, Ibu Hj Eva Mustika menyatakan bahwa:

Karena menghadapi peserta didik itu berbagai macam karakter dan kependaiannya berbeda, jadi kendalanya guru kurang bisa tepat waktu contoh untuk hafalan saja harusnya kalau menurut aturan Promes harus selesai beberapa minggu misal 2 minggu ternyata diluar dugaan ada anak yang baru selesai hafalan¹⁷⁹

Ibu Sinar juga menyatakan ada beberapa kendala yang dihadapi dikelas selama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

Untuk kendala yang saya hadapi yaitu menghadapi anak yang rame. Memang yang rame Cuma satu dua anak tapi itu kan mempengaruhi anak-anak yang lain Kendala lainnya karena menghadapi peserta didik itu berbagai macam karakter dan kependaiannya berbeda, jadi kendalanya kurang bisa tepat waktu.¹⁸⁰

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum siap dengan materi pembelajaran yang telah direncanakan dan diberikan oleh guru mata pelajaran PAI. Ada yang berkeliling kebangku teman atau mengganggu temannya. Ada juga yang tiduran dimeja ketika anggota kelompok lain melakukan proses pembelajaran.

7. Tahapan-tahapan PBL yang mengandung karakter religius

Adapun yang menjadi tahapan-tahapan PBL pada saat dilakukannya aktivitas mengajar dikelas, yang dapat menanamkan karakter religius dapat dilihat dari RPP yang telah dicantumkan dalam lampiran-lampiran. Dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar yang baik sudah dapat menggambarkan nilai karakter terhadap peserta didik. Membiasakan masuk kelas dengan tepat waktu pada saat jam pelajaran dapat menunjukkan sikap disiplin peserta didik. Guru juga dapat memeriksa kebersihan dan kerapian kelas sebelum mengajar, agar peserta didik dapat memahami karakter peduli lingkungan.

Pada saat pembelajaran berlangsung guru biasanya memberikan tugas kelompok, seperti yang tercantum di RPP dalam lampiran. Dalam pembelajaran materi PAI peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, dimana kelompok itu diberikan tugas berupa LKPD. Setelah peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik maka, diberikan kesempatan bagi perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikannya. Dalam hal ini nilai karakter yang dapat diambil yaitu

¹⁷⁹Hj. Eva Mustika, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

¹⁸⁰Sinar, "Guru Mata Pelajaran PAI," *Wawancara*, Parepare, 21 September 2023.

tanggung jawab, dengan peserta didik mengerjakan tugasnya dengan baik maka sudah dapat mencerminkan karakter tanggung jawab itu sendiri. Sedangkan dalam mata pelajaran dapat mengajarkan tentang karakter toleransi secara langsung kepada peserta didik. Dan dengan peserta didik belajar kelompok dapat menunjukkan karakter toleransi peserta didik, menghargai temannya walaupun berbeda suku atau budaya.

DISKUSI

3. Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan guru pendidikan Agama Islam, serta dengan dilakukannya observasi sebagai data pendukung dalam pengumpulan data penelitian terkait implementasi strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter Religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare. Maka dapat dibahas sebagai berikut;

a. Sopan santun

Mengenai penanaman karakter sopan santun menurut peneliti sudah tepat yaitu membiasakan peserta didik-peserta didik mengucapkan salam kepada sesama teman dan guru, selalu melakukan shalat berjamaah, dan memberi nasehat kepada peserta didik, dan dalam menanamkan karakter sopan santun ini menurut peneliti masih ada kekurangan dalam hal shalat berjamaah, karena masih ada saja anak-anak yang lambat menuju mushalla untuk melakukan shalat berjamaah. Akan tetapi dengan membiasakan shalat berjamaah itu sudah bagus karena akan membiasakan peserta didik shalat berjamaah di rumah dan tau akan pahala yang didapat bila melakukan shalat secara berjamaah.

Menurut Hery Noer Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata al-nashih “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁸¹

Adapun menurut MR sebagai informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa, dengan dimbing dan dianjurkan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman atau guru, membuat kami sedikit demi sedikit terbiasa mengucapkan salam dengan teman kami yang muslim.

b) Disiplin

Tentang penanaman karakter disiplin menurut data yang diperoleh peneliti bawa dari ketiga guru PAI tersebut sudah bisa dikatakan baik ini sesuai dari pengamatan dan wawancara. Karena dengan memberikan sanksi kepada peserta didik, setidaknya peserta didik akan takut dan akan menurut apa yang ditugaskan oleh guru, karena tidak mau diberi sanksi..

Hal ini senada dengan menurut Hary Noer yang menyatakan: Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan

¹⁸¹Hary, noer, Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h.178

dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Sesuai dengan sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S. Al-Ahzab/33: 21. berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁸²

Menurut NM sebagai informan mengatakan bahwa dengan dibimbingnya kami sikap disiplin dengan cara memberi sanksi membuat kami merasa takut untuk datang terlambat ke sekolah maupun mengerjakan PR, jadi dengan sanksi membuat kami sebisa mungkin tidak terlambat sekolah.

c) Peduli lingkungan

Dalam menanamkan karakter peduli lingkungan ketiga guru PAI dengan strategi salah satunya yaitu dengan kerja bakti, baik itu dilakukan di sekolah di dalam kelas, maupun di mushallah, hal sesuai dengan pendapat Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Strategi motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementara, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.

Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata al-nashih “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dnasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Selanjutnya menurut AZ sebagai informan mengatakan dengan ditanamkannya sikap gotong royong membuat kami terbiasa melakukan hal-hal yang tidak pernah kami kerjakan di rumah, seperti menyapu dan lainnya.

d) Tanggung jawab

Tentang karakter tanggung jawab dari ketiga guru menyebutkan dalam menanamkan karakter yaitu dengan cara mengingatkan tentang tugas piket pribadi, dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh peserta didik tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada hambatan-hambatan yang terjadi

¹⁸²Departemen Agama RI, *Al-Quran Al- Karim dan Terjemahannya* (Jakarta: Putra Sejati, 2003)

diantaranya adalah masih ada saja peserta didik yang tidak bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, karena masih ada saja peserta didik yang tidak menjalankan tugasnya seperti tidak mengerjakan PR, tidak piket menyapu dikelas. Akan tetapi menurut peneliti apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter sudah baik, karena dengan cara mengingatkan dan mengingatkan terus, akan membuat peserta didik lebih baik.

Hal ini sesuai Definisi menurut Fakry Gaffar, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi salah satu dalam perilaku.¹⁸³

Lebih lanjut lagi Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:¹⁸⁴

Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

Menjadi teladan bagi anak didik Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik. Menghormati kode etik guru Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.

e) Toleransi

Menurut peneliti strategi penanaman karakter toleransi yang dilakukan oleh guru PAI sudah bisa dikatakan baik, karena memberikan atau mengingatkan kepada peserta didik untuk saling menghormati antar sesama peserta didik walaupun mereka berasal dari keluarga yang berlainan agama. Adapun hambatan dari menerapkan strategi ini masih ada hambatannya yaitu diantara peserta didik masih ada yang belum bisa toleransi, diantaranya pada waktu peserta didik yang beragama Islam belajar di mushallah, masih ada agama lain yang ribu, sehingga mengganggu proses pembelajaran peserta didik yang beragama Islam. Untuk itu peneliti berpendapat agar lebih diperhatikan lagi dan diberitahukan lagi kepada pihak sekolah.

Adapun sesuai dengan teori Muchlis Samadi mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang

¹⁸³Dharma Kesuma dan Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

¹⁸⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar mengajar* (Edisi Revisi; Jakarta; Rineka Cipta, 2016), h. 70.

mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari peserta didik. Dari definisi Anne lockword di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda..

f. Mandiri

Menanamkan sikap tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan harus bisa mengerjakan sesuatu tugas dengan diri sendiri adalah salah satu menanamkan karakter kepada peserta didik yang sangat baik, karena dengan strategi itu peserta didik bisa mandiri. Adapun dalam menerapkan strategi ini Guru PAI menemukan hambatan-hambatan, dalam pelaksanaannya. Antara lain yaitu: Anak kurang mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru, karena masih ada saja peserta didik yang perlu bantuan dari guru, ada juga yang suka menyontek pekerjaan dari temannya.

Dilihat dari data diatas menurut peneliti bahwa perlu ditingkat lagi dalam menumhkan karakter tentang mandiri ini kepada peserta didik, agar peserta didik tersebut lebih baik lagi, hal ini Sesuai dengan teori di bawah ini, yang menyatakan:

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah: Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.

Selanjutnya lebih jauh lagi simon philip mengatakan bahwa:

karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, damperilaku yang ditampilkan.¹⁸⁵ Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial

4. Implementasi strategi Pembelajaran Pai Berbasis Masalah pada Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Parepare

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dari guru menyajikan masalah nyata, guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, membimbing penyelidikan mengenai masalah, membantu peserta didik dalam penyajian karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Adapun ulasan pembahasan mengenai fokus penelitian yang peneliti lakukan seperti berikut ini:

persoalan peserta didik, beberapa anak memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Jadi setiap anak memiliki cara belajar tersendiri sesuai dengan kondisi dan selera pada masing-masing individu. Macam-macam kebiasaan belajar dapat dilihat dari cara mereka dalam mempelajari suatu materi pelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, karakter peserta didik dan lain sebagainya.

Kebiasaan mempelajari suatu materi pelajaran anatara peserta didik yang satu dengan yang lain dianggap berbeda-beda dikarenakan anak-anak ada yang kebiasaannya belajar dengan hafalan, belajar dengan cara mengulang pelajaran

¹⁸⁵Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h.70.

berkali-kali atau menggunakan pemecahan suatu masalah dahulu baru mereka paham. Untuk tingkat pemahaman peserta didik terkadang ada anak yang cepat tanggap namun ada juga anak yang lama sekali responsnya.

Begitu juga dengan karakter peserta didik ada yang pendiam selalu mendengarkan perintah atau yang diajarkan oleh guru dan ada juga anak yang mempunyai karakter jilid suka mengganggu temannya dan itu mempengaruhi konsentrasi peserta didik lain. Kenyataan tersebut semuanya berawal dari latar belakang peserta didik yang berbeda-beda seperti adanya minat, bakat, ingatan, pola pikir, daya kemampuan dalam merespons materi dan kebiasaan belajar yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain.

Demikian guru dituntut kreatif dan pandai dalam memilih strategi pembelajaran maupun dalam melaksanakan model pembelajaran yang harus diterapkan. Dan guru-guru di sekolah ini sudah tidak lagi menggunakan model pembelajaran lama seperti ceramah melainkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dimana guru menyediakan permasalahan kemudian peserta didik-peserta didik memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas ini sudah sering digunakan oleh guru-guru untuk mensiasati agar peserta didik lebih aktif dan tanggap, materi menarik karena peserta didik semakin tertantang dalam pemecahan masalah, paham akan materi yang diberikan oleh guru serta hasil belajarnya baik bahkan meningkat. Namun tidak luput dari itu semua masih ada satu dua anak yang tidak masuk kedalam kategori aktif dan cepat tanggap dikarenakan kebiasaan dan karakter anak itu sendiri seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya.

Meskipun dalam proses belajar masih ada kendala, guru PAI dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi anak-anak agar hasil belajar menjadi baik dan meningkat. Sesuai yang dinyatakan oleh Tan dalam Rusman bahwa: "pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan." Jadi menurut Tan dalam Rusman pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik lebih aktif dengan cara kerja berkelompok sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan cara mengasah atau menguji kemampuan berfikirnya.

Guru PAI kelas XI pada kegiatan pendahuluan mengkondisikan suasana pembelajaran dengan tertib yaitu peserta didik berbaris sebelum memasuki kelas kemudian ketua kelas memberi aba-aba untuk masuk kelas satu persatu teratur dan rapi. Setelah masuk kelas guru meminta peserta didik-peserta didik untuk duduk pada tempat duduk masing-masing serta meminta peserta didik mengecek kerapian seperti baju, sepatu atau sampah disekitar tempat duduk untuk lekas dibuang.

Guru juga mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada saat itu. Tidak lupa guru juga memberitahukan kepada peserta didik mengenai tujuan dari

pembelajaran yang akan dilakukan sebagai pemanasan sebelum masuk pada pembelajaran inti agar peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai motivasi dan pemanasan sebelum masuk pada pembahasan materi agar peserta didik lebih siap menerima pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran PAI kelas XI yang ada di SMKN 3 Parepare yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI dengan cara memecahkan suatu masalah tersebut melalui tahap guru menyajikan masalah nyata, guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, membimbing penyelidikan mengenai masalah, membantu peserta didik dalam penyajian karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah guru akan tahu dimana kekurangan peserta didik dalam memahami pelajaran PAI, baik itu dari segi akhlaqnya, cara memahami pembelajarannya atau pelajarannya, dan mungkin dari kesehariannya. Sehingga model pembelajaran ini dijadikan solusi agar mampu meningkatkan hasil belajar dengan cara melibatkan peserta didik yang lebih aktif daripada guru, jadi peserta didik akan lebih memahami materi dan dapat menyelesaikan masalah dalam dunia nyata.

Ketika jam pelajaran PAI dimulai, guru bergegas menuju ruang kelas. Pada saat bel berbunyi menandakan pelajaran akan dimulai beberapa peserta didik terlihat masih ada diluar kelas. Dan pada saat peserta didik melihat guru PAI berjalan menuju kelas, peserta didik kelas XI langsung membuat barisan di depan kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah ketua kelas memberikan aba-aba untuk berbaris rapi kemudian satu persatu peserta didik memasuki kelas dengan tertib.

Begitu semuanya sudah didalam kelas para peserta didik memberikan salam kepada gurunya dan kemudian gurunya pun menjawab salam mereka dan dilanjutkan doa. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru melakukan orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian acuan. Guru memberikan orientasi dengan cara yang pertama guru mengucapkan salam kemudian meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Kedua, mengecek bagaimana persiapan peserta didik dengan meminta peserta didik menata kerapian diri dan kondisi disekitar atau dikelas. Ketiga, guru mengabsen kehadiran peserta didik untuk mengetahui siapa saja yang hadir maupun yang tidak hadir pada hari itu.

Guru memberikan apersepsi dengan cara yang pertama menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari ini. Kedua, mengingatkan materi pada pertemuan sebelumnya. Ketiga, menghubungkan materi sebelumnya dengan materi pada hari ini. Guru memberikan motivasi dengan cara pertama memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari materi. Kedua, memberikan pertanyaan- pertanyaan pembuka seputar latar belakang dari materi. Guru memberikan acuan dengan cara pertama memberitahukan materi yang akan dibahas. Kedua, menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Ketiga, memberitahukan mengenai langkah-langkah pembelajaran. Keempat, membentuk kelas menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5 anggota. Kelima, meminta peserta didik untuk berkumpul dengan masing-masing

kelompok yang sudah ditentukan.

Rancangan kegiatan pembelajaran yang perlu dikembangkan dan diuraikan adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan konsep penting yang perlu dielaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan, pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan di antara keduanya saling tumpang tindih. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manajemen kelas.

Guru mata pelajaran PAI telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Seperti pada saat sebelum pelajaran dimulai pada saat kegiatan pendahuluan ketika guru mengkondisikan peserta didik untuk tertib, duduk dibangunkannya masing-masing dan mengecek kerapian serta lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan volume dan intonasi yang jelas sehingga peserta didikpun dapat mendengarkan penjelasan dari guru dengan jelas.

Guru menggunakan bahasa atau kata-kata yang mudah dipahami peserta didik. Untuk penyampaian materi pembelajaran telah sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru memberikan umpan balik terhadap respons dari hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya jika belum paham atau mengemukakan pendapatnya untuk menanggapi materi yang diberikan guru. Pada kegiatan inti pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan oleh guru dan peserta didik menerima pembelajaran dengan baik.

Adanya media, sumber belajar, dan fasilitas penunjang- penunjang yang lain, peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, serta meminimalisir kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru membagikan kertas atau menayangkan pada monitor yang berisikan masalah atau bahan diskusi. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitif peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka.¹⁸⁶ Jadi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan dari tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit peserta didik akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan

¹⁸⁶Martinis Yamin, Strategi dan Metode dalam Pembelajaran (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 81.

problema yang dihadapi.¹⁸⁷

Sesuai yang telah dipaparkan diatas bahwa, Bound dan Felletti menyebutkan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: Orientasi peserta didik kepada masalah, Mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik untuk belajar, Memandu investigasi mandiri maupun kelompok, Mengembangkan dan mempresentasikan karya, Evaluasi Pembelajaran, Refleksi dan penilaian.¹⁸⁸

1. Aktivitas mengorientasi peserta didik kepada masalah

Dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan masalah kemudian guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut. Pada aktivitas ini guru memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi memecahkan masalah dan guru berharap peserta didik dapat bekerja sama anatar satu dengan yang lainnya. Sebelum memulai diskusi guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan materi pada hari ini. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami agar dapat memecahkan masalah dengan lancar.

2. Aktivitas mendefinisikan masalah dan mengorganisir peserta didik

Dilaksanakan dengan cara guru membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok. Pada saat diskusi sudah dimulai, guru meminta peserta didik untuk mengamati dan mendiskusikan dengan kelompoknya.

3. Aktivitas memandu investigasi mandiri maupun kelompok

Dilaksanakan dengan cara guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Jika ada kelompok yang mengalami kendala bisa bertanya kepada guru dan guru akan membantu peserta didik. Peserta didik juga dapat mencari jawaban atau informasi dari berbagai sumber untuk menjawab suatu pertanyaan yang ada. Untuk peserta didik dapat membaca buku lebih banyak serta dapat memperhatikan lingkungan sekitar bahkan melakukan eksperimen. Dari informasi yang didapatkan kemudian kelompok tersebut mendiskusikan secara aktif dan memilih jawaban paling tepat kemudian dituliskan pada lembar hasil diskusi yang telah diberikan oleh guru.

4. Aktivitas mengembangkan dan mempresentasikan karya

dilaksanakan dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk peserta didik menyajikannya dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

5. Evaluasi (evaluation)

penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan

¹⁸⁷Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), h. 213.

¹⁸⁸Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.161.

terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

6. Aktivitas refleksi dan penilaian

laksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik. Untuk peserta didik yang masih belum paham dengan diskusi tersebut guru mengulas sedikit mengenai masalah yang diberikan tadi. Pada kegiatan terakhir ini guru memberikan kesimpulan dan melakukan refleksi dengan cara tanya jawab mengenai materi. Kemudian guru memberikan penilaian terhadap hasil diskusi peserta didik. Dengan begitu guru dapat mengetahui hasil belajar apakah semakin meningkat atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian tentang penggunaan strategi berbasis masalah dalam menanamkan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas XI di SMKN 3 Parepare, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat a. Penanaman karakter yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 3 Parepare pelaksanaannya yaitu dengan cara pembiasaan kepada peserta didik dan sikap keteladanan dari guru itu sendiri, didukung oleh koordinasi yang baik, sarana dan prasarana yang cukup representatif b. Penanaman karakter oleh guru PAI yaitu menanamkan karakter di SMKN 3 Parepare yaitu antara lain: sopan santun, disiplin, peduli lingkungan, tanggung jawab, toleransi dan mandiri c. Ketiga guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik memiliki bermacam-macam strategi yang dilakukan, diantaranya membiasakan mengucapkan salam, membiasakan shalat berjamaah, membaca AlQur'an.
2. Penggunaan strategi pembelajaran PAI pada Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Parepare terdapat kesimpulan bahwa (a) Guru mengorientasi peserta didik kepada masalah dengan cara menyampaikan masalah kemudian memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah tersebut, (b) Guru mendefinisikan dan mengorganisir peserta didik untuk belajar dengan cara membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dimana guru meminta peserta didik membentuk kelompok, guru membagikan masalah dalam bentuk print out kemudian guru memberikan durasi waktu yang sama untuk masing-masing kelompok, (c) Guru memandu investigasi mandiri maupun kelompok dengan cara guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, (d) Guru menyuruh peserta didik mengembangkan dan mempresentasikan karya dengan cara guru meminta kelompok yang sudah selesai menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru menyajikannya dan mendemonstrasikannya di depan kelas kemudian guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, (e) Guru melakukan refleksi dan penelitian yang dilaksanakan dengan cara guru menganalisa dan mengevaluasi serta memberi penguatan terhadap jawaban peserta didik.

IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian terhadap implementasi strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Adapun implikasi yang dimaksud tersebut adalah:

1. Penanaman karakter peserta didik dalam pembelajaran memberikan kemudahan dalam meningkatkan pembiasaan diri dalam menerapkan karakter religius di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah pada peserta didik, mudah diterima pada peserta didik yang dimana penyampaian materi yang dikemas dalam situasi yang menyenangkan dan juga terdapat buku yang mendukung pembelajaran. Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah memberikan peluang pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang nyata baik masalah di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

REKOMENDASI

Ada beberapa rekomendasi bagi seluruh pihak, khususnya bagi guru PAI SMKN 3 Parepare sebagai berikut:

1. Pihak sekolah, peneliti berharap untuk lebih memfasilitasi sarana dan prasarana serta mengajak peserta didik dan guru untuk menggunakan sarana prasarana dengan sebaik mungkin pada semestinya dan diberikan tempat khusus atau ruang kelas khusus untuk pembelajaran agama Islam.
2. Kepada guru, peneliti berharap agar guru lebih sabar dan giat lagi memotivasi peserta didik-peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga tidak hanya sebagian peserta didik yang hasil belajar atau nilainya sesuai kriteria yang diberikan oleh guru melainkan keseluruhan peserta didik.
3. Kepada peserta didik, peneliti berharap peserta didik dapat memotivasi sesama teman sejawat agar pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif dan peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajarpun baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* .Cet. I;Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosda karya .2009.
- Abu daud Sulaiman bin Isa al-Sijistani. *Sunan Abu Daud* .Al-Maktabah al-Kubra'
- Abuddin Nata. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* .Jakarta: Kencana. 2011.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam* . Bandung:PT Refika Aditama. 2009 .
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami* .Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo. *Desain Pembelajaran Berbasi Pendidikan Karakter* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif .Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* .Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Daryanto & Suryatri darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* .Yogyakarta: ava Media. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Al-Karim0 dan Terjemahnya* .Bandung: CV Gema Risalah Press 2005..
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Strategi Pembelajara dan Pemilihannya* . Jakarta: Diknas. 2008
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* .Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012..
- Fauzil Adhim. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda* .Badung: Mizan. 2006..

- Heri Gunawan. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. .Bandung: Penerbit Alfabeta. 2014
- Heri Gunawan. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi...
- Imam Tholkhah. *Mereka Bicara Pendidikan Islam .Sebuah Bunga Rampai*. .Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. 2009.
- Jumanta Hamdayama. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Ghalia Indonesia. Bogor. 2015.
- Konstruktivistik. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta. 2011
- Lexy. J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* .Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. *taktik Mengembangkan Kemampuan Individual*
- Miftahul Huda. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. . Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013 .
- Mu'awanah. Strategi Pembelajaran Cet 1 .Kediri: Stain Kediri Press. 2011.



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALU

Online ISSN: 2615-4870

Print ISSN: 0216-4949

Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman

Jalan Rusdi Toana No.1, Talise, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118

E-mail: jurnaliqra.unismuhpalu@gmail.com

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA>

Letter of Acceptance

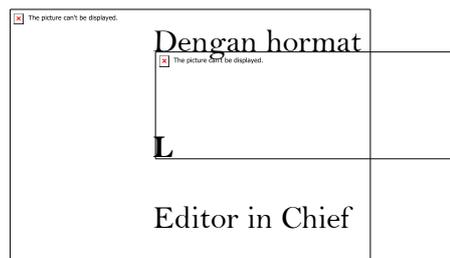
Date: 12 July 2023

Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman

Dear Author(s): **Sinar Kumalasari, Usmannoer, Muh Dahlan, Ahdar, Buhaerah**
Fakultas, Pascasarjana IAIN Parepare Universitas, IAIN Parepare Negara, Indonesia
Email: sinarkumalasury@gmail.com

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper **Penggunaan Strategi Berbasis Masalah Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMKN 3 Parepare**, has been **ACCEPTED** with content unaltered to publish with **Iqra (Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman)** in **Volume 18 Issue 02 July 2023**.

Thank you for making the journal a vehicle for your research interests.



Adhriansyah A. Lasawali, S.S., M.Hum